

Dr. Muhammad Sabila

# MODERNITAS & POSMODERNITAS

*"Manusia modern adalah manusia yang merasa dirinya sebagai pusat, manusia yang tidak diatur tetapi mengatur sekelilingnya dengan data-data pengetahuan yang dimilikinya."*

---

Penerjemah :  
Dr. H. Dedy Wahyudin , M.A.

---

Dr. Muhammad Sabila

# MODERNITAS DAN POSMODERNITAS



Sabila, Muhammad. 2017. Modernitas dan Posmodernitas,  
terj. Dr. H. Dedy Wahyudin, M.A

xiv +210 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN: 978-623-7881-18-6

## **MODERNITAS DAN POSMODERNITAS**

Judul Asli : Al Hadatsah wa Ma Ba'da Al Hadatsah  
Penulis : Dr. Muhammad Sabila (Maroko)  
Penerjemah : Dr. H. Dedy Wahyudin, MA  
Editor : M. Firdaus  
Layout : Muhammad Amalahanif  
Desain Sampul : Muhammad Amalahanif

Cetakan I, September 2017

Penerbit:

**SANABIL**

Jln. Kerajinan 1

Puri Bunga Amanah Blok C/13

Telp. 0370-7505946

Email : sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penulis.



PENGANTAR PENERJEMAH

# TRADISI, MODERNITAS DAN POSMODERNITAS

Oleh: Dedy W Sanusi

**A**da satu problem laten yang belum sepenuhnya dibongkar dalam jagat pemikiran Indonesia kotemporer, yakni problem benturan antara tradisi dan modernitas.

Problem laten ini memang bukan khas milik bangsa Indonesia. Seluruh bangsa yang pernah mengalami pahitnya penjajahan dan tidak tuntas atau bahkan belum melakukan revolusi kebudayaan, mengalami gegar identitas akibat benturan itu. Mereka hidup dalam dua dunia yang saling menegasi: dunia tradisional dan dunia



P E N G A N T A R P E N E R J E M A H

TRADISI, MODERNITAS DAN  
POSMODERNITAS

Oleh: Dedy W Sanusi

**A**da satu problem laten yang belum sepenuhnya dibongkar dalam jagat pemikiran Indonesia kotemporer, yakni problem benturan antara tradisi dan modernitas.

Problem laten ini memang bukan khas milik bangsa Indonesia. Seluruh bangsa yang pernah mengalami pahitnya penjajahan dan tidak tuntas atau bahkan belum melakukan revolusi kebudayaan, mengalami gegar identitas akibat benturan itu. Mereka hidup dalam dua dunia yang saling menegasi: dunia tradisional dan dunia

modern. Identitas mereka masih terkoyak dan belum menemukan formula baru yang utuh karena pertarungan belum juga usai. Bahkan kecenderungan belakangan, pertarungan dua kekuatan ini, menunjukkan eskalasi terus menerus ke ruang yang lebih luas dan dengan intensitas yang semakin dahsyat.

Modernitas memang ditakdirkan lahir sebagai penakluk. Semangat kelahirannya adalah semangat pemberontakan, pemberontakan terhadap kekuasaan alam dan hegemoni agama. Dengan teknologi sebagai tulang punggung modernitas, alam pun meleleh dari keagungan misteriusnya selama berabad-abad. Alam bisa ‘ditelanjangi’ penemuan demi penemuan ilmiah yang secara gencar terus dilakukan. Manusia Eropa pun mulai menancapkan pengaruhnya ke seluruh dunia. Imperialisme berabad-abad dari abad ke-16 hingga tengah abad ke-20 adalah buah nyata modernitas.

Modernitas bukan hanya alat-alat teknis, tetapi juga nilai-nilai. Pada level subyek, ia menawarkan otonomi personal. Manusia modern adalah manusia yang merasa dirinya sebagai pusat, manusia yang tidak diatur tetapi mengatur sekelilingnya dengan data-data pengetahuan yang dimilikinya. ‘Saya berpikir, maka saya ada’, demikian kumandang Rene Descartes. Pada level obyek, positifisme adalah nilai pusat modernitas. Segala sesuatu, dalam

pandangan modernitas, ada jika ia bisa diukur. Auguste Comte, dalam konteks ini, mendeklarasikan kematian metafisika. Sementara sebagai entitas sejarah, modernitas memandang dirinya sebagai titik kulminasi sejarah. Ia dengan demikian menjadi totaliter dan tidak menerima eksistensi *the other*. Dialektika historis-nya Hegel adalah bukti pandangan ini.

Dengan kecepatan yang luar biasa, modernitas melakukan dua hal sekaligus: pematangan diri dan penetrasi ke luar. Pematangan diri ditandai dengan tumpukan informasi dan barang produksi sekaligus. Tidak pernah, dalam sejarah peradaban, manusia mengalami kelebihan barang dan informasi lebih dari yang eropa dan negara-negara modern miliki sekarang ini. Penggelembungan barang dan informasi ini, tidak lagi bisa ditampung oleh batas-batas geografis Eropa Barat, Amerika, Jepang atau Rusia sebagai negara-negara modern. Tak pelak, banjir bandang modernitas menghantam negara-negara bekas jajahan atau, bahasa halusny, negara-negara berkembang.

Tidak ada kamus *kulonuwun* dalam diri modernitas. Baginya, negara-negara berkembang hanya punya dua pilihan: mengikuti nilai dan gaya modernitas atau siap disapu bersih dari gelanggang sejarah. Massifikasi penetrasi modernitas ini dibantu dan dipercepat oleh

peralatan perang, transportasi dan komunikasi yang canggih. Imperialisme dan globalisasi sesungguhnya dua fenomena dengan pesan yang sama: perluasan daerah kekuasaan modernitas. Disinilah letak masalahnya. Tradisi sebagai penjaga gawang nilai dan gaya hidup komunitas target tidak terima dengan gaya sapu bersih ini. Dengan segala kekuatan, tradisi bangkit melancarkan perlawanan.

Benturanpun tak terelakkan. Pertarungan terjadi di setiap jengkal kehidupan. Tradisi tidak rela alam yang memabukkan dengan indah panorama pegunungan, desir angin yang musikal, deburan ombak yang penuh inspirasi, hendak dirubah modernitas menjadi kalkulasi berapa kekayaan tambang yang bisa dikeruk, berapa energi listrik yang bisa diolah, berapa ton ikan yang bisa ditangkap. Tradisi tidak sepakat manusia yang diikat oleh persaudaraan, dinilai dengan keluhuran budi, digerakkan oleh semangat mempersembahkan yang terbaik buat sebanyak mungkin orang, hendak dirubah menjadi sekedar makhluk yang diikat oleh profesi, dihargai oleh seberapa uang di sakunya dan digerakkan oleh penumpukkan sebanyak-banyaknya kapital dan kekuasaan. Tradisi tidak mau, agama digantikan oleh musik atau sepakbola. Walhasil, pada level ontologis, dua dunia ini, jauh lebih banyak saling menegasi ketimbang mengafirmasi.



Apa yang kemudian terjadi?. Gear identitas. Sosok yang tadinya santun, bersahaja, menjadi bagian dari kolektifitas yang taat, nyaman dalam pelukan alam yang agung dan misterius, tenteram dengan pegangan agama yang diyakini sebagai titah Tuhan bagi kebaikan manusia, dipaksa untuk melepas satu demi satu kualitas ini. Modernitas mendiktekan kepadanya untuk hidup serba cepat, berhitung dengan kalkulasi rasional untung rugi, terjun dalam kompetisi untuk menunjukkan diri sebagai yang terbaik, tidak lagi asyik dengan nostalgia masa lalu tetapi merancang masa kini untuk capaian-capaian masa depan yang menjanjikan kelezatan material. Inilah yang sekarang terjadi di dunia-dunia ketiga, termasuk Indonesia.

Meminjam Dr. Muhammad Sabila, pakar filsafat di Maroko, 'ini bukan persoalan memilih'. Kita memang tidak sedang diperhadapkan pada persoalan simpel apakah mau memilih menjadi tradisional atau modern. Sebab produk modernitas *de facto*, sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup keseharian kita. Televisi, mobil, pesawat telepon, mesin cuci, parabola, komputer hingga mainan anak-anak, telah menjadi kebutuhan masyarakat yang tak terelakkan. Inilah yang menjadikan masalah bertambah rumit. Di satu sisi, masyarakat tidak bisa mengelak dari serbuan modernitas, tetapi di sisi lain, ia juga tidak bisa melepaskan diri dari pelukan tradisi.

Disinilah keterbelahan terjadi. Dan sepanjang tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk menuntaskan dan mencarikan format baru yang merupakan sintesa tuntas dari keduanya, tidak bakal ada sebuah bangunan masyarakat kokoh yang bisa menjadi landasan bagi pembangunan bersprespektif jangka panjang.

Pencarian format ini sungguh sebuah proyek sosial yang akan amat menentukan perjalanan bangsa Indonesia ke depan. Contoh gagal sudah banyak terhampar di hadapan kita. Proyek modernisasi Mesir yang dipimpin Muhammad Ali misalnya, layu sebelum berkembang. Proyek sekularisasi Turki-nya Kemal Attaturk, terbukti tidak diterima ‘tulus ikhlas’ oleh umat Islam Turki dengan kemenangan partai berbasis Islam baru-baru ini. Begitu juga, pilihan Islam formal-nya Mullah Umar di Afghanistan, ternyata justru melahirkan bom bunuh diri. Pertanyaan krusial yang kemudian penting adalah: proyek sosial macam apa yang meski kita siapakan dihadapan keharusan menyikapi benturan tak terelakkan tradisi dan modernitas?.



## DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah: Tradisi, Modernitas dan Posmodernitas.....	v
Daftar isi .....	xi

### **BAB I**

#### **DASAR-DASAR FILOSOFIS MODERNITAS .....1**

Transformasi Pemikiran Modernitas: Perjalanan Epistemologis dan Makna Filosofis .....	1
Modernitas dan Pelaku .....	18
Ciri-ciri Filosofis .....	26
Modernitas dan Korban-korbannya atau Modernitas dan Tradisi.....	32
Kesadaran Filosofis terhadap Modernitas.....	35
Filsafat Maroko dan Problem Modernitas .....	77
Konstelasi Modernitas .....	83

Modernitas Eropa Sebagai Modernitas Referensial.....	83
Modernitas Amerika Sebagai Modernitas Bandingan yang Prematur .....	85
Jepang atau Modernitas Lanjutan .....	87
Rusia atau Modernitas Perbaikan.....	89
Modernitas: Perbuatan, Subyek dan Obyek .....	91
Modernitas Antara Ruang Eksperimen dan Horizon Penantian.....	96
Metafisika Modernitas .....	102

## **BAB II**

### **MODERNITAS DAN POS-MODERNITAS .....**

Apakah Pos-Modernitas Kontra Modernitas? .....	113
Antara Pikiran Modernitas dan Pikiran Pos- Modernitas.....	118
Modernitas dan Pos-Modernitas: Kontinuitas Atau Diskontinuitas .....	127

## **BAB III**

### **MODERNITAS DAN TEKNOLOGI .....**

Tentang Duka Cita Alam .....	136
Sisi-sisi Teknologi dan Peran Pengetahuan.....	141
Ilmu Teknik Sebagai Ruang Pengetahuan Fundamental Bagi Modernitas .....	154

Ilmu dan Teknologi .....	156
Teknologi dan Manusia .....	158
Ilmu Teknik dan Kekuasaan .....	161
Ilmu Teknik Sebagai Ciri Modernitas .....	165

## **BAB IV**

<b>ARAB DAN MODERNITAS</b> .....	170
Arab dan Modernitas .....	170
Modernitas Blasteran dan Identitas Peranakan .....	170
Proyek Kebangkitan Arab dan Perbincangan Soal Modernitas .....	175
Tentang Konsep dan Unsur-unsur pembentuknya .....	175
Tonggak-tonggak Besar Proyek Peradaban Arab .....	178
Kita dan Kecenderungan Humanisme .....	191
Bibliografi .....	210







## B A B I

# DASAR-DASAR FILOSOFIS MODERNITAS

### **Transformasi Pemikiran Modernitas: Perjalanan Epistemologis dan Makna Filosofis**

**B**anyak peneliti mengeluh soal ketidakjelasan dan arbitrase arti serta tidak adanya identifikasi tentang makna modernitas. Ketidakjelasan ini sebagian merupakan akibat ketumpuhan otak, kemalasan berfikir atau sikap apriori terhadap modernitas, namun salah satu sebab ketidakjelasan adalah karena konsep ini merupakan konsep peradaban komprehensif yang membentang ke segala level eksistensi manusia yang

meliputi: modernitas teknik, modernitas ekonomi, politik, manajemen, sosial, kebudayaan, filsafat dan seterusnya.

Konsep modernitas lebih dekat kepada konsep murni atau idealitas pemikiran yang merangkul semua level tersebut dan menentukan identitas bersama dari keseluruhannya. Dengan menempuh jalan pemikiran ini, peneliti akan merasakan langsung adanya semacam pertentangan antara modernitas (*al-Hadatsah*) dan pembaruan (*al-Tabdis*). Konsep yang pertama (*al-Hadatsah*) mendapatkan karakternya dalam pemikiran konstruksional yang merangkul semua bagian dari level-level tersebut ke dalam identitas bersama; seturut cara pandang yang lebih dekat kepada perspektif struktural. Sementara konsep pembaruan (*al-Tabdis*), sejak awal, mengandung makna dialektik-historis dari aspek bahwa ia tidak menunjuk kepada identitas bersama tetapi kepada dinamika dan sifat transformatif yang dialami oleh dimensi-dimensi tersebut.

Ketika seseorang memilih untuk masuk ke dalam tema ini dari sudut yang pertama, sudut modernitas, ia akan menemukan dirinya terpatri untuk keharusan memperhatikan acuan-acuan, bagian-bagian dan ciri-ciri yang menjadi milik bersama dengan mengabaikan spesifikasi dan tampilan perbedaan. Ia juga akan mendapati dirinya terdorong untuk tidak memusatkan perhatian terhadap kenyataan-kenyataan, peristiwa-

peristiwa, sejarah-sejarah dan tonggak-tonggak pemisah, tetapi terhadap kecenderungan-kecenderungan umum di setiap levelnya.

Di dalam buku ini saya akan berusaha untuk semaksimal mungkin memusatkan perhatian terhadap transformasi pemikiran modernitas pada seluruh level di atas, dengan memadukan perspektif struktural yang berusaha untuk mengikuti dengan serius ciri khas mendasar bagi modernitas dan perspektif historis yang berusaha untuk mengikuti perubahan-perubahan bertahap, seringkali juga terputus, yang dialami oleh ciri khas tersebut.

Saya juga akan berusaha untuk mengikuti perubahan-perubahan pemikiran maha besar yang menyertai modernitas; membedakan sekuat mungkin antara dua dimensinya: dimensi epistemologis dan dimensi filosofis, meskipun terdapat saling intervensi dan keterkaitan antara dua dimensi ini sampai batas-batas yang jauh.

## **1. Modernitas Pada Pengetahuan**

Modernitas ditandai dengan pengembangan cara-cara dan ungkapan-ungkapan baru pada pengetahuan yang intinya adalah transformasi dari pengetahuan kontemplatif menuju pengetahuan teknologis. Sementara pengetahuan

tradisional dicirikan sebagai pengetahuan kualitatif, subyektif, impresionis dan normatif -ia adalah bentuk pengetahuan yang lebih dekat dengan model puitika-metologis yang berdiri atas dasar penikmatan keindahan, pertemuan dan keserupaan segala sesuatu dengan harmonisasi Abadi yang bersemayam di dalamnya.

Sedangkan pengetahuan teknologis adalah tipe pengetahuan yang berdiri atas dasar pendayagunaan nalar dalam pengertiannya yang kalkulatif, yakni pengetahuan yang ditopang oleh pencatatan, percobaan, rumus dan penjumlahan matematis. Contoh paling ideal dari pengetahuan ini adalah sains atau pengetahuan ilmiah yang telah menjadi model segala pengetahuan. Model pengetahuan macam ini pada dasarnya bersifat teknis, dari aspek bahwa ia ikut dan tunduk terhadap tuntutan-tuntutan teknologis. Tuntutan teknologis, seperti yang dijelaskan Heidegger, bukanlah semata-mata penerapan ilmu melalui kehendak manusia, tetapi dialah yang menentukan tipe pengetahuan bagi ilmu tersebut. Dus, ilmu modern pada intinya adalah bersifat teknis, yakni tunduk terhadap tuntutan teknologis: kalkulasi sebagai cara dan metode, pengendalian dan penguasaan sebagai tujuan. Dari cara pandang terhadap pengetahuan macam ini, metode menjadi sangat penting. Metode --dari aspek bahwa ia adalah pengaturan, penjadwalan operasi



pengetahuan dan cara pembahasan yang dapat mengakibatkan kemajuan pengetahuan; dan yang dapat mengantarkan seseorang memperoleh kekuasaan untuk memiliki sesuatu-- secara pasti, memberikan karakter teknis pada pengetahuan ilmiah.<sup>1</sup>

Pengetahuan modern adalah pengetahuan ilmiah dalam pengertian bahwa ia adalah pengetahuan teknologis. Pengetahuan yang mengabdikan pada kehendak teknologi. Dus, ia adalah pengetahuan kalkulatif, kuantitatif dan instrumental: semangatnya adalah kegunaan dan efektifitas, tujuannya adalah kekuasaan internal dan eksternal terhadap manusia dan alam; atau dengan ungkapan yang lebih dalam, penguasaan terhadap alam melalui penguasaan terhadap manusia. Keterkaitan pengetahuan dengan kekuasaan dan kekuatan tidak hanya berlaku terhadap alam dan pengetahuan alam semata, tetapi juga terhadap manusia dan ilmu humaniora -ketika semangat pengetahuan dan kemerdekaan bercampur dengan strategi kekuasaan.

Nalar modernitas adalah nalar instrumental dan pengetahuan modern adalah pengetahuan teknologis. Artinya ia adalah penambahan karakter teknis terhadap ilmu. Namun pada saat yang bersamaan dan dari aspek

---

<sup>1</sup> Heidegger, "La menace qui pèse sur la science", in *Ecrits politiques*, Gallimard 1995, h. 169.

bahwa ia adalah penambahan karakter ilmiah terhadap ilmu humaniora dan sosial secara lebih spesifik, juga ia adalah penambahan karakter teknis terhadap kebudayaan secara keseluruhan. Dalam konteks ini, segala bentuk pengetahuan yang tidak memiliki karakter ilmiah, yaitu karakter teknis, menempati tempat yang rendah dalam pengetahuan. Dari sinilah munculnya beragam serangan positifis-teknik terhadap filsafat misalnya, dengan memandang bahwa filsafat adalah pengetahuan yang melampaui batas. Dengan demikian, pengetahuan yang benar adalah pengetahuan praktis-laboratoris bukan teoritis-kontemplatif karena praktek senantiasa mendapat keutamaan normatif dan epistemologis ketimbang teori.<sup>2</sup> Pengetahuan ilmiah-teknologis ini tidak hanya membatasi diri pada penempatan nilai model pengetahuan yang lain di dasar yang paling rendah, tetapi membentang ke seluruh ruang kebudayaan, dan bertransformasi menjadi kebudayaan dan ideologi bahkan juga metafisika. Ilmu-teknik kemudian menjadi sebuah kebudayaan (*Tsaqafah*) yang menempati tempat kebudayaan tradisional dan secara bertahap mengadaptasikannya, sembari mengkerangkakan masyarakat masa kini, membekalinya dengan sentimen identitas, kebergabungan, pengetahuan dan etika.

---

<sup>2</sup> D. Shayegan, "Qu'est ce qu'une revolution religieuse?", Paris, *La presse d'aujourd'hui*, h. 206.

Sebagaimana ilmu teknik kemudian menjadi sumber legalitas politik, yakni benih bagi ideologi politik, demokrasi, sebagai teknologi politik, dari salah satu seginya, adalah ungkapan bagi legalitas jenis baru ini, yang bersifat keduniaan, yang berdiri atas proyeksi ilmu sebagai teknologi. Bahkan ramuan pengetahuan baru ini, secara bertahap/perlahan, mengambil bentuk metafisikanya sendiri, yakni: kabar gembira dengan harapan-harapan, janji jalan keluar dan sumber yang memberi makna.

## **2. Modernitas Pada Alam**

Peristiwa pemikiran yang asasi dalam sejarah pemikiran Barat modern adalah munculnya apa yang diistilahkan dengan masa ilmu-teknis bermula sejak Abad ke-17 Masehi. Munculnya masa baru ini membentuk sebuah perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap alam. Pada Abad pertengahan, alam adalah sistem yang saling menyempurnakan dan bercirikan semacam harmoni Abadi yang mencerminkan kearifan adiluhung, tersebar ke segala penjuru dunia dan diwujudkan-nyatakan sebagai manifestasi kesempurnaan spiritual.

Perubahan yang menentukan dalam sejarah ilmu alam ini, terwakili pada perpindahan dari bumi menuju sentralitas matahari, membuka perpindahan baru dari alam tertutup menuju dunia tak berujung. Namun, titik inti

dalam perubahan ini adalah pandangan terhadap alam sebagai bentangan kuantitatif, terukur dan matematis, dan ini adalah perubahan yang terjadi bersama Galelio.

Alam kemudian menjadi bentangan dari unsur-unsur sejenis (*Rex extensa*) yang tidak ada beda dan perbedaan antara unsur-unsur pembentuknya dan tidak tunduk terhadap hierarki ontologis apapun sebagaimana yang tergambar pada pemikiran kuno dan pemikiran Abad pertengahan. Maka 'ruang' adalah ungkapan dari satuan-satuan atau titik-titik sejenis, 'waktu' adalah titik-titik saat (*Ánát*) yang sejenis, sesuatu yang dimungkinkan untuk menerima gambaran matematis-mekanistik terhadap alam, yaitu gambaran yang mengosongkan alam dari kerahasiaannya untuk dilihat sebagai jumlah ukuran yang memanjang dan bisa dihitung serta tunduk terhadap hukum matematika. Maka pencabutan sifat kehidupan yang magis dari alam adalah sisi lain dari pandangan terhadapnya melalui konsep-konsep matematika yang menganggap alam –sebagaimana yang dikatakan Galelio– sebagai buku terbuka yang ditulis dengan bahasa segitiga, segiempat dan bentuk-bentuk ukuran.

Hubungan yang berlangsung antara unsur-unsur alam adalah hubungan mekanis-dinamis yang tunduk kepada hukum kausalitas (*Illiyah*). Hukum ini membentuk perpindahan kualitatif (*Naqlah Nauiyyah*) dalam memahami

hubungan antara fenomena-fenomena, karena pemahaman ini berpindah -oleh sebab perpindahan tersebut- dari level hubungan organis yang dimuati rahasia-rahasia dan tekateki-tekateki menuju hubungan kekuatan-kekuatan, jumlah-jumlah yang bisa dihitung; yakni dari gambaran yang organis dan transenden (*al-Gha'i*) menuju gambaran mekanis dan dinamis-kausalistik. Anehnya, Leibniz yang membentuk dan mengembangkan prinsip kausalitas (prinsip nalar –Principe de raison), pada saat yang sama mengembangkan pandangan dinamis-transendental terhadap materi dan alam ketika menganggap bahwa sifat alami tubuh bukan merupakan bentangan (*al-Imtidad*) tetapi suatu potensi, yakni kecenderungan dan kemampuan untuk melakukan aksi dan reaksi, ia juga memberi kontribusi dalam meneguhkan pandangan matematis terhadap alam ketika ia menganggap bahwa Allah, ketika Ia melakukan penghitungan, menciptakan alam sebaik mungkin.

Demikianlah, ilmu pengetahuan modern merubah alam menjadi persamaan-persamaan matematis dan bentuk-bentuk ukuran, yakni menjadi kerangka besar yang kosong seperti kata Bertrand Russel,<sup>3</sup> atau menjadi sekedar gudang bagi sumber daya yang diinginkan untuk

---

<sup>3</sup> Bertrand Russel, *An-Nadzrab Al-Ilmiyah*, pasal terakhir.



berubah menjadi obyek yang bisa dikonsumsi, sebagaimana yang dikatakan Heidegger.<sup>4</sup>

Sejak mula, pengetahuan modern telah menampakkan kerendah-hatian epistemologis yang besar karena ia –bagi dirinya- telah menggariskan batas-batas dalam memahami alam, ia sama sekali tidak pernah mengklaim bahwa ia hendak berusaha untuk memahami elemen dan segala sesuatu pada inti terdalamnya, tetapi sejak mula membatasi usahanya untuk berusaha memahami segala fenomena dengan memusatkan perhatian terhadap apa yang bisa dihitung dan diungkapkan secara kuantitatif. Oleh karena itu, semangat relativitas mendominasi rumus-rumus dan teori-teorinya, bahkan biasanya penelitian ilmiah bercirikan kecenderungan konvensional yang jelas.

Maka langkah-langkah dan kehati-hatian metodologis yang dijadikan acuan oleh peneliti adalah merupakan semacam pilihan apriori terhadap obyek penelitian, pilihan yang niscaya untuk menyingkap "yang ada" dan pilihan sisi pandang terhadapnya. Maka "yang ada" di sini –dengan memakai bahasa Heidegger- tidak tampak dari dirinya sendiri tetapi dipaksa untuk tampak sesuai dengan kerangka dan perencanaan yang lebih dulu ada dan jaringan hermeneutik yang memaksanya tunduk terhadap

---

<sup>4</sup> Heidegger, "La question de la technique", in *Essais et conference*, Gallimard.

kerangka tersebut serta memasukkannya ke dalam konteks kerangka dan perencanaan itu.<sup>5</sup>

### 3. Modernitas Pada Waktu dan Sejarah

Jika perjalanan panjang yang dilalui oleh modernitas dalam gambarannya terhadap alam menjelaskan bahwa keberadaan alam terwakili pada dinamika dan instrumentasi ketimbang keberakhiran, maka perkembangan ini, khususnya yang berkaitan dengan gambaran tentang waktu dan sejarah, disertai oleh perubahan pemikiran yang mengantarkan kepada penyingkapan bahwa keberadaan sejarah terwakili pada proses menjadi (*Shairurah*), atau dengan redaksi lain, perubahan keberadaan menjadi aksi dan proses menjadi bermula pada alam kemudian mengalir ke sejarah. Maka sejarah menjadi sebagai proses (*Processus*) dan proses-menjadi (*Devenir*), yakni perjalanan pasti yang termobilisir, teridentifikasi serta ditafsiri oleh faktor-faktor tersentuh seperti cuaca, kebutuhan ekonomi manusia, peperangan dan pertarungan mereka demi pendapatan, pertarungan etnis, klan, kelompok atau lain-lain. Dengan perkataan lain, puncak atau ujung sejarah mulai bersembunyi dan melemah demi kepentingan mekanisme internal dan

---

<sup>5</sup> I. Misdaq, “*Naqḍ Ilm At-Thabi’ah Al-Hadist Bain Hussler nu Heidegger*”, mulhaq jaridah al-ittihad, 31 Mei 1996.

keharusan-keharusan berbeda yang ikut intervensi membatasi sejarah dengan batasan yang tidak bisa diketahui arahnya kecuali dengan membandingkan faktor-faktor yang bermain di dalamnya. Dengan redaksi Leo Strauss, sejarah telah menjadi garis tengah realitas<sup>6</sup> dan idealitas melalui gerak perkembangan yang linier. Maka sebagaimana ilmu mencabut dari alam sifat magis dan hidupnya, pengetahuan dan praktek telah mencabut dari sejarah sifat legendarisnya dengan menafikan sifat transendentalnya dan memandangnya sebagai sekedar gerak berkembang yang linier yang dimobilisir oleh faktor-faktor internal yang boleh jadi adalah pembatas-pembatas ekonomis (Marx), pembersihan psikologis (Freud) atau yang lain.

Kaitan perkembangan sejarah dengan faktor-faktor kesejarahan yang teridentifikasi dan bisa disentuh mengantarkan kepada perkembangan kecenderungan kesejarahan yang mengembalikan segala sesuatu kepada sejarah dan syarat kesejarahannya, sampai pada batas pencirian modernitas sebagai penghambaan terhadap sejarah (*Idolatrie De L'histoire*)<sup>7</sup> yang menjadi sumber dan produsen asasi terhadap makna.

---

<sup>6</sup> Leo Strauss, "Les trois vagues de la modernité", in *Political philosophy*.

<sup>7</sup> Shayegan, *les Illusions de l'identité*, éd. Du Felin, Paris 1992, h. 226-227.

Pergeseran pemahaman tentang konsep sejarah disertai oleh pergeseran lain tentang konsep waktu. Modernitas dalam kesadaran filsafat pada Abad ke-18 bersama Hegel telah memerankan sebuah era baru yang sangat radikal jika dibandingkan dengan era-era yang mendahuluinya, khususnya sejak Abad ke-15 dan tiga peristiwa maha besar yang menyertainya: penemuan dunia baru, kebangkitan Eropa dan reformasi agama. Hegel adalah orang pertama yang melontarkan ide terputusnya modernitas dengan ilham-ilham yang menjadi ukuran bagi masa lalu -sesuatu yang asing bagi modernitas itu sendiri- dengan pandangan yang filosofis.<sup>8</sup>

Ciri khas zaman modernitas adalah zaman yang tebal, padat, penuh dengan kelebatan peristiwa-peristiwa. Ia hidup sebagai barang langka (*denrée rare*)<sup>9</sup> yang terpusat di seputar masa kini dan menjulur ke masa depan. Maka masa kini adalah saat penantian dan berpindah dengan cepat ke masa depan yang sama sekali berbeda. Masa kini, yang diwakili dalam pandangan Hegel oleh pencerahan dan revolusi Perancis, melambangkan “indahnyanya matahari terbit” yang memutus hubungan dengan dunia lama dan memunculkan dunia yang sama sekali baru.

---

<sup>8</sup> Habermas, *le Discours philosophique de la modernité*, Gallimard 1985, h.8.

<sup>9</sup> Ibid, h. 8.

Tampak kemudian bahwa zaman modernitas adalah zaman yang mengarah ke masa depan yang secara perlahan mendapatkan tanda-tanda utopisnya melalui eksperimen yang di sana -secara perlahan- jarak masa kini dengan masa depan terus bertambah; yang kamusnya didominasi oleh istilah-istilah perkembangan, kemajuan, kebebasan dan krisis.<sup>10</sup>

Era modernitas adalah era rusaknya keseimbangan antara masa lalu dan masa depan; era yang hidup dengan petunjuk masa depan, terbuka dengan segala barang baru yang akan muncul dan tidak lagi mengambil nilai dan parameter dari masa lalu tetapi dari dirinya sendiri.<sup>11</sup> Dan ini dilakukan dengan menyatakan pemutusan yang mengakar dengan warisan peradaban dan tradisi.

Jika masa tradisional memusat pada masa lalu, bahkan ketika mengarah ke masa depan, ia tetap melihatnya sebagai reinkarnasi (*Isti'adab Isqhatiyah*) masa lalu pada masa depan, karena waktu dalam perspektif tradisional berciri khas kehadiran masa lalu yang intensif dan kemampuannya untuk mengkondisikan segala zaman. Sedangkan masa modernitas, ciri khasnya adalah pemisah(an) yang terus bertambah antara “ruang eksperimen” dan “horizon penantian”, pemisah yang

---

<sup>10</sup> Ibid, h. 7.

<sup>11</sup> Ibid, h. 8.

dengan bersemangat terus bertambah sampai pada tingkat yang menjadikan dimensi utopis menguatkan konsep modernitas terhadap zaman, akan tetapi penantian dan angan-angan yang diusung oleh masa modernitas memuat kabar gembira untuk masa depan yang ditunggu-tunggu kebaruannya dalam koridor waktu itu sendiri melalui transportasi kuantitatif (*Kammiyah*) dan kualitatif (*Nau'iyah*) yang tidak berlangsung di luar horizon waktu. Dengan demikian, kesadaran historis modernitas melakukan afiliasi (*Istidmaj*) berkelanjutan terhadap berbagai "penantian" yang maha besar dan jauh, boleh jadi melalui teknologi atau melalui ideologi yang dimuati harapan-harapan tentang kebahagiaan. Dari sanalah terjadi integralitas konsep kemajuan pada konsep modernitas untuk suatu masa, integralitas kuantitatif dan kualitatif pada saat yang sama. Sesuatu yang memberikan dimensi transendensi bagi konsep sejarah dan waktu, meskipun kali ini bersifat historis.

Kita bisa menyebut gambaran baru terhadap sejarah dan zaman dengan nama aliran historisisme, suatu aliran yang membenteng –dengan menyertai kristalisasi dan pergulatan ruh modernitas- ke segala ruang kehidupan manusia, terutama bidang politik yang merupakan titik tolak dinamika pembedaan gradual antara dua bidang: politik dan agama, di sana juga terjadi kristalisasi legalitas

baru yang landasannya adalah kekuasaan dan sumber legalitasnya mengambil dari rakyat, yang kemudian berkembang mekanisme baru untuk memerintah yang berlandaskan konsep kontrak, pemilihan, pengawasan, pemisahan kekuasaan dan partisipasi luas dalam pengaturan urusan politik.

#### 4. Modernitas Pada Manusia

Konsep dan pikiran modernitas berciri memberi manusia nilai sentral, baik secara teoritis maupun praktis. Di dunia pengetahuan, subyektifitas rasio manusia adalah penentu obyektifitas dan obyek bahasan.<sup>12</sup> Segala pengetahuan dikembalikan kepada diri yang berpikir, sesuatu yang berpikir (*Res Cogitans*) atau *Cogito*.<sup>13</sup>

Keterpisahan (*Mufaraqah*) maha besar dalam pandangan pemikiran modernitas tentang manusia adalah bahwa ketika ia menjadikan manusia sebagai pusat referensial untuk berpikir dan bekerja, menisbatkan kepadanya nalar terbuka dan efektifitas pada pengetahuan dan sejarah, maka pada saat yang sama ia menyingkap dengan jelas-tegas bangunan infrastrukturnya, pembatas organis-instinktual, psikologis serta faktor-faktor pendorong utamanya (seks,

---

<sup>12</sup> Ibid, h. 8-9.

<sup>13</sup> Heidegger, *Chemins*, h. 117-123.

permusuhan, mencari laba, kebutuhan perut...).<sup>14</sup> Demikianlah, pandangan modernis tentang manusia dari aspek bahwa ia menisbatkan corak alamiah terhadap manusia bertemu dengan penisbatan corak histories terhadap alam dan penisbatan corak alamiah terhadap sejarah. Filsafat dan sebagian besar ilmu alam dan sosial terlibat dalam gerakan dimulai dari fisika astronomis, antropologi biologis, marxisme, analisis psikologis hingga ilmu behaviorisme kontemporer.

Namun pandangan rasional tentang manusia yang mengkristal dalam pemikiran modernitas Eropa segera saja dihadapkan pada kaji ulang dan kritik. Maka di hadapan pandangan rasional tentang manusia sebagai entitas sentral, (manusia yang) rasional dan serba tahu, berkehendak dan bertindak (bebas), mulai dikristalisasi oleh garis pemikiran yang bertolak belakang yang didasarkan pada bahwa manusia adalah entitas yang tumbuh dewasa (*Masyrukhab*) dan terikat, tidak tahu terhadap dirinya sendiri, tunduk terhadap kepastian struktur-struktur ekonomi, sosial, linguistik dan semiotik yang membatasinya secara bersama-sama, entitas yang diselubungi oleh irasionalitas, angan-angan dan khayalan dari segala arah. Revolusi pengetahuan pada pemikiran Barat (revolusi bahasa, revolusi epistemologi, revolusi

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 201.



struktural dan revolusi sejarah) yang terjadi sejak akhir Abad yang lalu telah mengakibatkan pemisahan makna dari kesadaran, pengetahuan dari keyakinan, makna dari manifestasi, sembari menjelaskan bahwa makna-makna tidak muncul dari entitas psikologis-transendental, tetapi terlahir pada bahasa, sistem-sistem kekerabatan dan sistem tanda yang berbeda-beda, dan bahwa diri manusia bukanlah pelaku tetapi sekedar hasil dari sejumlah pelaku.<sup>15</sup> Ricour menyebut pandangan ini dengan nama filsafat rasa.

Namun kaji ulang ini tidak menyentuh inti pandangan modernis tentang manusia tetapi sekedar berusaha menghaluskan dan menisbikan rasionalitas, kesadaran diri, kemerdekaan dan efektifitas-nya.

## **Modernitas dan Pelaku**

Kita bisa membedakan, khususnya yang menyangkut pelaku-pelaku modernitas, antara pelaku-pelaku sosiologis dan pelaku-pelaku intelektual. Kelompok interpretatif pertama bisa kita temukan pada Max Weber dan Karl Marx, sedangkan kelompok kedua modelnya bisa kita dapatkan pada sejumlah filosof semacam Hegel dan Heidegger.

---

<sup>15</sup> Abdessalam Benabdelali, Heidegger Kontra Hegel (*Heidegger dliid Hegel*), h. 113.

Tafsir sosiologis mengembalikan kelahiran modernitas kepada fase efektif dari kehidupan kapitalisme dan manajemen birokratis sebagai dua lembaga rasional, yang pertama merasionalkan kerja ekonomi sementara yang kedua merasionalkan sistem pengaturan masyarakat. Max Weber melihat hubungan internal yang hangat antara rasionalitas dan modernitas. Jika rasionalitas telah menciptakan (bagi dirinya) sifat kelembagaan yang teratur pada ekonomi dan manajemen, maka ini merupakan operasi komprehensif yang mencakup masyarakat Barat secara keseluruhan. Pencabutan sifat magis dari alam telah mengakibatkan pembongkaran gambaran-gambaran tradisional dan melahirkan kebudayaan kontemporer dari rahim Kristen itu sendiri. Dalam konteks operasi inilah ilmu-ilmu eksperimental berkembang, berbagai disiplin pengetahuan memerdekakan diri, poros-poros kebudayaan membentuk diri sembari tunduk terhadap ukuran-ukuran internal yang spesifik yang tersusun berdasarkan praktek. Dengan perkataan lain, dan dengan merujuk kepada penafsiran Habermas tentang teori modernitas Weber, rasionalitas tidak hanya mencukupkan diri pada memberi karakter duniawi terhadap kebudayaan, tetapi pada dasarnya juga mendorong perkembangan masyarakat-masyarakat baru. Bangunan-bangunan sosial baru dan lapangan-lapangan kebudayaan yang berbeda-beda

memusat di seputar dua sentral gaya hidup baru yang mengatur dan teratur yaitu, bangunan kapitalisme dan perangkat birokrasi negara, dua pusat yang berpengaruh jika ditilik dari aspek pekerjaan. Aktifitas-aktifitas rasional telah menyapu bersih –jika diukur dengan tujuan yang hendak dicapainya- bidang ekonomi, pengaturan kehidupan sehari-hari dan bentuk-bentuk kehidupan tradisional; sesuatu yang berpusat pada pengaturan hidup secara rigid (harfiyah), dan secara bertahap membongkarnya sebagai suatu konstruksi dan kebudayaan.<sup>16</sup> Dari sinilah ekonomi dan politik menemukan urgensitas dan kepastiannya bagi masyarakat baru.

Marx mengaitkan kelahiran modernitas dengan kapitalisme sebagai sistem ekonomi dan dengan borjuisme sebagai kekuatan manusia yang membaharukan. Di dalam “*Manifesto Komunis*”, Marx menilai pujian maha besar bagi Borjuisme dari aspek bahwa “ketika memegang kekuasaan, ia meletakkan batas bagi hubungan feodalisme, patriarkisme dan romantisme (*al-Athifiyyah*)”, dan memasukkan perubahan-perubahan revolusioner terhadap alat-alat dan hubungan produksi, “maka pemberontakan-pemberontakan revolusioner yang berkelanjutan dalam idiom-idiom produksi ini, dan goncangan-goncangan yang

---

<sup>16</sup> Habermas, *Discours*, h. 1-2.

tidak ada putusnya pada sistem sosial secara keseluruhan, kekecewaan serta guncangan mental yang terus mengalir, seluruhnya membedakan era borjuisme dengan era-era sebelumnya. Sesungguhnya segala hubungan sosial yang terus diwariskan, yang keras dan kaku dan seluruh pikiran dan angan-angan yang berdiri di belakangnya, seluruhnya melemah dan terhapus, sedangkan apa yang dicoba untuk menggantikan posisinya, segera saja menjadi tua dan masanya segera menjadi aus sebelum sempat menguat. Maka segala yang keras menguap dan segala yang disakralkan ternodai”. Bahkan “borjuisme melibas bola dunia secara keseluruhan, kebutuhannya terhadap pasar-pasar baru terus dipropagandakannya”, borjuisme telah menundukkan desa terhadap kota, menciptakan kota-kota besar, penduduk kota terus bertambah secara mencengangkan dengan merugikan penduduk desa dan dengan demikian kota-kota telah mengambil bagian besar dari penduduk dengan memanipulasi kehidupan dunia (*Balabat Hayat Al-Huqul*).

Borjuisme telah menciptakan kekuatan-kekuatan produksi lebih banyak jumlahnya dan besar kebengisannya sebagaimana ia menciptakan generasi secara keseluruhan. Ia menundukkan kekuatan alam dan alat-alat (produksi), mengaplikasi ilmu kimia pada industri, pertanian, pergaraman, uap, rel kereta, perbudakan elektronik (*ar-Riq*

*al-Kahraba'i*), pembangunan bola dunia secara keseluruhan, dan pembangunan kanal-kanal air. Pada masa borjuisme, daerah-daerah bersatu dengan kepentingan, hukum, pemerintahan dan aturan bea cukainya yang berbeda-beda, semuanya berkumpul dalam komunitas yang satu, dalam kepentingan nasional dan kelas yang satu di belakang tali bea cukai yang satu pula.<sup>17</sup>

Secara umum, materialisme histories mengembalikan perubahan sosial kepada pertentangan antara hubungan-hubungan produksi dengan kekuatan produksi yang baru, namun di dalam teks “Manifesto” ini, Marx menyandarkan kepada borjuisme, dengan ruh revolusionernya, segala perubahan maha besar yang disaksikan Eropa dengan berpindah dari sistem feodal ke sistem kapitalis, sesuatu yang menjadikan sikap Marx pada soal ini, berkisar di antara memberikan keutamaan dalam perubahan kepada unsur keinginan manusia pada satu saat dan kepada faktor-faktor struktural teknologis dan ekonomis pada saat yang lain.

Ada model tafsir yang sama sekali berbeda yang kita temukan di kalangan tokoh-tokoh filosof yang mengembalikan perubahan-perubahan maha besar dalam sejarah masyarakat dan dalam sejarah kemanusiaan secara

---

<sup>17</sup> Karl Marx, *Manifesto Komunis (Al-Bayan as-Syuyu'i)*, Dar al-Haqiqah, Beirut.

umum kepada perubahan intelektual dan filosofis. Heidegger misalnya melihat bahwa tonggak-tonggak penentu sejarah suatu kebudayaan atau suatu masyarakat ditentukan sebelumnya oleh pemahaman terhadap apa yang mungkin terjadi di dunia, yaitu pemahaman yang mengharuskan dan mengarahkan setiap komunitas manusia dengan arahan dan keharusan implisit yang lebih mirip dengan keharusan takdir yang tersembunyi. Pemahaman macam ini dikandung oleh metafisika. Metafisika inilah yang “membangun sebuah masa dan memberinya prinsip yang bentuk dasarnya melalui tafsir tertentu terhadap apa yang ada (*Al-Manjud*) dan konsep tertentu tentang hakikat”. Ini adalah hukum filosofis yang mencakup semua masa, “maka bagaimana pun sempurnanya metodologi yang dilakukan dalam menafsiri apa-yang-ada (*Al-Manjud*), boleh jadi sebagai ruh sebagaimana yang dipahami oleh aliran idealisme, sebagai materi atau potensialitas seperti yang diyakini aliran materialisme, sebagai proses dan kehidupan, sebagai perwakilan, sebagai kehendak, sebagai substansi, sebagai entitas yang berbuat, sebagai daya atau sebagai reinkarnasi terus menerus bagi segala sesuatu, sesungguhnya apa-yang-ada (*Al-Manjud*) tampil sebagai apa-yang-ada dalam perspektif 'ada'.”<sup>18</sup> Pemikiran ini kita

---

<sup>18</sup> Heidegger, Era Gambaran-gambaran Alam (Ashr Tashawwurat al-

temukan beredar pada filsafat Jerman sejak Hegel yang memandang sejarah filsafat sebagai kunci bagi filsafat sejarah; sebagaimana ia memandang bahwa sejarah Barat kontemporer -demikian menurut Heidegger- prinsip dasarnya termanifestasikan dalam sejarah metafisika Barat, yang membentuk “sejarah tersembunyi bagi Barat”<sup>19</sup>.

Sehingga ketika menjadi sulit -dari perspektif Heideggerian- untuk mengembalikan kelahiran modernitas kepada “pelaku”, karena urusan ini (kelahiran modernitas) menurutnya lebih banyak berkaitan dengan perubahan yang bersifat takdir pada arti *yang-ada* dan gambaran hakikat ketimbang tindakan pelaku, maka adalah mungkin, secara metaforis (*majaʒ*), memandang Descartes (demikian juga Leibniz) sebagai pendobrak dan tokoh modernitas meskipun Heidegger menemukan akar kelahiran rasionalitas modern pada perubahan yang terjadi bersama Plato, yang terwakilkan pada perpindahan dari Fairus ke Aidus. Filsafat Descartes mewakili perubahan besar ini yang dicanangkan pada permulaan era baru dan menjadikan diri sebagai “pusat dan rujukan bagi segala yang ada (*Al-Manjud*) sebagaimana adanya. Ini tidak mungkin terjadi kecuali dengan syarat perubahan makna

---

Alam), dalam buku, *Teknik, Hakikat, Yang Ada (At-Tiqniyyah Al-Haqiqah Al-Wujud)*, Al-Markaz as-Tsaqafi al-Arabi, Casablanca, Beirut, 1995, h 137.

<sup>19</sup> Heidegger, *Qu'est ce Que La Métaphysique?*, Question 1, Paris Gallimard, h 24. (Habermas, Discours), h. 158.

'ada' (*al-Wujud*) secara total. Karena *yang-ada* dilihat dari totalitasnya sebagai bahwa ia pada hakikatnya tidak ada, dan memang ia tidak ada kecuali jika ia menjadi terminal bagi manifestasi (*Tamatstul*) dan produksi. Dan lantas, adanya *al-maujud* dicari dan diungkapkan pada *wujud* yang memerankan *al-maujud*.”<sup>20</sup>

Dengan demikian, Heidegger mengaitkan kelahiran modernitas dengan peristiwa filsafat yang terwakili pada menjadikan subyek sebagai pusat dan rujukan. Akan tetapi muatan subyek rujukan ini adalah rasio/nalar dan kehendak (*Iradah*), yaitu nalar kalkulatif (*Hasiban wa Hisabiyyan*) sesuai dengan makna latin bagi kata *Ratio*. Nalar kalkulatif –instrumental- ini, sesuai dengan penamaan yang diberikan oleh tokoh-tokoh mazhab Frankfrut, menemukan ungkapannya pada sains sebagai perspektif kalkulatif dan kuantitatif terhadap apa saja yang bisa dicerna dan bisa digunakan,<sup>21</sup> (begitu juga) pada teknologi, sebagai provokasi dan pemaksaan terhadap alam untuk menyerahkan potensinya dan menyingkap semua rahasianya.

Dari demonstrasi sikap yang berbeda-beda tentang pelaku-pelaku modernitas, menjadi jelas bahwa meskipun berbagai kelompok berbeda-beda –dengan begitu- juga

---

<sup>20</sup> Heidegger, *Nietzsche II*, h. 39.

<sup>21</sup> Heidegger, *Chemins*, h. 174.



lembaga-lembaga yang dipandang oleh para pemikir sebagai pengemban peran kelahiran atau gerakan modernitas (para kapitalis, para manager, para intelektual, para politisi, militer dst), hampir ada semacam kesepakatan terhadap kristalisasi kebudayaan rasional yang membentuk atmosfer pemikiran dan ideologi yang mendorong dimulainya pelayaran modernitas.

## **Ciri-ciri Filosofis**

Modernitas berkaitan erat dengan prinsip individualitas. Konsep ini, mengandung pengertian yang beragam, ia membentuk muatan apa yang disebut sebagai kecenderungan humanisme. Dari sana, ia berarti sentralitas dan referensialitas diri kemanusiaan, efektifitas, kemerdekaan, transparansi dan rasionalitasnya. Konsep ini menurut Hegel menunjuk kepada makna-makna lain yang diringkas oleh Habermas ke dalam empat makna pasti: 1. Individualitas, artinya kesendirian yang sangat spesifik yang memiliki hak untuk memberi nilai bagi klaim-klaimnya. 2. Hak untuk mengkritik, artinya bahwa prinsip dunia baru menuntut setiap orang hanya untuk menerima apa yang tampak justified dan memuaskan. 3. Kebebasan bertindak: termasuk ciri khas era baru adalah kesediaannya untuk menerima dan mengakui apa saja yang dilakukan oleh individu-individu. 4. Filsafat kontemplatif itu sendiri.

Di antara ciri khas era baru –demikian menurut Hegel– adalah bahwa filsafat dapat mengetahui pemikiran yang diperoleh dengan menyadari inti dari pikiran tersebut.<sup>22</sup>

Hegel melihat bahwa prinsip individualisme ini, dengan makna yang berbeda-beda, telah dipaksakan oleh peristiwa-peristiwa sejarah maha besar: reformasi agama, zaman pencerahan dan revolusi Perancis. Dengan reformasi Protestantisme oleh Luther, iman keagamaan menjadi berkait erat dengan pemikiran pribadi, seolah-olah dunia sakral telah menjadi kenyataan yang berkaitan erat dengan keputusan pribadi kita. Reformasi ini menguatkan kekuasaan diri dan menampakkan kekuasaannya untuk membedakan dan memilih sebagai bagian dari hak-haknya, ketika iman tradisional berdiri tegak atas keharusan ikut dan tunduk kepada kekuatan yang memerintah, kepada tradisi (*Turas*) dan tradisionalitas. Revolusi Perancis dan deklarasi hak-hak asasi manusia juga memastikan prinsip kemerdekaan memilih, sebagai bandingan dari hak sejarah yang dipaksakan, sebagai kaidah dasar negara.<sup>23</sup>

Demikianlah, prinsip individualitas menjadi prinsip penentu di segala bidang perbuatan, dan penentu bagi segala bentuk kebudayaan baru. Maka kebenaran dan etika (*Akblaq*) menjadi berdiri tegak atas dasar kehendak

---

<sup>22</sup> Habermas, *le Discours*, h. 163.

<sup>23</sup> Habermas, *le Discours*, h. 20.

temporal dan ke-masakini-an manusia; ketika sebelumnya dikodifikasi dan didiktekan kepada individu. Sebagaimana individualitas menjadi dasar pengetahuan ilmiah yang menyingkap rahasia alam sebesar ia memerdekakan subyek pengetahuan. Dan alam lantas menjadi sejumlah hukum tembus pandang dan diketahui subyek pengetahuan.

Pada umumnya, kehidupan keagamaan, negara, masyarakat, ilmu, etika dan seni, seluruhnya tampak menjadi manifestasi bagi prinsip individualitas. Prinsip yang tampak sebagai subyek murni pada Cogito Cartesian dan kesadaran diri yang mutlak pada Kant.<sup>24</sup>

Dari sudut lain, bisa dikatakan bahwa kegiatan pengetahuan pada bidang sains, etika dan seni ukuran-ukuran internalnya berbeda-beda dan memisahkan diri satu sama lain, sebagaimana wilayah pengetahuan, demikian (menurut) Hegel, berbeda dari wilayah iman, dan seluruh wilayah ini merupakan ungkapan dari prinsip individualitas.<sup>25</sup>

Ciri dasar yang selalu menyertai individualitas adalah rasionalitas dalam arti penundukan segala sesuatu kepada kekuasaan nalar yang merupakan pencarian terus menerus terhadap sebab-sebab dan alasan-alasan (*ilal*), dari sanalah terjadi hubungan hangat antara prinsip sebab dan atau

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h 20.

<sup>25</sup> *Ibid*, h 21-22.

prinsip *illah* dengan prinsip nalar (Principe de Raison). Prinsip ini untuk pertama kali diungkapkan oleh Leibniz dalam ungkapan: tidak ada sesuatu tanpa (adanya) alasan (*illah*). Dan oleh sebab tokoh ini, kenyataan alam dan kenyataan sejarah menjadi terpikirkan atau terrasionalisasikan (atau bisa ditafsiri) dalam kaitannya dengan subyek (dzat)<sup>26</sup>. Demikianlah, segala sesuatu menjadi bisa diteliti dan dipahami bahkan bisa diatur dari aspek nalar. Melalui nalar, manusia menjadi ada karena kekuasaan teoritisnya terhadap alam yang telah jadi transparan dan telanjang dari rahasianya.<sup>27</sup>

Rasionalitas kalkulatif yang keras atau rasionalitas instrumental ini baik di bidang pengetahuan ilmiah dan teknologis atau di bidang pemerintahan dan manajemen adalah salah satu bentuk dari bentuk-bentuk penguasaan dan kekuatan, dan dari sanalah terbentuk simpul rasionalitas dengan kekuasaan; baik yang berhubungan dengan kekuasaan global (*Al-Kaukabiyah*) terhadap teknologi yang terlepas dari ikatannya maupun dengan kecenderungan totaliter politis. Sesungguhnya, rasionalitas instrumental menguasai alam melalui penguasaannya terhadap manusia dan menguasai manusia melalui penguasaannya terhadap alam melalui teknologi, maka

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 22-23.

<sup>27</sup> Luc Ferry, *Philosophie politique I*, h. 16-17.

modernitas pada struktur intinya adalah proyek yang perpaduan manis antara kehendak dominatif dan kehendak kebebasan.

Ciri filosofis mendasar lainnya yang menandai era baru yang berkaitan dengan rasionalitas instrumental dan segala bentuk penguasaan yang ditimbulkannya adalah hilangnya makna<sup>28</sup> dan lenyapnya tujuan final maha besar yang pernah mengikat dan menghiasi dunia tradisional. Maka akibat sapu bersih kebudayaan (*Tsaqafah*) modernitas terhadap segala potongan kehidupan masyarakat dan rasionalisasinya terhadap setiap level eksistensi sosial adalah gerhananya makna-makna maha besar, atau dengan ungkapan Max Weber: alam kehilangan daya magisnya (ENTZAUBERUNG). Meskipun Heidegger menggunakan istilah lain (Ent Gotterung) untuk mengungkapkan pikiran yang sama, tetapi pada intinya, ia tetap mengusung ciri ini pada kata ketiadaan (*al-adamiyah*), dan yang dimaksud adalah hilangnya nilai-nilai luhur terhadap nilainya (sendiri), hilangnya tujuan-tujuan maha besar, dan tidak adanya jawaban dari pertanyaan sederhana ‘kenapa’?<sup>29</sup> Ketidadaan yang dimaksud di sini adalah gerak sejarah yang mengakar, bukan pendapat orang ini atau itu, bahkan bukan pula fenomena sejarah di antara fenomena-

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 17.

<sup>29</sup> Heidegger, *Nietzsche II*, h. 23-30.

fenomena yang lain, tetapi ia pada intinya adalah gerak mendasar pada sejarah Barat modern.<sup>30</sup> Dan hilangnya makna, yang merupakan keharusan bagi era baru, bukanlah ciri yang terpisah, tetapi adalah sisi lain dari tegaknya subyektifitas sebagai parameter, dari menangnya rasionalitas instrumental yang membentuk “dunia yang ditundukkan”, dari lepas-bebasnya teknologi, dan transformasinya menjadi alat untuk menguasai alam dan manusia, sampai pada tingkat bahwa “hilangnya makna muncul dari karakter final dan yang menentukan bagi permulaan metafisika baru”.<sup>31</sup>

Boleh jadi, pensifatan yang bisa dikatakan terhadap zaman kita ini adalah zaman mode, zaman kekosongan, zaman kementahan dan zaman kesementaraan (*la médiocrité, l'éphémère*) yang merefleksikan akibat dari ciri-ciri yang diperbincangkan dan yang dalam perkembangannya menyertai kristalisasi konsep modernitas sebagaimana yang kita jumpai pada penyair perancis Boudilier yang mendefinisikan “modernitas adalah sesuatu yang numpang lewat, sebat (fugitif) dan baru muncul (*contingent*)”. Namun kekosongan yang muncul dari hilangnya makna-makna maha besar biasanya “diisi oleh penelanjangan histories dan psikologis terhadap

---

<sup>30</sup> Heidegger, *Chemins*, h. 268.

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 263.

legenda-legenda”<sup>32</sup>, dan oleh investasi oknum-oknum baru seperti ideologi-ideologi utopis maha besar yang menjanjikan kebahagiaan, kemerdekaan dan persamaan, dan pahlawan-pahlawan populer era ini di berbagai bidang seperti bintang olah raga, politik, sinema, lagu dan model.

## **Modernitas dan Korban-korbannya atau Modernitas dan Tradisi**

Ciri khas modernitas adalah perubahan yang mendasar di segala level: pengetahuan, pemahaman tentang manusia, konsepsinya tentang alam dan makna sejarah. Ia adalah struktur pemikiran yang universal. Dan bangunan ini, ketika menyentuh bangunan sosial budaya tradisional, ia bakal menghantamnya dan menyapu bersih secara perlahan sembari melakukan semacam pembongkaran dan penghilangan sakralitas.

Modernitas menggunakan ungkapan-ungkapan yang menakutkan dalam ekspansi dan propagandanya. Ia berpindah seperti wabah pada lapangan kebudayaan lain, boleh jadi dengan persuasi dan bujukan melalui sampel, mode dan informasi atau dengan perpindahan langsung melalui ekspansi ekonomi, pendudukan imperialis, invasi

---

<sup>32</sup> Heidegger, *Nietzsche II*, h. 23-25.

informasi dalam berbagai bentuknya dan sarana atau fasilitas lainnya.

Dan ketika modernitas berbenturan dengan sistem tradisional, ia melahirkan keterpecahan, menciptakan pemburukan pikiran, pengetahuan, perilaku dan kelembagaan yang besar dan menciptakan kondisi retak spiritual, intelektual dan eksistensial secara massif. Ini diakibatkan oleh perbedaan dan sikap keras dua sistem tersebut pada saat yang sama. Tradisi memiliki sikap keras, ungkapan-ungkapan perlawanan dan penentangan terhadap ekspansi propagandis modernitas dan cara-cara beradaptasi dengan modernitas dan penguasaannya; sebagaimana juga modernitas memiliki kemampuan khusus untuk melakukan propaganda dan membongkar sistem-sistem tradisional, ungkapan-ungkapan dalam menundukkan tradisi dan usaha menguasai, mentransformasi dan mengosongkan tradisi dari isinya. Maka pertentangan antara dua sistem ini adalah pertentangan yang kompleks, beringas bahkan mematikan. Di tempat lain, saya sudah berbicara tentang hubungan pinjam meminjam antara tradisi dan modernitas, maka seringkali tradisi memakai baju modernitas untuk bisa beradaptasi dan berkelanjutan sebagaimana seringkali juga modernitas berpakaian tradisi agar bisa berpengaruh dan menegaskan diri. Kita bisa melihat pertarungan ini di



segala dimensi sosial, kita saksikan pada simbiosis (*At-Talaqub*) antara dua sistem nilai, pada tingkat pemahaman, perilaku individu, pengetahuan, ekonomi dan politik. Pada lapangan politik misalnya, terjadi percampuran antara dua sumber legalitas politik: legalitas tradisional yang bersumber dari masa lalu dan warisan nenek moyang, dan legalitas kelembagaan kontemporer yang berdiri atas dasar bahwa rakyat adalah sumber kekuasaan. Simbiosis dan percampuran ini membentang ke wacana politik dan ideologi, perilaku politik, dan membentuk karakter lembaga-lembaga politik dan cara berpikir politik secara keseluruhan. Maka, meski ada fenomena koeksistensi, tetap saja ada pertarungan di dalamnya.

Kondisi struktural ini adalah kondisi berjangka panjang, karena ia tidak bisa diakhiri dengan perubahan kehendak bagi lembaga-lembaga atau sistem-sistem perundang-perundangan tetapi melalui transformasi kebudayaan yang berjangka panjang. Perpindahan sistem kebudayaan tradisional menuju modernitas biasanya adalah perubahan sulit yang dipenuhi dengan benturan kosmologis, luka biologis atau koyakan psikologis bagi manusia, demikian juga dengan keterpecahan teologis karena ia melewati “kanal api”, yaitu melalui pencuci dan kritik nalar kontemporer (*Muthabbir Al-Aql Al-Hadits Wa An-Naqd Al-Hadits*).

# Kesadaran Filosofis terhadap Modernitas

## 1. Kant dan Modernitas

Dalam menyentuh kesadaran terhadap dirinya sendiri, modernitas Barat tidak memulainya kecuali setelah berlalu sekitar tiga Abad, sejak permulaan dinamikanya di Eropa Barat, sejak awal Abad ke-15.

Gerakan modernitas (yang merupakan nama pemikiran bagi substansi sejarah periodikal yang beredar, yakni: era baru) bermula bersamaan dengan peristiwa-peristiwa sejarah maha besar: penemuan dunia baru (oleh Cristhophe Columbus pada tahun 1492, runtuhnya Byzantium 1453...), peristiwa-peristiwa sains dan teknologi penting (penemuan mesin cetak oleh Guthenberg pada tahun 1440, astronomi Copernicus 1526, penemuan peredaran darah...) dan peristiwa-peristiwa intelektual tertentu (kebangkitan seni di Italia, protes Martin Luther tahun 1517, terbitnya buku “*Maqal Fi al-Manhaj*” oleh Descartes tahun 1637...).

Peristiwa yang berkait-kelindan dalam dinamika universal ini perjalanannya tidak berhenti dan bertambah cepat, sejak Abad ke-15 M. ia menyusun tanda-tanda nyata bagi proses peradaban yang langkah-langkah maha besarnya tidak berhenti hingga kini. Modernitas masih menyusun horizon yang dibidik bagi dunia baru, hingga

dalam kerangka apa yang diklaim sebagai pos-modernisme yang tidak lebih dari sekedar fase kedua dari fase-fase modernitas, fase di mana modernitas melipat-gandakan kecepatannya dan memperdalam logikanya.

Jika kesadaran filosofis terhadap modernitas, tanpa diskusi, berpulang kepada Hegel, tetapi benih kesadaran ini -meskipun dengan gambaran yang tidak sepenuhnya jelas- berpulang kepada dua filosof lain, yaitu: yang pertama adalah Descartes yang berkaitan erat, melalui Cogito, dengan bermulanya dinamika pemikiran baru, dengan menampilkan dasar-dasar yang kokoh bagi pemikiran modernitas, dan yang kedua adalah Kant yang sebagian orang menganggapnya sebagai pemikir, pembuka dan cermin modernitas, semantaran yang lain menganggapnya sebagai pembentuk kemurtadan -jika dibandingkan dengan Descartes- dan revolusi Covernicus tandingan.

Filsafat Kant tetap menjadi terminal bagi penafsiran yang berbeda. Lapangan filsafat Jerman dan Perancis telah menyaksikan gelombang Kantian baru yang mengkristal di Jerman melalui dua mazdhab besar: mazdhab Marlborg dan mazdhab Heidelberg. Mazdhab pertama memusatkan perhatiannya pada epistemologi, sains dan kritik Kant terhadap metafisika, sedangkan pengikut mazdhab kedua berkaitan dengan filsafat kehidupan yang memusuhi ilmu-

ilmu alam, mendukung rasionalitas masa pencerahan dan usaha-usaha memahami kehidupan manusia secara ilmiah.<sup>33</sup>

Penafsiran-penafsiran yang sesuai dengan mazhab Marburg menjelaskan bahwa Kant telah melakukan penggabungan antara tafsir mekanik terhadap alam dan tafsir transcendental, maka ia, seperti Leibniz, menilai sistem alam (*Al-Kaum*) atas dasar transedensi, namun ia tidak sampai pada batas ekstremitas Leibnizian yang terwakili pada konsep harmonisasi *aḡali*, karena ia melihat bahwa hukum-hukum universal yang menyetir alam bekerja secara pasti dan alami dalam harmonisasi dengan sistem alam tanpa keluar dari konteks transendentalnya. Demikianlah, Kant bekerja untuk mengkompromikan pemikiran alam skolastik dengan pemikiran alam baru dengan cara menetapkan hukum mekanik yang tersembunyi pada alam, menentang kecenderungan dan pendapat skolastik, tetapi pada saat yang sama ia mengakui adanya nalar universal (*Aql Kulli*) yang mengatur hukum mekanik dan yang menyetir materi serta memberinya harmonisasi, kesatuan dan keberlakuan, dan menjaganya

---

<sup>33</sup> Shadiq Jalal al-Adzm, *Difa'an An al-Maddiyah wa at-Tarikh*, Beirut, Dar al-Fikr al-Jadid, 1990, h. 85-94. Lihat juga: *Atlas de la philosophie*, T.F., Paris, 1993, h. 174.

dari ketakberaturan (kebetulan tanpa aturan) dan kesia-siaan.<sup>34</sup>

## **Foucault: Kant Adalah Ambang Pintu Modernitas**

Berlawanan dengan Husserl yang menolak untuk memandang bahwa filsafat Kantian adalah pintu gerbang modernitas dari aspek bahwa problematiknya menyerupai dan memusatkan perhatian pada problematika Descartes, Heidegger melihat Kant sebagai pendiri atau tokoh (L'instigateur) modernitas filsafat: maka identifikasi fundamental bagi keberadaan manusia yang dilahirkan dan direfleksikan oleh pengetahuan terhadap fenomena-fenomena melalui jalan tangkapan indera -bukan tangkapan nalar- menghapus pengetahuan idealistik (*al-Tamtsiliyah*) yang merupakan ciri khas pengetahuan era klasik untuk mendukung idealitas yang dicerna mohon dicek ulang.<sup>35</sup>

Kurang lebih, Foucault mengikuti jejak analisis Heideggerian ini dengan menganggap bahwa Kant adalah “pintu gerbang modernitas kita”. Dia adalah filosof yang menjadikan filsafat memiliki perhatian terhadap manusia

---

<sup>34</sup> Muhammad Utsman al-Hasyt, *Falsafah ad-Din fi Dlau' Ta'nil Jadid li an-Naqdiyah al-Kantiyah*, Dar Garib, al-Qahirah, 94, h 21.

<sup>35</sup> G. Leblanc, “Le conflit des modernités selon Foucault”, in *Magazine littéraire*, n° 309, avril 1993, h 57, Lihat: Heidegger, *Kant et le problème de la métaphysique*, h. 86-95.

karena pintu gerbang modernitas tidak termanifestasikan ketika perhatian tertuju ke arah mempelajari manusia dengan studi yang obyektif, tetapi ketika manusia menjadi kesatuan yang terbentuk dari dua unsur: eksperimental dan adiluhung (*at-tajribi wa al-muta'ali*), dan ini adalah pembagian yang muncul bersama Kant dan membuka jalan bagi munculnya manusia sebagai obyek di dataran pengetahuan.<sup>36</sup>

Namun Foucault membahas modernitas Kant melalui sudut lain, yaitu hubungannya dengan pencerahan, yakni melalui analisis teks-nya yang terkenal: Apakah masa pencerahan itu? Bagi Foucault, teks ini memiliki dua makna penting: pertama, dari aspek hubungannya dengan bidang khusus dari problem-problem yang dibahas filsafat, yaitu bidang sejarah dan peristiwa-peristiwa. Ia membahas peristiwa sejarah ini dengan berusaha untuk memahami nilai dan pengaruhnya terhadap peristiwa-peristiwa yang akan datang. Oleh karena itu, teks ini merefleksikan kesadaran sang filosof terhadap era yang dihidupinya dan terhadap peristiwa-peristiwa yang akan merubah wajah dan arah sejarah. Kedua, pentingnya teks ini bagi problematika dan pertanyaan masa kini.

Foucault mencatat bahwa Kant menulis tentang sejarah tetapi teks “Apakah masa pencerahan itu?” adalah

---

<sup>36</sup> Foucault, *les Mots et les Choses*, Gallimard 1998, h 320.

teks yang istimewa dari aspek bahwa ia tidak membahas tentang masalah asal muasal sejarah atau problem kemajuan, tetapi ia adalah teks yang melontarkan pertanyaan masa kini dan masalah saat ini, mendesakkan pertanyaan lain atas pertanyaan seputar pencerahan yang sangat penting “apakah sekarang kita hidup di Abad yang tercerahkan?”, berusaha untuk mencari kejelasan perbedaan masa kini dengan masa-masa yang mendahuluinya: sesuatu yang menjadikannya barangkali filosof pertama yang menjadikan masanya dan kekiniannya sebagai obyek yang dipikirkan. Yang baru dari Kant adalah bahwa pemikiran tidak lagi cukup memiliki sikap terhadap pemikiran sebelumnya dengan menerima atau menolak, tidak lagi cukup dengan bertanya-tanya apakah orang-orang terdahulu lebih utama dari orang-orang baru atau sebaliknya, tetapi ia mulai melontarkan masalah kekinian (*Masalah al-Rahiniyah*).<sup>37</sup>

Namun Foucault juga melihat bahwa kita tidak mungkin memisahkan pertanyaan tentang pencerahan dari pertanyaan lain yang menjelaskan bahwa apa yang Kant geluti bukan revolusi itu sendiri, tetapi bekas yang tersisa di benak orang-orang yang tidak hidup pada masa

---

<sup>37</sup> Foucault, “Quais œ que les lumières”. *Magazine littéraire*, n° 309 (1993). Lihat juga: le cours publié in *Magazine littéraire* n° 207 (1984), h. 35-39.

revolusi. Apa yang Kant geluti adalah reformasi pemikiran dan kebudayaan dan memberikan rakyat sepotong kebebasan yang mengizinkan mereka untuk berpikir secara spontan. Revolusi dan pencerahan adalah peristiwa yang tidak mungkin dilupakan karena keduanya membentuk era Kant dan merefleksikan kehadiran dan kekinian yang tidak bisa diabaikan. Dua pertanyaan ini dalam pandangan Foucault “masih terulang-ulang pada sebagian besar dari filsafat sejak Abad ke-19 -jika tidak kita katakan pada seluruh filsafat modern”. Dua pertanyaan ini membatasi dan mengarahkan lapangan pertanyaan filosofis tentang identitas eksistensi kita pada waktu yang kita hidupi sekarang ini.<sup>38</sup>

Dengan dua pertanyaan ini, berarti Kant, telah menyiapkan jalan bagi sebuah filsafat yang menggeluti ontologi masa kini yang secara kuat hadir pada pemikiran Jerman dari Hegel, Neitszche, Max Weber sampai Heidegger.

Demikianlah, Kant dalam pandangan Foucault mewakili “pintu gerbang modernitas kita” baik dari perspektif antropologis atau dari perspektif arkeologis atau dari aspek karyanya tentang sejarah masa kini. Inilah yang mendorong sebagian orang untuk mengatakan bahwa

---

<sup>38</sup> Foucault, “Kant dan Revolusi (*Kant na as-Tsaurah*)”, Majalah al-Karmel, edisi 12, tahun 1984, h. 70-71.



Kant dalam pandangan Foucault mewakili titik pertemuan berbagai perjalanan modernitas dan alirannya, bahkan ia merupakan titik pertemuan pertentangan-pertentangannya (modernitas) dan diskusi pemikirannya yang berbeda seolah ia adalah modernitas yang terputus-putus bukan sekedar modernitas tunggal.<sup>39</sup>

### **Habermas: Filsafat Kantian adalah Cermin Modernitas**

Habermas menuturkan bahwa Hegel melihat inti dunia baru terpusat (*Se Concentre*) pada filsafat Kant yang merupakan ‘korpor’ (*Foyer*) dunia itu dan semacam penafsiran subyektif terhadapnya (*Auto Exégése*)<sup>40</sup>, dan bahwa masa pencerahan yang menjadikan nalar sebagai berhala yang disembah terefleksi dan terkristalisasi (*Culmine*) pada filsafat Kant<sup>41</sup>.

Namun Habermas kembali menegaskan bahwa Kant “tidak memahami modernitas seperti apa adanya, meskipun kerangka pemikirannya telah mengungkapkan dunia baru. Maka ciri khas dasar era ini terefleksi pada filsafat Kantian sebagaimana jika ia adalah sebuah cermin”.

---

<sup>39</sup> Leblanc, *le Conflit des modernité selon Foucault*, op.cit

<sup>40</sup> Habermas, *le Discours philosophique de la modernité*, TF., Gallimard, 1984, h. 22-23.

<sup>41</sup> Ibid, h. 28.

Dasar filsafat Kant adalah filsafat subyektif dan reflektif (*Philosophie De La Réflexion*). Filsafat ini adalah kaidah filosofis yang dijadikan pijakan oleh Kant untuk tiga tipe kritik yang membentuk bangunan umum bagi filsafatnya, dengan mengangkat nalar kritis sebagai mahkamah agung yang segala sesuatu harus tunduk terhadap hukum dan keputusannya dan tidak mengambil legalitas keberlakuan kecuali darinya. Inti subyektifitas filosofis ini adalah subyektifitas murni seperti yang diungkapkan oleh Cogito Cartesian dan kesadaran mutlak menurut Kant, yakni hubungan subyek yang tahu terhadap dirinya sendiri dari aspek bahwa ia menekuni dirinya sebagai obyek, demi mengetahui dirinya, seolah ia berada di hadapan gambar cerminan, yakni dengan gambar yang reflektif.<sup>42</sup>

Salah satu tanda refleksi adalah Kant mengganti konsep inti tunggal terhadap nalar -yaitu konsep yang turun temurun dari warisan metafisis masa lampau- dengan nalar yang terbagi kepada unsur-unsur yang disatukan hanya oleh kesatuan formal. Kant memisahkan antara tiga kemampuan: yakni antara nalar praktis, hukum estetika dan pengetahuan teoritis, sembari menggambar masing-masing dari ketiganya atas dasar yang spesifik. Dari aspek bahwa nalar kritis memberikan dasar

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 22.

kemungkinan pengetahuan teoritis, hukum etik dan penilaian estetik, ia tidak hanya terbatas pada memastikan kemampuan subyektifnya tidak juga dengan menampilkan bangunan arsitektur nalar, tetapi lebih dari itu ia bermaksud memainkan peran memerintah atau hakim agung terhadap fenomena dan pembentuk kebudayaan secara keseluruhan. Dengan begitu, filsafat menjadi pemisah wilayah-wilayah kebudayaan secara keseluruhan seperti ilmu, teknologi, hukum positif, etika, seni dan kritik estetika sesuai dengan ukuran-ukuran formal yang legalitasnya diberikan dalam batas-batas tersebut.

Kegiatan pengetahuan ini (ilmu, teknologi dan seni) mulai menyatakan semacam perbedaan dan pemisahan diri (secara epistemologis dan kelembagaan) sejak akhir Abad ke-18. Dari aspek epistemologis, masing-masing disiplin pengetahuan ini mulai melontarkan -bagi dirinya sendiri- persoalan keberlakuan dan kejujuran, dengan bentuk yang sama sekali terpisah bermula dari problem-problem khusus dan ukuran-ukuran khusus. Demikianlah, masing-masing disiplin pengetahuan ini melontarkan bagi dirinya sendiri masalah-masalah yang berhubungan dengan hakikat pada bidang pengetahuan, dengan keadilan pada bidang etika dan dengan rasa pada bidang estetika.

Perbedaan epistemologis dan filosofis di antara kegiatan pengetahuan ini telah terjadi dan mengkristal

pada atmosfer dinamika yang lebih umum yang termanifestasi pada perbedaan dan pemisahan wilayah pengetahuan dari wilayah keyakinan (teologis)<sup>43</sup> (yakni perbedaan yang diisyaratkan oleh Hegel pada studinya yang berjudul “*Pengetahuan Dan Iman*”).

Dinamika perbedaan pengetahuan ini, yang mengkristal di ujung Abad ke-18, adalah tampilan dasar dari dinamika tampilan modernitas, ini sesuai dengan perspektif pemikiran Max Weber yang dijadikan pijakan pemikiran oleh Habermas dalam menganalisis dinamika modernitas.

Max Weber melihat ada hubungan internal, akrab dan spontan antara modernitas dan rasionalitas (*Rationalité*). Pengetahuan ilmiah mencabut tabiat magis dari alam yang membuat proyeksi tradisional klasik tentang alam tercabik, pada saat yang sama melahirkan kebudayaan duniawi yang sesuai dengan proses rasional. Demikianlah, ilmu eksperimental baru, disiplin-disiplin dan teori-teori etika, dan hukum yang berdiri atas dasar prinsip yang menyusun daerah-daerah nilai kebudayaan yang memungkinkan munculnya praktek-praktek yang disetir oleh kekhasan legalitas-legalitas internal yang menyangkut problematika

---

<sup>43</sup> Habermas, *Discours*, h. 22-23.

teoritis, estetis, praktis dan etis, masing-masing memerdekakan diri.<sup>44</sup>

Inti operasi pembaruan menurut Max Weber adalah operasi rasionalitas yang membentang ke masyarakat dan kebudayaan baru. Sisi rasionalnya adalah sekularisasi kebudayaan Barat baru dan pengembangan masyarakat Barat baru. Ciri khas bangunan sosial baru yang dilahirkan oleh dinamika pembaruan dan rasionalisasi adalah terpisahnya dua sistem yang mengkristal di seputar dua poros atau dua benih sistem, yaitu lembaga kapitalisme dan perangkat birokratik negara. Rasionalisasi ini, dalam dua wajah sosial budayanya, menyerang segala aspek kehidupan sehari-hari dan mencabik kehidupan tradisional hingga yang terakhir ini kehilangan spontanitas alaminya dan hanya memungkinkan ruang hidup bagi ukuran-ukuran rasionalitas, kalkulatif, komprehensif dan rigid yang berdiri atas dasar individualitas dan kemerdekaan memilih.<sup>45</sup>

Habermas melihat bahwa dinamika keberbedaan dan kemerdekaan ini, yang oleh Weber dianggap sebagai inti tindakan pembaruan, menemukan tujuan dan perpanjangannya pada filsafat Kant. Tetapi Kant, dalam pandangan Habermas, tidak menyadari sama sekali

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h. 1-2.

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 9.

pembedaan ini, yang membagi nalar, sebagai pertumbuhan dan keterbelahan (*Scissions*). Ini termanifestasi pada filsafatnya, tetapi ia tidak memahamai dasarnya yang dalam. Demikian, Kant dalam pandangan Habermas, tetap tidak tahu kebutuhan yang muncul pasca keterbelahan yang dipaksakan oleh prinsip individualisme, yakni kebutuhan yang mesti diimani oleh filsafat, kebutuhan untuk berpikir tentang modernitas sebagai fase yang menyadari keterpisahannya dari masa lalu dan model-modelnya, untuk mencari ukuran-ukuran khasnya dari dirinya sendiri dan mendapatkan legalitasnya dari dirinya.<sup>46</sup>

Namun yang aneh dalam hal ini adalah bahwa jika Habermas menganggap filsafat Kant sebagai refleksi dari dinamika modernitas, tanpa ia memahami hakikat dan mekanismenya, maka dari sisi lain, dan di tempat yang berbeda, Habermas menganggap filsafat ini –jauh sebelumnya- sebagai titik berangkat bagi pos-modernisme. Maka pembedaan Kant antara nalar (*Raison*) dan naluri (pemahaman atau yang memahami) (*Entendement*) adalah, dalam pandangan Habermas, titik tolak kritik gambaran subyektif murni terhadap nalar, yakni kritik terhadap nalar instrumental dan nalar yang dingin dan tenang. Ini menunjukkan kepada kita betapa dininya (upaya) mengkritisi bentuk-bentuk kesewenang-wenangan

---

<sup>46</sup> Ibid, h. 23.

terhadap nalar, khususnya ketika nalar dibatasi dengan satu aspek: yaitu aspek pembekuan yang dingin dan tematis, atau aspek permainan instrumental terhadap alam dan manusia. Demikianlah, Habermas memandang bahwa kritik subyektif terhadap nalar dan subyektifitas, yang dianggap sebagai sesuatu yang sama sekali baru menurut Nietzsche, pada kenyataannya ada sejak zaman Kant.<sup>47</sup>

### **Lock Ferry: Kant Adalah Pemikir Modernitas**

Dengan bangga, Lock Ferry, filosof Perancis kontemporer menisbatkan dirinya kepada Neo-Kantian sembari menegaskan kemasa-kinian pemikiran Kant dan menegaskan apa yang dinamainya dengan masa Kantian yang tersimpul pada pandangannya di dua kontribusi utama yang membentuk pemikiran Barat sejak saat itu sampai saat ini; yaitu sekularitas filosofis dan masalah subyektifitas.

Berkaitan dengan poin pertama, Lock Ferry menjelaskan bahwa “Kritik Nalar Murni” mengandung pembalikan mengakar pada hubungan antara yang keberhinggaan dan ke-takberhingga-an, dan ini adalah titik yang ditemukan oleh Heidegger dengan sangat sempurna. Buku “Kritik Murni” yang meletakkan teori tentang

---

<sup>47</sup> Habermas, “Sampai Kita Menjadi Modernis Secara Total”, (wawancara), *Majalah al-Fikir al-Arabi al-Mu’ashir*, h. 123-124.

keberhinggaan memunculkan sifat nisbi terhadap yang mutlak, sehingga filsafat Barat Abad ke-17 dan ke-18 M. melihat keberhinggaan dengan berangkat dari sesuatu yang terhingga. Titik berangkatnya adalah eksistensi mutlak jika dibandingkan dengan manusia sebagai eksistensi yang tidak lengkap dan terhingga. Inilah jalan yang ditempuh Descartes, Spinoza dan Leibniz; yakni sesuatu yang mutlak ditemukan lebih dahulu kemudian manusia muncul sebagai sesuatu yang terbatas, terhingga, kurang dan semua ini mengungkapkan betapa manusia penuh dengan kebodohan, sensitifitas, kematian dan kesalahan...

Jika Kant –dalam pandangan Lock Ferry- adalah orang yang mencanangkan ruang pemikiran sekuler di Barat, dan ruang ini masih berjalan dan dominan di Eropa dan Barat secara umum dan yang mengkerangkakan dan mengarahkan pemikiran Eropa secara umum, maka Kant telah membalik hubungan yang ada sebelumnya dengan memulai dari keterhinggaan dan keterbatasan sebagai titik tolak secara antropologis dan epistemologis. Inilah arti dasar dari “sensitifitas tinggi” yang tidak lagi menjadi tanda bagi keberhinggaan yang mesti dilampaui dengan menyatu bersama semacam perkiraan nalar yang tinggi, bahkan ia adalah hubungan saling memberi yang tetap terhadap obyek.



Sedangkan kontribusi Kant yang kedua, dan yang mendasar, termanifestasi pada bahwa Kant adalah orang yang mencanangkan kritik subyektif metafisis, kritik yang berkembang di tangan Nietzsche, dan menjadikan filsafat kontemporer berputar di sekelilingnya dengan tingkat yang berbeda-beda.<sup>48</sup>

Menjadi jelas kemudian bahwa tidak mudah mengajukan sikap yang tegas dan final pada masalah hubungan Kant dengan modernitas dan tingkat kesadarannya terhadap modernitas.

Sebagian peneliti melihat bahwa “revolusi Copernicus” yang diklaim Kant sebagai hasil karyanya, pada kenyataannya, ia adalah “revolusi Copernicus yang berlawanan”, karena arah revolusi Copernicus yang asli adalah realisme sementara arah apa yang diduga sebagai revolusi Copernicus Kantian adalah idealisme<sup>49</sup>, dan bahwa filsafat Kant adalah kemurtadan dari filsafat Descartes<sup>50</sup>, di saat yang lain sebagian peneliti memandang

---

<sup>48</sup> L. Ferry, Kant, “Penseur de la modernité, in *Magazine littéraire*, n° 309, avril 1993. Lihat juga: Ferry dan Renault, *Système et critique ousia*, Bruxelles 1992, (qu’un retour à Kant), h. 156-177.

<sup>49</sup> Shadiq Jalal al-Adzm, *Pembelaan Terhadap Materialisme dan Sejarah (Difaan an al-Maddiyah na at-Tarikh)*, Beirut, 1990, h. 88.

<sup>50</sup> Ibid, h. 93.

bahwa ia adalah pelopor<sup>51</sup> dan pemikir modernitas atau filsafatnya bisa dikatakan sebagai “kompas” dunia baru.

Namun harus diisyaratkan bahwa sikap dan analisis yang dinisbatkan kepada Kant semacam kepeloporan pada modernitas adalah sikap yang susah ditegaskan karena tingkat kemodernan filsafat Kant, bahwa sebagian darinya memakai istilah modernitas dengan pemakaian khusus. Inilah kondisi Foucault yang memakai modernitas (“modernitas kita”) dengan makna khusus yakni dengan makna epistemologi modernitas, yaitu epistemologi yang muncul antara ujung Abad ke-18 dan awal Abad ke-19 dan yang berciri khas munculnya manusia sebagai subyek pelaku dan sebagai obyek bagi pengetahuan. Dan makna yang disandarkan kepada modernitas di sini adalah pada utamanya makna epistemologis, dan berkaitan dengan munculnya ilmu-ilmu kemanusiaan secara khusus. Dan ini, secara tegas, adalah makna khusus bagi modernitas.

Sementara Habermas memasukkan filsafat Kant dalam percakapan modernitas sebagai era yang sedang berada pada fase keterlepasan puncak dari segala macam petunjuk normatif dari idealitas masa lalu, dan sedang dalam kerangka mempersiapkan keberlakuan privatnya

---

<sup>51</sup> E. Weil menisbatkan kepada Kant peran sejarah yang termanifestasi pada tercetusnya filsafat sejarah yaitu filsafat modern, Lihat bukunya: E. Weil, *Logique de la philosophie*, Paris, Vrin 1950, h. 275.

dan mengambil sumber ukuran dan jaminan-jaminan khususnya dari dirinya sendiri. Keterlepasan dan kemunculan ini melahirkan pemisahan dan kemerdekaan diri pada level lembaga, bangunan sosial dan pada level kebudayaan (ilmu, etika, seni) tradisional dominan, baik kandungan isinya maupun bahasa; sesuatu yang menjadikannya sebagai titik tolak dinamika modernitas pemikiran yang selalu baru di seputar persoalan-persoalan keterhinggaan, sekularitas, subyektifitas, nalar dan kritik, ini di luar kerjanya untuk menampilkan dasar epistemologis bagi legalitas pengetahuan ilmiah dan personifikasi substansi pemikiran pencerahan dari aspek bahwa ia adalah revolusioner terhadap *turas* dan tradisi, dan kritiknya terhadap keyakinan-keyakinan Kristen (ketuhanan Yesus, keyakinan trinitas, keyakinan pengorbanan diri dan salib, keyakinan tentang mu'jizat)<sup>52</sup>, usaha untuk memasukkan kandungan rasional terhadap beberapa keyakinan Kristen dan upaya membangun agama di atas etika.

---

<sup>52</sup> Al-Khasyt, loc.cit, bagian kedua.

## **2. Kesadaran Filosofis Terhadap Modernitas antara Hegel dan Heidegger**

Pemikir pertama yang mewujudkan kesadaran yang jelas tentang hubungan yang dalam antara peristiwa-peristiwa maha besar yang mencanangkan modernitas dan merasakan kesungguhan totalitasnya jika dibandingkan dengan apa yang mendahuluinya dan yang mengetahui (awas terhadap) tanda filosofis yang sama di antara peristiwa-peristiwa yang terserak dan terpecah, adalah Hegel.

Modernitas, kata Habermas, tidak menyadari dirinya secara filosofis, dan dalam bentuk yang tegas dan jelas, kecuali bersamaan dengan datangnya Hegel -karena yang terakhir ini memakai istilah “masa-masa baru” dengan pemakaian khusus yang berbeda dengan konsep zaman yang beredar di kalangan sejarawan, dan yang menunjuk kepada semata periode lain dari periode-periode sejarah sesuai dengan pembagian sejarah yang beredar: zaman kuno, zaman pertengahan dan zaman baru.

Zaman baru, dalam pandangan Hegel, adalah zaman yang sama sekali baru, zaman yang macamnya berbeda dari pendahulunya. Zaman baru dengan arti ini melihat masa kini sebagai fase perpindahan yang mendesakkan dirinya dalam kesadaran yang terburu-buru di satu sisi dan dalam menunggu dan mengharapkan masa depan yang

macamnya berbeda dari masa kini dan akarnya tidak sama dengan masa lalu.

Di pengantar buku “Fenomenologi Roh”, Hegel menyebut zaman yang dihidupinya sebagai “zaman kelahiran dan peralihan ke arah periode baru. Roh telah memutuskan diri dari alam yang mendahuluinya dan bergabung ke masa sekarang, dalam eksistensi maupun manifestasinya. Sesungguhnya masa sekarang berada pada fase penenggelaman semua yang ada di masa lalu, sebagaimana sekarang ia berkerja untuk mewakilinya. Sesungguhnya kegelisahan yang menyelimuti apa yang masih ada sampai saat ini dan perasaan misterius (dengan datangnya) sesuatu yang tidak diketahui adalah tanda yang memberi kabar gembira bahwa sesuatu yang lain (yang berbeda) sedang bersiap-siap. Sesungguhnya keterpecahan ini ... akan diakhiri oleh terbitnya matahari yang berusaha, dalam kejapan mata, dan serentak, untuk mendirikan istana dunia baru”<sup>53</sup>.

Hegel –dalam pandangan Habermas- adalah orang pertama yang melontarkan masalah pemutusan hubungan modernitas dengan petunjuk dan ilham normatif masa lalu yang baginya asing, dalam bentuk problematika filosofis.<sup>54</sup> Di ujung Abad ke-18 modernitas mulai melontarkan -bagi

---

<sup>53</sup> Habermas, *Discours philosophique de la modernité*, Gallimard 1985, h 7.

<sup>54</sup> Ibid, h. 18.

dirinya- problematika pencarian legalitas khusus di dalam dirinya, atau dengan bahasa Habermas, mengambil jaminan-jaminan dari dirinya sendiri. Masalah ini di tangan Hegel menemukan bentuk tajamnya karena ia membahasnya sebagai problem filosofis, sebagai bahasaan terhadap problem mendasar pada filsafatnya. Maka oleh sebab tidak adanya model pendahulu yang siap pakai, modernitas menemukan dirinya dipaksa untuk mendapatkan keseimbangannya berangkat dari pemutusan dan keterputusan yang diciptakannya sendiri, yakni keterputusan yang memunculkan kerusakan yang melahirkan kegelisahan yang dianggap Hegel sebagai sumber kebutuhan kepada filsafat. Ini dari aspek bahwa filsafat mulai melihat dirinya, sejak saat itu, terbebani untuk menterjemahkan era dan zamannya menjadi pemikiran-pemikiran.<sup>55</sup> Bahkan Hegel betul-betul menerima bahwa adalah mustahil untuk sampai ke konsep yang membuat filsafat mengetahui sosoknya di luar konsep modernitas<sup>56</sup>. Menjadi jelas kemudian bahwa soal modernitas bukanlah sekedar soal dan sekian banyak soal yang harus dilontarkan oleh filsafat kepada dirinya, bahkan lebih dari itu ia adalah pertanyaan sentral, pertanyaan di

---

<sup>55</sup> Hegel, “La philosophie (est) son temps saisi dans la pensée”, Hegel, *Philosophie du droit*, Vrin, h 57 (Habermas, h. 19).

<sup>56</sup> Ibid, h. 19.

antara berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh zaman kepada dirinya melalui filsafat untuk memahami dirinya, mengetahui hakikat dan maknanya, dan membuat mulia masa depannya.

Keistimewaan intelektual yang memungkinkan filsafat merengkuh, dan apa yang mengkerangkakan kemungkinan filsafat adalah kemampuannya untuk berpikir komprehensif tentang problem-problem zamannya, gambaran dan perwakilannya, khususnya ketika kerusakan sampai ke puncaknya. Hegel berkata: “Ketika kekuatan pemersatu di antara manusia menjadi lenyap, dan ketika kontradiksi-kontradiksi –yang kehilangan hubungan hidup dan komunikasi praktisnya-- memperoleh kemerdekaannya, ketika itulah kebutuhan kepada filsafat dilahirkan.

Dan dengan makna ini, maka kebutuhan tersebut menjadi sesuatu yang baru datang, tetapi, dari sisi keterputusan yang terjadi, adalah sesuatu yang niscaya untuk menghilangkan kontradiksi antara subyektifitas dan obyektifitas”<sup>57</sup>

Hegel berbicara tentang oposisi-oposisi (*Oppositions*), pemisahan-pemisahan (*Scissions*) dan asal-usul yang menyertai modernitas. Maksudnya adalah sejumlah

---

<sup>57</sup> Hegel, “Différence des systèmes de Fichte et de Schelling”, in *Première publication*, tr-Fr. Gap. 1970, h 88 (Habermas, h. 19).

keterpecahan yang mendera -bersamaan dengan datangnya modernitas- realitas dan kesadaran, ini termanifestasi pada:

- klasifikasi nalar pada dirinya sendiri seperti yang direfleksikan oleh arsitektur nalar pada filsafat Kant
- kontradiksi antara nalar dan hidup
- hilangnya kesatuan spiritualitas sebagaimana yang diimani oleh kesadaran agama
- kemerdekaan dan pemisahan di dalam ranah pengetahuan (kemerdekaan ilmu dan pengetahuan)
- pemisahan wilayah pengetahuan dari wilayah iman
- kebutuhan era baru untuk berdamai dengan dirinya sendiri khususnya bahwa ia berdiri atas keseriusan mutlak, keterpisahan yang mengakar dari masa lalu, nilai dan ukuran-ukurannya.<sup>58</sup>

Barangkali kerusakan yang paling penting termanifestasi pada hubungan masa lalu dengan masa kini. Yang terakhir ini adalah masa yang sama sekali baru, masa yang masuk dalam keterputusan dengan segala model yang diambil dari masa lalu, masa yang tidak bisa bersandar kecuali kepada dirinya sendiri, dan tidak bisa mengambil arah pilihan masa depannya kecuali dari dirinya sendiri. Hubungan yang tegang dengan masa lalu ini adalah warisan masa pencerahan yang direfleksikan oleh istilah-

---

<sup>58</sup> Habermas, *ibid.* h. 39.



istilah yang beredar pada Abad ke-19, dan yang diedarkan oleh filsafat pencerahan, seperti: krisis, perkembangan, pembebasan diri, revolusi. Ini adalah fase yang berusaha untuk mengambil keberlakuannya dari dirinya melalui penegasannya atas keputusan yang memisahkannya secara mengakar dengan masa lalu.

Problem dasar yang menyetir pemikiran Hegel pada soal modernitas adalah pemikiran tentang syarat-syarat dan kondisi-kondisi apakah yang memungkinkan masyarakat baru memelihara identitas khususnya, identitas yang bukan kelanjutan dari batasan-batasan masa lalu.

Di sini, Hegel menyandarkan peran istimewa kepada filsafat untuk mempersonifikasikan ketercabikan (*tamazzuqat*), menentukan prinsip yang terlahir untuknya, menyadari dinamika pemikiran dan kesejarahan yang berbeda yang ditimbulkannya dan di atas semuanya perdamaian modernitas dengan dirinya sendiri karena filsafat “adalah tempat yang memungkinkan nalar menampakkan diri sebagai kemampuan mutlak untuk menyatukan”<sup>59</sup>.

Setelah itu, Hegel mengayunkan langkah lain dalam usaha untuk mempersonifikasikan substansi filosofis dari modernitas dengan menampilkan bahwa modernitas termanifestasi secara mendasar pada subyektifitas dengan

---

<sup>59</sup> Ibid, h. 39.

dua dimensi dasarnya: kemerdekaan dan pemikiran. Sungguh “sesuatu yang menjadikan masa kita sebagai masa yang agung –seperti dikatakan Hegel—adalah pengakuan terhadap kemerdekaan dan kekuasaan pemikiran”. Unsur-unsur subyektifitas ini –seperti yang dibongkar oleh Habermas—adalah:

- Kecenderungan individualis
- Hak untuk mengkritik dan mendayagunakan nalar
- Kemerdekaan tindakan manusia
- Filsafat idealisme<sup>60</sup>.

Hegel dengan demikian mendapatkan keutamaan mentransparansi tanda-tanda pertama bagi transformasi historis yang menyertai modernitas, keutamaan mengusahakan perwujudan dasar filosofisnya dengan merasa bahwa kemanusiaan telah memasuki -bersama masa-masa modernitas- periode baru yang menuntaskan pemutusan hubungan dengan masa lalu, sembari mengumumkan “terbitnya matahari yang baru dan indah” yang tiang filsafatnya adalah kemerdekaan dan subyektifitas sebagaimana yang mengental pada kristalisasi peristiwa-peristiwa maha besar yang memisahkan zaman pertengahan dengan zaman baru. Sudah tentu, pada personifikasi ini, merupakan refleksi Kantian dan

---

<sup>60</sup> Habermas, h. 20.

pencerahan -karena yang terakhir ini mewakili revolusi pembaruan terhadap tradisi, revolusi kritik nalar terhadap hukum apriori dan keluar dari kondisi keterbatasan menuju kondisi percaya diri dan berpegang pada diri sendiri (Kant).

### **Heidegger: Metafisika Modernitas**

Adalah kaprah bahwa modernitas kontra metafisika, tetapi Heidegger melihat modernitas dari aspek bahwa ia membawa proyek metafisika, yakni dari aspek dia pada dirinya sendiri adalah metafisika. Modernitas adalah masa dari beberapa masa dunia, masa metafisika ditentukan oleh sikapnya terhadap apa yang ada (dunia) dan gambarannya tentang hakikat.

Dalam pandangan Heidegger, ada lima gejala kebudayaan mendasar yang membedakan modernitas, kelima ciri khas itu adalah:

1. Ilmu, sebagai pencarian dan penjungkirbalikan gambaran-gambaran prejudis terhadap alam untuk memahaminya secara matematis.
2. Teknologi dari aspek bahwa ia adalah inti ilmu itu sendiri.
3. Masuknya seni dalam horizon ilmu estetika, artinya perubahannya dari sekedar refleksi dari sistem alam

menjadi ungkapan dari diri kemanusiaan dan cerminan dari rasa.

4. Melihat perbuatan manusia sebagai ungkapan dari kebudayaan dan peradaban.
5. Hilangnya barang yang disucikan dan hadirnya sejarah.

Tetapi Heidegger memberikan tempat istimewa bagi teknologi sampai pada tingkat ia tampak seolah-olah inti modernitas itu sendiri.

Teknologi bukanlah aplikasi praktis dari ilmu tetapi ilmu modern pada intinya adalah teknis, yakni tunduk kepada tuntutan teoritis dan tuntutan praktis teknologi. Sebagaimana juga yang membedakannya adalah keterlibatannya pada proyek besar “proyek matematik terhadap alam”, yaitu proyek yang benih pertamanya adalah pemikiran Galileo ketika pada tahun 1623 ia menegaskan bahwa alam berbicara dengan bahasa yang bumi yaitu bahasa segitiga, segiempat dan hubungan matematis.

Proyek matematis terhadap alam berdiri atas dasar operasi pengguguran apriopri terhadap kerangka tunggal yang segala fenomena harus tunduk terhadapnya sehingga menjadi bagian dari alam. Rencana ini mengambil bentuk rangkaian aksioma (*musallamat*) yang membatasi -sejak mula- kondisi dan hubungan yang harus digeluti oleh

segala sesuatu hingga ia bisa diperlakukan secara ilmiah, bahkan agar ia menjadi bagian dari alam dan memiliki hak untuk berafiliasi terhadapnya. Kerangka apriori ini adalah ungkapan dari rangkaian aksioma yang membatasi, terlebih dahulu, keadaan dan hubungan yang harus dimiliki oleh segala sesuatu, yakni aksioma (*musallamat*) yang menantang bahwa hanya boleh ada satu tipe gerakan yaitu gerakan antar tempat, dan bahwa arah seluruh tempat sama dan sejajar dari aspek nilainya, dan bahwa segala bagian dari waktu senilai dan bahwa kekuatan terbatas oleh efeknya, dst.<sup>61</sup>

Dengan perantara ini menjadi mungkin menggunakan matematika pada fisika dan dengan tujuan menentukan batasan-batasan kuantitatif pada segala fenomena, dengan meninggalkan apa yang tidak mungkin dikuasai (*L'incontournable, Das Unumgagliche*) karena inti ilmu adalah pemikiran kalkulatif, bukan kontemplatif.

Dengan demikian, ilmu pada intinya adalah teknis. Dan teknologi adalah kerangka modernitas, bahkan inti modernitas itu sendiri hingga pada tingkat bahwa memahami modernitas meminta perenungan pada substansi teknologi dari aspek, ia adalah unsur yang

---

<sup>61</sup> Heidegger, Era Gambaran-gambaran Alam, dalam: Teknologi-Hakikat-Wujud, Casablanca, 1995, h. 143.

membatasi modernitas dengan batasan yang komprehensif.

Namun teknologi, seperti yang diperbincangkan oleh Heidegger, bukan sekedar barang-barang dan hasil kreasi serta alat-alat teknologi, tetapi ia adalah sikap teknis (*La Position Technique*) karena inti teknologi bukanlah barang teknik tetapi sikap dan metafisika, artinya model hubungan manusia dengan segala sesuatu yang melingkupinya. Dan ketika kita mengatakan bahwa zaman kita ini adalah zaman teknik, bukan karena ia mengungus alat-alat dan barang-barang teknologi, tetapi sebaliknya, barang-barang teknologi itulah yang mencari maknanya dari hakikat teknologi untuk zaman.

Apa yang membedakan teknologi baru dengan teknologi lama adalah berubahnya hubungan antara manusia dengan barang ciptaan teknologinya. Teknologi lama adalah sejumlah alat di tangan manusia, ia menyetirnya, menggunakan dan mengarahkannya suka-suka. Tetapi teknologi baru, akibat besar dan kemampuannya yang luar biasa, mulai nampak sebagai sesuatu yang terpisah dan berdiri sendiri dari manusia dan berada di luar kemampuannya untuk menyetir dan mengarahkan. Teknologi baru telah menjadi sekumpulan kemampuan besar dan kekuatan yang luar biasa yang tunduk kepada logika internalnya sendiri dan berkembang

sesuai dengan kebutuhannya bukan sesuai dengan keinginan manusia, bahkan ia terus menerus terlepas secara final dari genggamannya, bahkan ia memberontak terhadapnya.

Teknologi telah merubah manusia menjadi mainannya, mainan yang bisa ditundukkan, sebagaimana ia merubahnya menjadi “binatang pekerja”, melemparkannya ke dalam dunia yang seluruhnya teknis (*Technocosme*), dan merubah 180° hubungan manusia dengan apa saja yang ada secara umum, dan secara khusus hubungannya dengan dirinya sendiri.<sup>62</sup>

Teknologi baru bukan lagi seperti teknologi lama, sesuatu yang berada di bawah kekuasaan manusia, karena ia hari ini adalah sesuatu yang mengundang alam dan mendorongnya untuk menyerahkan potensinya yang terkandung di dalamnya, sekiranya hasil bumi, tambang dan kekuatan yang terkandung di dalamnya dikeluarkan dengan melupakannya dan melihatnya sekedar sebagai barang titipan atau gudang penyimpanan.

Pada suatu hari, demikian menurut Bouffere, Heidegger menampakkan keheranannya yang bercampur senang, rasa takut dan kagum terhadap tombol listrik<sup>63</sup> yang menarik dengan gerakan yang mendekati sihir,

---

<sup>62</sup> Boutot, Heidegger, *Que sais-je?*, h. 86.

<sup>63</sup> Ibid, h. 89-90.

cahaya dan menyingkapnya, pada waktu ketika gerakan ini sekedar gerakan rutin yang sederhana dan biasa. Itu karena ilmu dan teknologi bekerjasama, tidak hanya dalam hal bahwa alam pada intinya adalah teknik dan tunduk total kepada ketentuan-ketentuan dan kerangka-kerangka teknologi, tetapi keduanya juga sama-sama menghadapi alam dengan sikap baru bukan sikap kontemplatif yang memanjakan keindahan dan kesempurnaan alam, asal-usul dan perubahannya, tetapi dengan sikap penanya dan provokator, yang menyelidiki alam dan mendorongnya untuk menyerahkan segala rahasianya dan memberikan kunci-kunci, daya dan kemampuannya. Dengan demikian, ilmu –yang bersifat teknis- pertama kali hendak melakukan penyingkapan dan penemuan kemudian memaksa alam untuk menyerahkan kandungan, daya dan kekuatannya, kemudian ia memanfaatkan apa yang diproduksi alam dengan merubahnya, menumpuk, menyimpan dan mengkonsumsinya untuk kemudian kembali lagi dari awal mewujudkan siklus produksi, dan begitu seterusnya.

Sikap ini mencakup dua fase atau dua langkah: provokasi teoritis yang termanifestasi pada penundukan fenomena-fenomena alam kepada ukuran-ukuran konseptual dan metodologis yang berposisi sebagai acuan yang menjadikan fenomena-fenomena siap untuk terlibat dalam apa yang dinamakan oleh ilmu sebagai fenomena-



fenomena alam, dan dari sanalah nilai awal dan ideal yang ilmu palingkan menuju metode sebagai pembentukan subyektif bagi pengetahuan dan hakikat. Provokasi teoritis adalah pemaksaan alam untuk tunduk kepada rancangan apriori yang disiapkan oleh ilmu, dan mempersiapkan jaringan konseptual dan metodis yang dimaksudkan untuk menyiapkan pandangan obyektif yang memungkinkan untuk menghitung fenomena-fenomena dan mengukur kuantitasnya dan mensensus hubungannya.

Sedangkan provokasi praktis adalah pemaksaan alam untuk menyerahkan kandungan berharganya dan rahasia-rahasiannya untuk merubahnya menjadi kekuatan dan kekuasaan. Inilah yang menyiapkan perpindahan dari fase obyektifitas menuju masa serba instan (*Desponibilité-Al-Jabiziyah*) yang membentuk benih era konsumsi dan masyarakat konsumtif, karena segala sesuatu telah berubah menjadi “materi untuk dikonsumsi” dan dipakai termasuk di sana perubahan hubungan antara manusia dan segala sesuatu menjadi hubungan penggunaan dan instrumental, sampai pada tingkat segala sesuatu tidak lagi mengambil nilainya dari dirinya sendiri tetapi dari penggunaan dan kegunaan yang mencurahnya, instrumennya terus berubah, selalu siap pakai, kematangan, out-put, sampai dengan ukuran-ukuran dasar untuk menilai segala sesuatu. Perubahan ini disertai oleh semacam penyamaan segala

sesuatu, semacam penjenisan mutlak dan penghapusan pembeda-pembeda yang bermacam-macam dan kekhususan-kekhususan yang pasti. Kesendirian dan perbedaan kehilangan langkah dan segala sesuatu menjadi tergantikan sampai pada tingkat apa yang bisa mendefinisikan sesuatu adalah kesiapannya untuk diganti, arti sesuatu menjadi ada pada era modern adalah harus bisa untuk diganti. Inilah dasar pertama bagi dunia mode, selebriti dan informasi modern. Seperti yang dijelaskan Heidegger dalam salah satu seminarnya belakangan ini.<sup>64</sup>

Semua data ini menjelaskan, melalui sudut pandang yang berbeda-beda, bahwa teknologi hampir tunduk kepada semacam takdir dirinya yang khusus, yang manusia tidak memiliki kuasa terhadapnya. Yang menyetirnya adalah keniscayaan penemuan berkelanjutan, perkembangan diri yang terus mengalir, dan penambahan kekuatan dan kekuasaan terus-menerus. Seolah-olah kehendak untuk berkuasa yang menyetir dan mengarahkan teknologi sebagai takdir internalnya, pada ujungnya adalah “kehendak untuk berkehendak”, yakni kehendak berkuasa yang tidak memiliki tujuan kecuali dirinya sendiri, melalui pemilikan tambahan kekuatan dan kekuasaan. Sesungguhnya manusia modern, yang tunduk secara total

---

<sup>64</sup> Le Séminaire Zahringen in Heidegger: Questions IV, Gallimard (tel), Paris 1976, h. 460-488.

kepada ketentuan-ketentuan teknologi, “mengakumulasi demi akumulasi, memproduksi demi produksi, menyimpan demi simpanan dengan tanpa menjadikan 'akumulasi', 'produksi' dan 'menyimpan' tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan riil. Sesungguhnya teknologi melahirkan -dengan dirinya sendiri- kebutuhan yang memungkinkannya untuk membuncitkan kekuasaannya.”<sup>65</sup>

Fenomena paling kuat di mana teknologi menampakkan kekuatannya adalah kekuasaan politik. Kekuasaan teknologi, dari sudut tertentu, merupakan salah satu wajah kekuasaan politik sebagaimana kekuasaan politik terkonsentrasi terutama pada apa yang diberikan oleh teknologi: penemuan-penemuan, alat-alatintai, radar, kecepatan penyampaian perintah dan komando tentara, disamping pengembangannya terhadap alat-alat penguasaan mental, intelektual dan ideologis. Teknologi adalah dasar aliran totaliterisme baru dari aspek bahwa ia memproduksi teknologi militer dan polisi yang mampu untuk menyetir dari jauh, dan mampu untuk mengawasi gerak dan diam bahkan isyarat manusia.

Berbeda dari pendahulunya, analisis Heidegger terhadap modernitas berusaha untuk menyingkap hakikat filosofis bahkan metafisis modernitas dengan

---

<sup>65</sup> Alain Boutot, “Heidegger et le problème de la modernité”, in *Logiques de l'agir dans la modernité. Les belles lettres*, Paris 1992, h 51.

membongkarnya jauh dari analisis psikologis, ekonomis-kondisional atau yang lain, pertama, karena bentuk-bentuk analisis ini tunduk terhadap pemahaman parsial, kedua, karena analisis ilmu-ilmu kemanusiaan (humaniora) adalah analisis teknologis dan dengan demikian tidak mampu untuk keluar dari wilayah teknologi dan tidak mampu untuk memahami hakikat modernitas, bahkan ia merupakan salah satu penampakan roh teknologi yang mendiami modernitas.

Dari lima fenomena yang dibicarakan oleh Heidegger sebagai fenomena yang menandai modernitas, kita bisa ambil beberapa penampakan kekuasaan yang mungkin kita ringkas pada:

- Rasionalitas yang teratur: ada pencarian terhadap alasan dan sebab segala sesuatu.
- Metafisika subyektif : subyek menjadi dasar dan model segala sesuatu.
- Penguasaan global bagi teknologi yang terlepas dari ikatannya sebagai sekumpulan kekuatan yang berusaha untuk memisahkan diri dari manusia dan mempengaruhi manusia sebagai ia mempengaruhi dirinya sendiri.
- Totaliterisme sosial-ekonomi-politik yang digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi dan menundukkan dunia dengan cara yang dihitung

baik secara birokratis maupun kelembagaan hingga menjadi kerja yang tak terbatas dan tak berujung. Ini adalah “*recharge total (at-ta’bi’ah al-kulliah)*” terhadap segala kekuatan dan sumber daya, termasuk “sumber daya manusia” itu sendiri, jika tidak ia adalah yang pertama.<sup>66</sup>

Personifikasi inti pemikiran dan filosofis modernitas, dalam analisis-analisis Heidegger yang canggih, serasi dengan pembongkaran kritis terhadap pembentuk-pembentuk modernitas sampai pada tingkat yang menunjukkan bahwa wacana filosofisnya mengarah kepada kritik terhadap modernitas bahkan kepada penolakan terhadapnya, dan itulah yang berkali-kali dinafikan oleh Heidegger sembari menjelaskan bahwa ia tidak mengajak untuk keluar dari modernitas dan untuk kembali secara romantis kepada alam dan mengosongkan diri dari alat, tetapi hanya menjelaskan bahaya teknologi yang termanifestasi bukan pada teknologi itu sendiri, tetapi pada substansinya yang menyetir -secara berlipat-hubungan manusia dengan kejadian dan proses-menjadi dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

---

<sup>66</sup> Lihat pengantar bagian I dari: Luc Ferrye A. Renault, *Philosophie politique*, PUF 1984, h. 7-32.

Harmonisasi kritis yang terlihat pada analisis-analisis Heidegger<sup>67</sup> dan pada tulisan-tulisan tokoh-tokoh mazhab Frankfrut dari satu sisi berkaitan dengan “kultur kritis” (*Kulturkritisch*), yaitu kebudayaan yang berlaku pada pemikiran Jerman sejak tahun tigapuluhan dan yang terlibat di dalamnya: para filosof dan pemikir revolusioner-konservatif semacam Ernest Junger, Zwald Spingel, Klages, Max Scheler, Leopault Ziegler dan lain-lain. Aliran ini memiliki hubungan dengan konteks lain yaitu konteks filsafat kehidupan (*Lebensphilosophie*) yang bersikeras atas adanya kontradiksi yang kuat antara roh dan nalar, yang mengakibatkan kemenangan nalar atau roh<sup>68</sup> dan yang mendominasi kuat kebudayaan Jerman di antara dua perang.

Problem modernitas menjadi tema dasar diskusi para pemikir Jerman di seputar apa yang disebut Husserl sebagai “krisis kemanusiaan Eropa” dan Heidegger mencela mereka karena mereka tidak melontarkan persoalan ini dengan lontaran metafisis, yakni dari sudut problem proses-menjadi (*al-Kainunah*), dengan begitu mereka tetap saja menjadi tawanan filsafat nilai (*Falsafah*

---

<sup>67</sup> R. Sagransky menyebut pada: Heidegger dan zamanya, yang diterjemah ke dalam bahasa Perancis dan diterbitkan oleh Grasset tahun 1994, bahwa Heidegger pada masa mudanya tidak tertarik dengan aliran-aliran pemikiran “modern”, h. 26.

<sup>68</sup> R. Wolin, *La politique de l'être*, Paris, Kimé, 1990, h. 116.

*al-Qiyam*) karena mereka “membayangkan krisis kesejarahan kontemporer sebagai krisis yang di sana terjadi perbenturan antara “pandangan-pandangan dunia” atau krisis perbenturan nilai-nilai. Karena itulah, jerih payah pemikiran mereka adalah tanda tambahan bagi krisis, karena mereka menyebarkan pemikiran yang simplistis dan sederhana yang mengatakan bahwa adalah mungkin untuk melalui krisis ini dengan cara mengadopsi sistem teologi baru”<sup>69</sup>.

Diskusi seputar modernitas dan pertarungan antara aliran modernitas (*modernisme*) dengan aliran kontra modernitas (*antimodernisme*), berkecamuk di Jerman sejak awal Abad dengan bentuk yang sangat tajam sejak terbitnya risalah Paus yang mengumumkan perang terhadap aliran modernitas pada tahun 1907. Mereka yang menentang modernitas ingin membela tradisi, nilai warisan, keyakinan-keyakinan Gereja dan hierarki fungsional di dalamnya. Mereka ini dalam pandangan pembela modernitas telah terperosok pada konspirasi para penentang roh ilmiah, pikiran pencerahan, aliran rasionalitas, aliran kemanusiaan dan pikiran-pikiran kemajuan.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Ibid, h. 117.

<sup>70</sup> R. Safransky, *Heidegger et son temps*, Grasset, 1994, h. 28.

Diskusi tajam seputar teknologi ini, dengan demikian juga seputar modernitas, adalah pembicaraan umum di Jerman, dan inilah konteks yang dimasuki Heidegger, tetapi ia tidak menyebut pemikir Jerman lain yang terlibat pada diskusi ini kecuali satu nama Ernest Younger, dan sekali waktu ia menunjuk selintas kepada Spengler dengan pernyataannya bahwa ia tidak ingin menanggapi peradaban teknologi kontemporer seperti menanggapi jenazah sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang dengan menunjuk –dalam pernyataan ini—kepada Spengler di dalam bukunya: “Merosotnya Barat (*Inbithath al-Garb*)”.

Ciri khas partisipasi Heidegger adalah tabiat filosofis dan usahanya untuk menampilkan latar belakang dan dasar-dasar metafisis internal bagi teknologi dan modernitas dan yang akar filosofisnya kembali ke subyektifitas sebagai nalar dan kehendak pada aliran nihilisme. Tetapi Husserl sendiri –guru Heidegger- telah lebih dulu membahas krisis kesadaran Eropa pada buku “Krisis Ilmu-ilmu Eropa dan Fenomenologi Tingkat Tinggi”<sup>71</sup>. Di buku ini, Husserl membahas krisis kesadaran Eropa yang dalam pandangannya merupakan krisis makna dan arah hidup yang muncul dari berkuasanya aliran obyektifisme dalam penggunaannya pada pandangan yang

---

<sup>71</sup> Bagian dari buku ini terbit pada tahun 1936 di Bulgrad, kemudian diterbitkan secara sempurna pada tahun 1954.



sempit. Pemikiran dasar bagi aliran obyektifisme baru adalah pandangan bahwa dunia ilmiah, dunia yang dilahirkan oleh ilmu, sebagaimana yang diungkap dan dimanifestasikan oleh hukum, teori-teori dan hubungan-hubungan matematis, yang teristimewa karena ketelitian dan obyektifitasnya dan yang dilahirkan oleh praktek ilmiah, itulah dunia yang sebenarnya, meskipun ia pada dasarnya tidak lain dari sekedar bangunan teoritis matematis yang diproduksi oleh praktek ilmiah, sementara dunia kehidupan sehari-hari dipandang sebagai sekedar ungkapan kira-kira, subyektif, relatif dan mengaburkan dunia “yang sebenarnya”.

Krisis kebudayaan Eropa, menurut Husserl, berpulang kepada terlupakannya dunia kehidupan dan berkuasanya penjelasan obyektif terhadap pekerjaan karena kritik yang dilancarkan Husserl terhadap ilmu-ilmu modern tidak mengandung sikap bermusuhan terhadapnya, tetapi bahkan berkali-kali Husserl mengungkapkan kekagumannya terhadap capaian-capaian ilmu-ilmu modern dan penemuan-penemuannya yang luar biasa. Sebagaimana juga, ia tidak mengkritik teknologi dan tidak menunjukkan aspek-aspek negatifnya bahkan tidak juga terhadap bahaya tabiat teknis yang mendominasi ilmu-ilmu modern.

Termasuk indikasi krisis ini, aliran obyektifisme meletakkan pertanyaan-pertanyaan tentang makna, tujuan akhir, kemerdekaan dan pertanggungjawaban di luar wilayah ilmu dan tidak masuk dalam kerangka aktifitasnya.<sup>72</sup>

Kita melihat bahwa filsafat Barat, dari beberapa contoh, disibukkan oleh masalah modernitas, teknologi dan persoalan-persoalan yang berkaitan seperti nalar, makna, ketiadaan, subyektifitas dan seterusnya, dan bagaimana pemikiran filosofis pada masalah-masalah ini merupakan jawaban terhadap kebutuhan sejarah yang jelas yaitu berpikir tentang hakikat modernitas dan teknologi, tentang petunjuk dan pengaruhnya yang berbeda-beda dan bagaimana bahwa pertumbuhan dan kerusakan berbeda-beda yang dimunculkan modernitas telah melahirkan kebutuhan untuk berpikir komprehensif tentang perubahan-perubahan ini, Hegel menyebutnya dengan kebutuhan kepada filsafat.

Jika filsafat Jerman mensesi persoalan modernitas melalui pemeran-pemeran besarnya sejak Kant, Hegel, Nietzsche, Weber, Heidegger, Habermas, maka pada fase-fase awal, pemikiran bercirikan usaha untuk memahami

---

<sup>72</sup> Ismail al-Musaddiq, "Hussler dan Krisis Kebudayaan Eropa", Majalah Madarat al-Falsafiyah terbitan Al-Jam'iyah al-Falsafiyah al-Magribiyah, edisi I, Juni 1998.

hakikat modernitas dan upaya untuk memunculkan dasar-dasar filosofisnya. Tetapi segera saja, upaya untuk mempersonifikasi (*tasykebisb*) hakikat filosofis modernitas berkaitan dengan kritik filosofis terhadapnya. Adalah Nietzsche yang mencanangkan tradisi filosofis ini yang di sana ada harmonisasi antara personifikasi dengan kritik, khususnya dengan berkonsentrasi terhadap kritik rasionalitas yang kaku, aliran instrumentalisme, kejumudan dan perampokan, dominasi nihilisme dan totaliterisme politik, dan ketiadaan makna dan tujuan. Para filosof itu menjelaskan bahwa janji-janji yang dikemukakan oleh modernitas Barat yang termanifestasi dalam pemikiran pencerahan tidak berhasil mewujudkan apa yang dikabargembirakannya dan tidak memenuhi penantian-penantian yang diikatkan terhadapnya, bahkan ia melahirkan fenomena-fenomena negatif seperti kecenderungan pembekuan rasional instrumental yang kaku, totaliterisme politik, tiadanya makna dan tujuan-tujuan puncak.

Inilah yang menjadikan para filsosf itu meletakkan modernitas dan pencerahan pada posisi dipertanyakan secara kritis. Barangkali inilah yang menjelaskan bunyi kritis pada penjelasan Neitszche, Heidegger dan pemeluk mazhab Frankfrut yang menyalahkan irrasionalitas masyarakat yang sesak dengan rasionalitas. Sebab mereka menjelaskan karena modernitas bukan sekedar

kebahagiaan, terwujudnya utopia, meluasnya kemajuan teknik, keadilan politik dan demokrasi, tetapi ia adalah penahanan, penyetiran dan penguasaan terhadap manusia melalui penguasaannya terhadap alam. Sementara itu, Habermas tetap membela modernitas dan pencerahan dari segala hal yang menimbulkan keraguan dengan menganggap bahwa modernitas tetap menjanjikan dan ia merupakan proyek yang belum sempurna.

## **Filsafat Maroko dan Problem Modernitas**

Yang kami maksud dengan filsafat Maroko adalah sekumpulan kerja pemikiran bagi mereka yang menseseriusi filsafat di Maroko dalam dua aspek: perhatian serius terhadap tradisi Arab Islam untuk dikomentari, dikaji dan demikian juga ditafsiri.

Filsafat Maroko juga mendapatkan dirinya terpanggil untuk mengikuti perkembangan pemikiran dunia dan juga terpanggil untuk keharusan memanfaatkannya untuk berfikir tentang kekhususan kondisi Maroko dan Arab secara umum; oleh karena itu, adalah termasuk misi mendasar bagi filsafat Maroko untuk berpikir tentang modernitas dan hubungannya dengan tradisi, karena masyarakat kita tergiring, terikat dan terbelah di antara ujung dualisme ini. Modernitas yang mengepung masyarakat kita sejak pertengahan Abad yang lalu melalui

teknologi dan instrumen-instrumennya memicu diskusi tajam di antara pemuka agama yang mengarahkan pemikiran untuk menganalisa kemungkinan bolehnya menggunakan teknologi militer dan teknologi perhubungan semacam kawat, telepon, sepeda, mobil, pakaian kontemporer, potongan rambut kontemporer dan lain-lain dari aspek *Syar'i* (hukum agama).

Sejumlah peneliti mengembalikan kebangkitan Maroko modern ke pertempuran *Isli* dan perang Tetouan (1844) yang membuat elit politik dan kebudayaan Maroko menyadari keterbelakangan Maroko dan ketidakmampuannya untuk “mengenyahkan penjajahan dan menjaga kemerdekaan”. Semua ini mengakibatkan terbukanya diskusi tentang sebab-sebab keterbelakangan ini. Sebagian orang mengembalikannya kepada pelepasan diri dari agama, pengabaian terhadap tradisi, melupakan warisan nenek moyang dan pengingkaran terhadap masa lalu umat, sementara sebagian yang lain memandang sebabnya adalah berhenti dari mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang dibawa oleh peradaban baru, dan sebagian lagi menganggap bahwa kesewenang-wenangan politikkah sebab keterbelakangan ini.

Ada juga yang memandang bahwa kejumudan pemikiran Arab dan transformasinya menjadi acuan yang beku dan siap pakai sebagai sebab keterbelakangan.

Perbincangan ini berkisar antara analisis mendalam dan penilaian yang tergesa-gesa, antara pelepasan diri dan pembodohan angan-angan kolektif dengan melemparkan tanggungjawab kepada pihak lain (Barat, imperealisme, konspirasi) atau dengan melukai diri sendiri dan memikulkan segala tanggungjawab.

Modernitas yang sesungguhnya menyerbu kita secara tiba-tiba dan membawa kita ke dalam kondisi lengah, *yang pertama*, adalah modernitas darat, bukan udara. Artinya ia tidak lahir di tanah Arab kita, bahkan meskipun peradaban Arab di puncak kejayaannya sampai batas Abad ke-10 Masehi, telah memberi saham dalam mempersiapkan modernitas, tetapi ia adalah modernitas yang masuk bersama penjajahan, dan dari sanalah keasingan, keanehan, keBaratan dan keberjarakannya. *Yang kedua*, ia adalah modernitas yang keras pada cara datang dan capaiannya, pada kerja pembelahan yang dilakukannya terhadap segala bangunan sosial dan pemikiran tradisional, menciptakan kesetengah-matangan pada realitas, pada kesadaran, memori, bahasa, khayalan dan caya memahami. *Yang Ketiga*, ia adalah modernitas percampuran tingkat tinggi antara kebebasan dan penguasaan, ia membebaskan (kita) dari beban tradisi, dari muatan-muatan dan bentuk-bentuk kekosongannya, dan dari segala gambaran dunia klasik, ia membebaskan individu dari ikatan tradisi, dari beban masa

lalu dan membekalinya dengan hak memilih dan dengan memberikan bagian terbesar dari kemerdekaan, dari tanggung jawab, ia membuka segala warna pelangi pilihan di hadapan individu, tetapi ia kembali untuk membelenggu kemerdekaan tersebut dengan bentuk-bentuk dan parameter pengkondisian, mengikat dan memotong dimensi-dimensi kritisnya dengan menyisakan satu dimensi, yaitu dimensi kepatuhan. *Yang Keempat*, ia adalah modernitas pasar yang tidak meminta izin. Ia menyebar melalui segala bentuk kondisi sosial dengan bermacam-macam bentuk ungkapan, sembari memasukkan masyarakat pada konflik antara yang lama dan yang baru, antara yang tradisional dan yang kontemporer. Modernitas menyerbu dunia tradisional, dengan (memasuki) eksistensi terdalamnya, hierarki ontologis dan hakikat kekalnya, sembari menariknya pada pergaulan konflik yang membunuh sistem kekerabatannya, menciptakan bentuk-bentuk yang asing dari percampuran, pergaulan dan simbiosisme rendah (*al-Hajimah*) pada level gambaran dunia, bahasa, teknologi, lembaga-lembaga politik dan nilai-nilai etik. Modernitas menyebar melalui sarana yang beragam, melalui perdagangan, perjalanan, imigrasi dan penjajahan, kadang dengan kekerasan kadang juga dengan kelembutan dan sopan santun. Ia menggelitik hasrat, memainkan khayalan dan menginvestasi mimpi kekuatan,

menjalar di nafas seperti aliran api di kayu bakar, kadang menggunakan rayuan dan tipuan, kadang juga dengan pengrusakan dan kekerasan, menyebabkan timbulnya kesulitan yang diistilahkan penamaannya dengan guncangan modernitas dan memunculkan kementahan yang mendalam pada kesadaran tradisional dan pandangan tradisional terhadap dunia.

Modernitas memiliki strategi menyerang tingkat tinggi yang termanifestasi pada kemampuannya untuk merubah substansi (*Jawahir*) menjadi hubungan, essensi (*Mabiyat*) menjadi proses, tujuan menjadi sarana, memprofankan segala yang sakral, mensejarahkan segala yang Abadi dan menguapkan segala yang keras. Efeknya lebih berupa korban “yang mengalir mencair” yang mampu untuk memisahkan dan membongkar materi, mencabut mawar indah yang meliputi dunia tradisional, memecah belah proyeksi yang indah yang disematkan kepadanya. Ia melempar masyarakat tradisional, sekaligus, ke dalam pertempuran paling dahsyat yang terus bergolak, menghadapkannya dengan badai sejarah yang marah, mengeluarkannya dari zamanannya yang berputar Abadi, dan dari zaman romantiknya ke zaman dunia yang berpijak pada kebaruan yang sama sekali baru dan kemenjauhan terus menerus dari pusat.



Namun demikian, tradisi juga memiliki mekanisme pertahanan dan strategi serangan. Reaksinya berkisar antara akulturasi spontan dan reaksi perlawanan sengit. Maka kerangka perencanaannya secara umum tidak berdiri di atas penolakan dan penyalahan terhadap modernitas dan tuntutan untuk melepaskan diri darinya secara total, tetapi di atas ajakan ke arah upaya untuk memangkas, menundukkan, memasukkan ciri spiritual terhadapnya, memotong kukunya dan mencabut durinya.

Seringkali tradisi mendapati dirinya terbelah di antara dua keharusan: keharusan bergaul dengan modernitas dan penerimaan parsial terhadapnya, karena segala penolakan terhadapnya adalah penolakan terhadap realitas, sejarah, kemajuan; dan putusan bagi kelemahan, keterasingan dan keseriusannya untuk tertinggal; dan kedua, keharusan untuk menggunakannya, memetik buah dari sebagian dimensinya dan mengambil keuntungan dari teknologi, produk ekonomi, dan sistem politiknya dengan menolak suprastruktur kebudayaan dan metafisisnya.

Namun ada juga bentuk pergaulan lain yang lebih dekat pada jebakan dan tipu muslihat sejarah. Kadangkala, tradisi memakai pakaian modernitas agar bisa terus hidup, sementara modernitas memasuki tradisi untuk bisa memperngaruhinya. Masing-masing berusaha untuk menguasai yang lain, melancarkan aksi untuk

menundukkan dan menyetirnya melalui operasi-operasi koruptif yang tiada batas.

Dan itu adalah proses sejarah yang panjang dan bukan sekedar perseteruan politik yang bisa segera dihentikan melalui jalur kehendak dan pengaturan kelembagaan.

## **Konstelasi Modernitas**

### **Modernitas Eropa Sebagai Modernitas Referensial**

Modernitas memiliki sejarah dan juga geografinya, sebagaimana ia memiliki dinamika spesifiknya. Kelahiran pertamanya terjadi di Italia ketika “era kebangkitan”. Di sini seni, ilmu dan sastra berkembang maju, gerakan kebangkitan menghidupkan kembali pemikiran Yunani dan Romawi kuno. Dinamika ini menjalar di negara-negara Eropa Barat. Gerakan kebangkitan disertai oleh kerja lain yang memberi dimensi lain bagi kebangkitan, yaitu reformasi keagamaan Protestan yang bermula pada tahun 1530 M. bersamaan dengan peristiwa-peristiwa kesejarahan maha besar seperti ditemukannya Amerika, sampai ke India, penciptaan mesin cetak, penggunaan alat peledak dalam skala yang luas, dan seterusnya.

Jika Roma adalah tempat penetasan pertama bagi modernitas, maka modernitas, oleh sebab sifat menyebarnya, setelah itu secara bertahap mengalir ke

Jerman, Perancis dan Inggris. Boleh dibilang bahwa Eropa Barat adalah tanah kelahiran modernitas Eropa yang secara bertahap mendapatkan dimensi mondial dan selanjutnya menjadi modernitas referensial.

Terminal kedua pada proses modernitas Eropa setelah kebangkitan Italia adalah filsafat pencerahan yang sinarnya terbit dari Perancis di tangan Montesque, Voltaire dan para ensiklopedis dan yang membikin sifat gerakan kolektif dan intelektual yang menentang aliansi sakral yang dijalin oleh feodal dan Gereja.

Setelah itu, sinar pencerahan menyebar ke Jerman (Kant) dan Inggris (Hume, Locke) sembari mengkristalisasikan arah pemikiran yang sampai sekarang masih berposisi sebagai sistem pemikiran yang dibangun demi modernitas. Prinsip-prinsip dasar pencerahan bisa diringkas sebagai berikut: 1. kemerdekaan nalar, 2. menolak vonis apriori khususnya yang diklaim sebagai memiliki atau menyandarkan diri kepada kekuasaan, 3. kristalisasi sistem pemikiran politik yang berdiri di atas konsep kemerdekaan (Voltaire, Kant), toleransi (Locke), persamaan (Roussoeu), 4. pemikiran kemajuan yang dibangun atas dasar pemahaman kesejarahan bagi perkembangan masyarakat.

Bentuk pemikiran-pemikiran ini seperti kupu-kupu yang dihiasi yang tidak henti-hentinya berpindah dan

bergerak di pusat-pusat peradaban dan pemikiran maha besar di Eropa, yakni antara kerangka segitiga yang hari ini dinamakan dengan Perancis, Jerman dan Inggris.

Pada perjalanan modernitas ini, Perancis memainkan peran sentral; sesuatu yang menjadikannya kota cahaya atau kota pencerahan, khususnya di akhir Abad ke-18 M. yang menyaksikan kelahiran peristiwa mendasar yang membentuk -hingga saat ini- rujukan maha besar bagi sistem politik dan pemikiran politik baru yaitu revolusi Perancis (1789).

### **Modernitas Amerika Sebagai Modernitas Bandingan yang Prematur**

Jika modernitas Eropa memiliki sejarahnya yang panjang, mencuat, penemuan dan perbincangan yang beragam yang akarnya membenam di era pertengahan, maka modernitas Amerika tidak memiliki tanah pijak yang berat dan kokoh yang membentuk pengungkit modernitas Eropa. Amerika tidak pernah mengenal –dengan makna yang dalam- era pertengahan, sistem feodal dan tradisi Gereja yang berkuasa, itu karena ia adalah negeri baru yang lahir setelah meledaknya ribuan imigran Protestan dari Eropa -karena lari dari tekanan agama dan untuk mencari mata pencaharian. Dan sebagai kelanjutannya, negeri ini tidak menyaksikan rintangan dan beban berat

yang mendera eksperimentasi Eropa, ia adalah “anak gadis modernitas tanpa sistem kuno”, yakni tanpa negara pusat yang kuat, dengan tanpa bahasa dan kebudayaan yang sejenis (dengan pengecualian identitas keagamaan), tanpa ikatan-ikatan untuk partisipasi politik yang ditawarkan, dan dalam tiadanya gerakan tuntutan-tuntutan sosial yang kuat.

Kebalikan dari pemikiran dominan di benak yang menggambarkan modernitas Amerika seolah-olah anak gadis modernitas Eropa, eksperimen Amerika memiliki kekhasan dan kepeloporannya jika dikaitkan dengan eksperimen Eropa. Peristiwa revolusi Amerika melawan penjajahan Inggris mempengaruhi secara langsung peristiwa-peristiwa di Eropa, karena revolusi menyemangati mereka yang menuntut reformasi politik dan demokrasi di Eropa. Konstitusi-konstitusi wilayah-wilayah Amerika 1776 dan konstitusi Negara (Amerika) bersatu mengemukakan buat kaum revolusioner Perancis secara khusus, yang mendiskusikan secara berkepanjangan kemungkinan berdirinya republik dan bentuk kelembagaannya, mengemukakan buat mereka model realistik seputar apa yang mungkin didirikan secara faktual dan riil dalam bidang ini. Dengan redaksi lain, kaum reformis dan revolusioner Perancis telah menelanjangi revolusi Amerika 1776 dari konteks lokalnya untuk

mereka dapatkan contoh riil bagi pemikiran pencerahan politik.

Saya tampilkan pertentangan ini, untuk menampakkan bahwa revolusi Amerika sampai batas tertentu adalah contoh bagi revolusi Perancis, dan bahwa modernitas politik yang biasanya dianggap produk revolusi Perancis, adalah modernitas yang sampai batas yang jauh tunduk terhadap modernitas politik Amerika yang menjelaskan bahwa ia adalah modernitas yang bersamaan dengan revolusi Eropa, dan selanjutnya, ia melangkah ke depan dengan langkah raksasa, melalui jalur cepat merengkuh perkembangan modernitas referensial, dan mencanangkan fase modernitas baru yang disebut modernitas pasca atau pos-modernitas.

## **Jepang atau Modernitas Lanjutan**

Akar revolusi pembaharuan di Jepang berpulang ke pertengahan Abad ke-19 ketika terjadi “revolusi Meiji” yang memimpin Jepang mengayunkan langkah-langkah awal ke arah modernitas. Perubahan politik ini terjadi setelah jatuhnya rezim militer (tahun 1868) yang disebut Shogona keluarga Tokogawa yang memimpin negeri ini selama tiga Abad dan menjadikannya hidup di bawah sistem pemerintahan feodalistik yang berciri isolasi panjang dari dunia luar melampaui 250 tahun. Dengan

perkembangan politik ini, masyarakat Jepang berubah dari masyarakat agraris feodalis konservatif menjadi negara kontemporer yang memiliki industri baru yang maju, menjadi kekuatan militer yang terlibat pada dua perang dunia pertama dan kedua, kemudian Jepang menjadi kekuatan ekonomi maha besar di ujung Abad ini yang tidak bisa ditandingi kecuali oleh Amerika Serikat.

Modernitas Jepang adalah modernitas lain dari yang lain, ia terutama adalah modernitas teknologi dan ekonomi tetapi ia –dalam hal yang berkaitan dengan level kebudayaan- menguasai banyak data kebudayaan Barat dan memanifestasikannya, namun ia berhasil memelihara sebagian spiritualitas Jepang, boleh jadi pada tampilan teologisnya atau tampilan perilakunya. Pemikir dan filosof Jepang, setelah lenyapnya kabut ideologis, berbicara tentang meng-Eropa-kan dan meng-Amerika-kan kebudayaan Jepang bahkan spiritualitas Jepang sendiri, hingga salah seorang filosof Jepang kontemporer menegaskan bahwa Budha dan Konfusianisme telah membentuk dasar spiritual bagi orang Jepang, tetapi keduanya kehilangan kekuatannya... karena acuan spiritual kuno itu melumer bersamaan dengan mencuatnya Eropasasi dan Amerikasasi, dan posisinya kemudian ditempati “kekosongan spiritual yang luas dan dalam” (Koslovski, filsafat Jepang kontemporer).

Namun demikian, tampak bahwa modernitas Jepang, kebalikan dari modernitas Eropa misalnya, tidak menyaksikan revolusi pemikiran dan spiritualitas yang mendasar, dan darinya tidak terlahir filsafat penolakan total terhadap masa lalu dan tradisi dan terhadap pemahaman tradisional tentang dunia, ia hanya berciri pembaruan teknis dan intensif ekonomis; sesuatu yang memunculkan semacam pelintasan ringan terhadap modernitas Barat dengan tanpa memunculkan tumbuhnya kebudayaan yang serius atau keterpecahan tajam pada kesadaran tradisional. Barangkali, modernitas Jepang adalah contoh bagi kemungkinan berdirinya semacam perdamaian antara kebudayaan tradisional dengan modernitas mondial.

### **Rusia atau Modernitas Perbaikan**

Rusia menampilkan, bagi peneliti sosiologis, contoh lain bagi modernitas, atau boleh jadi type lain. Karena revolusi Rusia tidak menampilkan diri sebagai revolusi politik di negeri semenanjung yang tertinggal jika dibandingkan dengan Eropa, tetapi sebagai revolusi borjuis yang membeku dan sebagai pembusukan terhadap revolusi tersebut dengan bertransisi dari pencapaian kebebasan dan hak-hak borjuisme formal menuju pencapaian hak-hak sosial yang mewujudkan persamaan



substansial dan formal. Demikianlah, eksperimen ini termasuk dalam proses besar demi pembaharuan agraria, industri dan struktur sosial tetapi dalam horizon sentralitas keputusan dan pemusatan kekuasaan dan revolusi di tangan negara. Dengan begitu, Rusia bisa menjadi kutub politik dunia yang kuat antara 1917 sampai batas 1989, menjadi negara teknokratik yang bisa menyaingi Amerika dalam perang ruang angkasa dan mengarahkannya ke teknologi militer. Barangkali kesimpulan utama yang bisa diambil dari pengalaman modernitas Rusia adalah bahwa upaya untuk membakar tahapan-tahapan dan memperbaiki keteringgalan sejarah dalam bentuk sadar dan tanpa terciptanya kematangan dan peragian sejarah yang semestinya tidak melahirkan kecuali “modernitas rebusan” yakni modernitas yang kehilangan syarat perkembangan sejarahnya yang niscaya, dan peramuan kesadaran dan pengetahuan dan dasar-dasar yang niscaya bagi perkembangan subyek yang spontan dan mesti, sesuatu yang menjadi keharusan dalam segala eksperimen sejarah. ♦

---

♦ Rujukan:

- Peter Wagner, *Liberté et discipline*, tr. Fr. Éd. Metailé, Paris 1996
- Alexis Nouss, *la Modernité*, Granger, Paris.

## Modernitas: Perbuatan, Subyek dan Obyek

Di antara kritik yang dikemukakan pemamah wacana kebudayaan seputar modernitas adalah bahwa wacana ini menampilkan modernitas seolah ia adalah subyek mondial yang sadar diri, subyek yang menghendaki apa yang diperbuatnya dan merancang -dengan penuh kecerdikan- apa yang diinginkannya. Subyek ini tidak lain adalah modernitas itu sendiri.

Kritik ini memang tepat sasaran, karena orang yang berbincang tentang modernitas dengan mengatakan bahwa ia merubah pandangan manusia terhadap dunia, merubah hubungannya dengan alam, dengan dirinya sendiri, merubah hubungannya dengan sejarah yang hidup, merubah kerja pengetahuan, memunculkan ini dan itu, dan menempelkan ini dan itu, melahirkan pada pembaca dan pendengar prasangka baru tentang sesuatu yang serupa metafisika murni, bahkan melahirkan gambaran *Jin Ifrit* mondial yang keluar dari botol ajaib di Eropa Barat pada awal Abad ke-15 untuk menyebar ke seluruh dunia. Tetapi dimanakah sebenarnya *Ifrit* itu dan termanifestasi dalam bentuk apa? Apakah modernitas merupakan daya mondial yang aktif ataukah spirit mondial baru yang memeras sejarah kemanusiaan baru?

Tampak kemudian bahwa memasuki pembahasan problematika ini dari pintu eksistensi (modernitas) yang

memberi sangkaan akan subyek, bukan melalui pintu perbuatan (baik dalam bentuk intransitif: kebaruan (*at-tahadduts*), atau bentuk transitifnya: pembaruan (*at-tahdits*)) betul-betul menciptakan kekaburan dan prasangka yang secara organis dan internal menempel pada istilah modernitas itu sendiri.

Namun jika kritik ini menempatkan tema kita (*al-aridl*) pada kesulitan riil, karena ia mencurigainya sebagai merubah eksistensi pemikiran murni, atau contoh ideal interpretative, menjadi subyek mondial, itu bukan berarti bahwa modernitas adalah perbuatan tanpa subyek, bahkan meskipun subyek ini bukan eksistensi murni tadi.

Pada langkah pertama, sama sekali jelas bagi siapapun yang membahas problematika modernitas pada level apapun dari level-levelnya (dari teknologi, ekonomi, ilmu, hukum, politik sampai dengan keluarga, hubungan sosial, nilai-nilai dan intelektualitas), bahwa modernitas selalu bersamaan dengan transformasi mendalam dan perubahan mengakar yang berkait-kelindan dengan setiap level-level tersebut. Ia berkait-kelindan dengan perubahan ekonomi yang berkonsentrasi pada pasar dunia yang diperluas, dengan berpindah dari adat kebiasaan ke hukum positif, dari keluarga patriarkis ke keluarga atomik, dari hubungan organis ke hubungan kompetitif, dari nilai-nilai kolektif ke nilai-nilai individual, dari intelektualitas tanpa kausalitas ke

intelektualitas kausalitas eksperimental, dari politik yang berlandaskan hak genealogis ke politik yang berlandaskan hak partisipasi politik untuk semua, dan seterusnya. Menjadi jelas kemudian bahwa modernitas berkaitan dengan sejumlah perbuatan, demikian juga dengan sejumlah obyek (atau obyek-obyek); yang paling penting adalah pembongkaran bangunan-bangunan tradisional, meniadakan, merobohkan, mensekarkannya secara simbolis, memaksanya untuk masuk ke dalam konflik yang terus bergolak, mencabut penanda dan makna lama yang melingkupinya, dan memasukkannya pada konteks kecenderungan untuk senantiasa mengambil sisa.

Tak ada keraguan kemudian pada adanya perbuatan (bahkan banyak perbuatan), demikian juga pada adanya obyek (bahkan banyak obyek), ini jika kita tidak mengikuti ahli bahasa (*Nubat*) dan kita berbicara tentang *maf'ul bib*, *maf'ul fib*, *maf'ul lab*, *maf'ul ma'ah*, *maf'ul liajlib*...

Lantas siapakah yang melakukannya kalau bukan modernitas?. Apakah modernitas perbuatan, obyek atau subyek?. Atau ia adalah semuanya bahkan lebih?. Tidak ada perdebatan sekali lagi, pada modernitas sebagai perbuatan dan obyek, tetapi perdebatan terjadi tentang subyek. Kritik yang ditunjukkan di atas, menolak modernitas sebagai subjek modal yang sadar dan final,

karena ia hanyalah eksistensi murni yang tidak layak dinisbati perbuatan atau obyek tersebut.

Apakah modernitas adalah perbuatan tanpa subyek?

Apakah ia adalah obyek tanpa subyek?

Dengan demikian, kita mesti menjauhkan pelaku murni yang diprasangkakan ini, untuk mencari pelaku (atau para pelaku) modernitas, mencari pelakunya yang riil, bertaruh untuk mengemukakan sebagian pemikiran yang lebih dekat ke perkiraan-perkiraan awal interpretative dengan tujuan untuk keluar dari jalan buntu yang kemunculkannya justru menimbulkan kritik.

Namun kita mesti memberi pengantar jawaban kita dengan mengatakan bahwa perubahan luar biasa dan menggetarkan ini yang menyertai modernitas pada segala bidang kebaruannya, secara tegas, adalah perubahan praktis, kelembagaan dan pemikiran yang besar. Ia adalah kesaksian, dan kesaksian yang paling baik, akan adanya pelaku (atau banyak pelaku) yang menentukan dan mempengaruhinya.

Kita bisa membedakan jaringan para pelaku ini antara pelaku dalam bentuk potensi dan pelaku dalam bentuk eksistensi.

Pelaku dalam bentuk potensial adalah teknologi, kapital, pasar, nalar dan kesenangan, sedangkan pelaku dalam bentuk eksistensial bisa jadi berupa eksistensi

manusia seperti elit yang berbeda-beda (birokrat, insinyur, militer, politisi, pelaku hukum, saintis, filosof dan pemikir...) atau berupa eksistensi kelembagaan yang keduanya saling mempengaruhi (negara atau lembaga politik, lembaga militer, lembaga ilmu pengetahuan, lembaga ekonomi dan lembaga teknik). Ini jika kita membatasi pandangan kita terhadap kekuatan dan eksistensi internal pada setiap negara, khususnya di negeri-negeri tanah kelahiran modernitas. Sedangkan kita memalingkan pandangan kita terhadap pandangan mondial-universal, kita akan melihat bahwa penjajahan (dengan segala petunjuk teknologi, politik dan pemikirannya) adalah, berdasarkan pengakuan banyak ilmuan sosial, pemain mondial nomor satu pada level internasional, karena ia berposisi sebagai alat yang membuat modernitas mendapatkan ciri mondial yang tegas.

Dengan demikian, modernitas bukanlah perbuatan tanpa pelaku. Memang, pelaku (modernitas) ini memiliki banyak bentuk dan menjelma dalam banyak tampilan, tetapi di samping semua itu, ia tetap tegak dan nyata. Hanya yang baru di sini, adalah keharusan keluar dari gambaran alienatif dari masing-masing tindakan (*al-Fi'l*), subyek (*al-Fa'il*) dan obyek (*al-Maf'ul*), karena model gramatikal ini (*al-anmath an-nahwiyah*) (dengan arti efisiensi),

saling mengintervensi, dan saling bertukar peran. Barangkali keberagaman dan pencampur-adukan kaidah-kaidah ini, dan subyek-subyek yang mendapatkan sifat yang tidak personal, kadang tidak dapat terpersonifikasikan, dan perkawinannya dengan banyak kekuatan dan mekanisme, memberi indikasi bahwa modernitas adalah proses tanpa subyek yang bekerja dan tindakan tanpa pelaku yang juling.

## **Modernitas Antara Ruang Eksperimen dan Horizon Penantian**

Saya meminjam dari Kuzilik, pemikir Jerman kontemporer, dua istilah dasarnya untuk membedakan antara kenyataan dan harapan: ruang eksperimen dan horizon penantian, dengan berusaha untuk mengaplikasikannya pada proyek modernitas Barat sejak permulaannya pada Abad ke-16 sampai sekarang.

Eksperimen modernitas Barat, khususnya masa-masa ia menyadari dirinya sebagai eksperimen satu-satunya dan istimewa, yakni pada Abad ke-18 bersama Kant dan Hegel khususnya, telah menjadi eksperimen yang dimuati harapan-harapan yang luas dan besar, eksperimen yang mengandung janji-janji dan disesaki dengan penantian-penantian. “Modernitas yang Beruntung”, pada tahap-

tahap awal, berhasil mewujudkan beberapa revolusi; ilmiah (Copernicus, Galileo, Darwin), filosofis (filsafat nalar Descartes, Kant, Hegel), teknologi (kreasi-kerasi yang bermacam-macam sejak mesin uap, penemuan listrik), industri (revolusi industri di Inggris), politik (revolusi Perancis), agama (reformasi agama bersama Luther), geografis (penemuan benua baru, dan penemuan geografis lainnya), semua ini disertai dengan harapan-harapan besar untuk meralisasikan kebahagiaan manusia, untuk menegakkan keadilan dan persamaan antara manusia dalam masyarakat yang satu, ditambah dengan harapan-harapan untuk mewujudkan mukjizat pada bidang kemajuan teknik.

Barangkali, hari ini, menjadi sulit untuk melakukan pemisahan kalkulatif yang teliti dan komparatif antara apa yang sudah diwujudkan oleh modernitas Barat dalam segala macam levelnya dengan apa yang dinantikan darinya. Karena capaian-capaian modernitas, dari *saking* besar, kuat dan cepatnya, menjadi susah untuk disensus. Namun dalam kerangka semacam perbandingan general dan komprehensif kita boleh sedikit nekat dengan mengatakan bahwa apa yang sudah diwujudkan oleh modernitas Barat pada bidang tertentu jauh lebih banyak dari apa yang dijanjikannya, dan di bidang lain, apa yang



direalisasikannya jauh lebih sedikit dari apa yang dijanjikannya.

Modernitas praktis-teknologis telah mewujudkan ribuan mukjizat, ia menyingkap rahasia dunia dengan arusnya yang tak terhingga, ketidakberjungannya dalam ruang dan waktu, pencariannya yang terus-menerus, perjalanan ruang angkasanya yang tak terhingga, ia juga mengungkap bagian yang tak terlihat dari benda “keras” seperti electron, netron, dan gerakannya yang terus menerus, ia menyibak bagian terdalam dari benda hidup dengan segala unsur primer dan sekundernya sampai pada tingkat yang menjadikannya mengarahkan penguasaan terhadap unsur-unsur kehidupan; sesuatu yang memungkinkannya menguasai berbagai macam kreasi/penemuan demi kemaslahatan manusia. Kemajuan teknik telah mengembangkan segala macam produksi seperti produksi pada sebagian eksistensi hidup (cloning) dan membekali manusia dengan kemampuan dan daya yang pada awalnya adalah sihir dan mantera, dan menjadikan manusia betul-betul sebagai penguasa dunia.

Namun, bersamaan dengan kemajuan ilmu dan teknik yang luar biasa ini, terjadi semacam kerusakan dan cacat dalam merealisasikan apa yang ditunggu darinya di bidang kemanusiaan dan sosial. Meskipun modernitas politik telah melapangkan jalan bagi sejumlah banyak penduduk

untuk menjadi penduduk yang memiliki hak-hak politik dan sosial, mendorong banyak pihak dari penduduk menuju perhelatan politik paling sengit, menyediakan bagi mereka mekanisme politik dan hukum untuk membela hak-hak mereka dan melawan fenomena kesewenang-wenangan yang mungkin menimpa mereka, tetapi pada saat yang sama, ia gagal mewujudkan persamaan dan memindahkannya dari daerah simbolisme politik ke daerah ekonomi dan sosial. Sementara pada saat yang sama, dan dengan gerakan yang sama yang ditempuh modernitas untuk mempersiapkan manusia mengadopsi proyek kemerdekaan diri dan sosialnya, telah memberi kontribusi dalam mempersiapkan mereka untuk mempelajari dan menerima ketundukan dan kediktatoran. Eksperimen sosialisme yang pernah diterapkan sejarah di Eropa timur dan daerah kekuasaannya adalah upaya untuk mencari sistem persamaan dan memindahkannya dari daerah politik ke daerah ekonomi, tetapi upaya ini gagal sama sekali.

Yang lebih pahit dan getir, pada eksperimen modernitas Barat ini, yang mengusung jargon persamaan dan persaudaran antar manusia, di samping jargon kemajuan dan kebebasan, pada bagiannya telah berubah menjadi eksperimen penjajahan (sejak 1800 M. sampai batas pertengahan Abad ke-20) bahkan imperialisme,

lantas globalisme sebagaimana keadaannya sekarang. Itu karena, eksperimen ini, di dalamnya terjadi harmonisasi dua unsur yang bertolak belakang: pembebasan dan hegemoni, kemajuan dan penguasaan (penguasaan terhadap diri sendiri dan orang lain).

Oleh karena itu, boleh kita katakan bahwa modernitas Barat pada sisi keilmuan dan teknologi-nya telah mewujudkan apa yang dinantikan darinya, bahkan lebih dari apa yang dinantikan. Namun sisi-sisi positif dan capaian-capaian ini memendam hegemoni kebudayaan, penguasaan ekonomi, dan *ikut bebek* politik bagi bangsa-bangsa lain, bahkan menyimpan secara internal kegagalan dalam mewujudkan persamaan sosial dan ekonomi antar manusia. Namun semua ini, tidak benar-benar merubahnya selama ia dipenuhi janji-janji dan harapan-harapan, dan selama, seperti yang dikatakan Habermas: “proyek yang belum selesai”, proyek yang bisa dirubah, dikoreksi, diarahkan dan diganti wajah masamnya dengan senyum yang dipenuhi kegembiraan.

Barangkali medan yang dijadikan modernitas ilmiah dan teknologis untuk menyatakan mukjizat-mukjizat luar biasanya adalah medan kedokteran dan pengobatan. Kemajuan yang diwujudkan dalam bidang ini berhasil menghabisi bermacam penyakit kronis dan akut dan mengubur wabah tahunan yang memetik jutaan nyawa.

Namun demikian, masih banyak daerah yang belum dijajah ilmu dan diberikan obat yang cocok seperti kanker dan AIDS.

Bidang kedokteran dengan demikian termasuk bidang-bidang yang secara jelas merupakan tempat pertemuan ruang eksperimen dan horizon penantian: ruang eksperimen yang berada dalam kekayaan yang luar biasa, tetapi horizon penantian di sana juga tidak kurang dahsyatnya, maka apa yang diharapkan di sini tidak kurang dari apa yang sudah tercapai.

Barangkali model ini bisa digeneralisir ke bidang sosial dan kemanusiaan, yakni bidang-bidang yang khusus berkaitan dengan pewujudan nilai-nilai keadilan dan persamaan ekonomi di antara manusia, lenyapnya segala bentuk kezaliman dan diktatorisme politik, menjauhkan penyebab kekerasan dan teror, mewujudkan syarat-syarat keselamatan sosial dan perdamaian antar negara. Dari pintu ini, tampak bahwa horizon penantian jauh lebih luas dan lebih lebar dari apa yang sudah dipenuhi oleh eksperimen sampai saat ini dan barangkali inilah yang menjustifikasi vonis Habermas tentang modernitas sebagai eksperimentasi yang belum selesai.

## Metafisika Modernitas

Ketika istilah ini mengetuk benak kita, kita langsung berpikir tentang Heidegger, filosof Jerman yang membongkar akar metafisika bagi modernitas pada pemikiran Barat. Anehnya, filosof yang memusatkan perhatian pada problem filosofis dan metafisis ini pada saat yang sama memandang modernitas sebagai masalah eksistensi, ia -pada suatu hari- mendapatkan dirinya membahas tema-tema yang berhubungan dengan tulang punggung era baru, dengan modernitas, dengan teknologi dan seterusnya. Namun ia (juga) mendapatkan dirinya cenderung untuk menyingkap dasar-dasar dan karakteristik metafisis modernitas.

Meskipun ia menyinggung masalah modernitas dan menggeluti sebagian rona sosiologisnya yang termanifestasi pada kaukus publik dan melelehnya autentisitas individu dihadapan komunitas, sebagaimana juga ia menggauli rona politik modernitas yang termanifestasi pada kecenderungan totalitarian dan diktatorian yang dibantu oleh kemajuan teknologi dengan segala sesuatu yang dipenuhinya, semisal sarana-sarana management, pengawasan dan penguasaan baik terhadap benda-benda atau pun terhadap manusia, ia juga menggeluti sisi-sisi etik pada perjalanan modernitas hingga hubungan antar manusia –sebagaimana model hubungan

manusia dengan benda-benda- berubah menjadi hubungan kerja yang ukurannya adalah kegunaan dan *out put*, (meskipun ia menggeluti semua ini), tetapi ia tidak bermaksud memperlakukan modernitas dalam posisinya sebagai sosiolog, psikolog atau etikawan, tetapi sebagai seorang filosof. Pembahasan filosofis terhadap persoalan modernitas, yang paling utama, adalah pengungkapan latar belakan filosofis kesejarahan terhadap modernitas, dan, yang kedua, adalah pengungkapan indikator-indikator filosofis bahkan metafisis modernitas dari aspek bahwa ia membangun hubungan yang sama sekali baru dengan proses eksis dan eksistensi. Bahkan jika tampak bahwa personifikasi metafisis terhadap modernitas ini, mengambil corak penyalahan etik terhadap modernitas atau corak tangis romantik *ndeso* akan bahaya yang mengelilingi alam, manusia dan lingkungan, bukan itu semua tujuan dasarnya, ia hanya lahir dari personifikasi filosofis yang tetap merupakan tujuan dan harapan.

Karakteristik dasar modernitas dari perspektif ini sesuai dengan urutan pentingnya adalah: teknologi, matematika, keterkaitan seni dengan ilmu keindahan (estetika) terbitnya kebudayaan dan tenggelamnya makna-makna sakral maha besar. Bagi Heidegger, yang terakhir ini, bukan berarti pengingkaran yang tegas atau penguburan keyakinan, tetapi berarti sebaliknya, yaitu

bahwa manusia modern telah mengganti tuhan yang maha tinggi dengan tuhan-tuhan dari kayu, yakni dengan patung-patung dalam bentuk barang-barang teknologis, kegilaan-kegilaan ideologis atau pahlawan-pahlawan (hero) pribadi yang memegang peran mengobati kehausannya akan kebutuhan terhadap metafisika dasar yang tidak mungkin terpenuhi kecuali dengan keyakinan kepada Allah, karena hanya keyakinan kepada Allah yang mampu menundukkan kita dan menyelamatkan kita dari kebingungan dan penyembahan berhala. Dan sebab itu, berarti telah terjadi: membuat luka semakin luka (*wadl' al-ishbi' 'ala al-jarb*), manusia yang linglung di jalan modernitas ini, yang terpedaya oleh produk-produk dan karya-karyanya telah menempatkan berhala-berhala pemikiran, teknologis, rutinitas kerja dan kemanusiaan di tempat nilai-nilai luhur dengan harapan bisa memberikan ketenangan dan ketenteraman batin yang hilang bersama datangnya era baru.

Karakteristik kedua dari era modern adalah ilmu yang kini menjadi mitos zaman. Ilmu baru ini berbeda dengan ilmu klasik Abad pertengahan, bukan hanya sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian sejarawan ilmu bahwa ilmu modern adalah ilmu kasat mata, bisa disentuh dan mempelajari fakta-fakta, sementara ilmu klasik adalah ilmu yang tidak riil dan generalis. Perbedaan antara ilmu,

dengan demikian, bukan hanya pada tingkatnya tetapi pada macamnya.

Kita juga tidak bisa mengatakan bahwa beda antara keduanya adalah karena ilmu modern lebih detail (*Adaq*) dari pada ilmu klasik, karena ilmu Yunani tidak selalu detail dan tidak selalu ingin menjadi detail bahkan tidak membutuhkannya. Ilmu Yunani menjadi detail dengan caranya sendiri.

Namun perbedaan antara ilmu klasik dengan ilmu modern adalah pada pandangan matematisnya terhadap alam yaitu gambaran yang ditanam oleh Galileo pada tahun 1673 dengan menegaskan bahwa alam tertulis dengan bahasa matematika. Pikiran ini berarti penundukan alam dan memandang penggunaan matematika sebagai syarat pengantar menuju alam –bahkan syarat untuk memasukinya. Ini berarti bahwa alam harus patuh terhadap intervensi matematis manusia, seolah-olah alam tidak mungkin dikendalikan dan disingkap rahasianya kecuali karena hasil intervensi metafisis manusia itu sendiri. Inilah yang memberi makna baru terhadap ilmu, hingga tema ilmiah bukan lagi apa yang disediakan oleh dirinya sendiri dalam bentuk negatif, bukan juga apa yang dimunculkannya sendiri secara netral dan spontan, tetapi tema ilmiah adalah apa yang dihasilkan oleh intervensi manusia, hasil ”penyusunan dan penyiapan teoritis” dan



perkiraan metodologis (ia adalah gambaran yang lebih dekat kepada teori-obyektif atau termonologis bagi ilmu pengetahuan).

Tetapi, jika ilmu pengetahuan merupakan fenomena fundamental bagi zaman modern, namun pada dasarnya fenomena fundamental bagi zaman modern adalah teknologi di mana ilmu pengetahuan hanya merupakan salah satu penjelmaannya. Teknologi di sini, diambil dalam maknanya yang luas, bahkan dalam makna metafisisnya dari aspek bahwa ia adalah model hubungan baru manusia modern dengan alam yang melingkupinya. Ketika kita mengatakan bahwa zaman modern adalah teknologis, bukan maksudnya bahwa zaman ini dipenuhi dengan ciptaan-ciptaan teknologi, seperti mesin-mesin, alat-alat uap dan bentuk-bentuk eksplorasi sumber daya alam, tetapi maknanya adalah sebaliknya bahwa alat-alat dan barang-barang ciptaan teknologi ini ada dan berkembang biak karena periode, secara substansial, pada intinya adalah periode teknologi. Dus, ciptaan-ciptaan teknologis mengambil penamaannya dari zaman, bukan ia yang menjadi sumber penamaan zaman.

Adapun yang berkaitan dengan isi dan kandungan pengertian teknologis, telah kita tegaskan bahwa intinya adalah penggunaan, pekerjaan dan produksi, ia adalah manifestasi dasar dari segala manifestasi teknologi, akan

tetapi inti terdalam teknologi adalah penelitian dan penyingkapan. Teknologi dengan demikian adalah ketersingkapan dan kejelasan. Penyingkapan yang khusus berkaitan dengan alam adalah sebetuk “provokasi dan pengaruh yang memaksanya untuk memberikan dan mengeluarkan sumber daya yang terpendam dan terakumulasi di dalamnya”. Dari perspektif teknik, alam menjadi gudang atau tempat penitipan yang teknologi dan industri bisa mengambil apa saja darinya dengan bantuan ilmu dan menampilkan alam sebagai rangkaian kekuatan yang bisa dihitung dan diperkirakan. Tetapi perspektif teknik tidak membatasi diri untuk merubah makna alam dan makna ilmu, namun terus membenteng sampai kepada manusia itu sendiri yang berubah menjadi bahan mentah, gudang, tempat penitipan dan “lokasi” yang dialiri juga oleh kaidah-kaidah pemanfaatan dan penggunaan (perampokan) yang sama yang khusus bagi benda-benda, bahkan manusia dalam perspektif teknik telah menjadi (dengan dua sisi kolektif dan individualnya) “modal yang paling berharga” (Stalin).

Teknologi dengan demikian –dari aspek bahwa ia adalah karakter dasar yang melahirkan karakter-karakter lain bagi zaman modern menurut Heidegger- bermakna penguasaan sempurna terhadap alam dan manusia. Yang terakhir ini pun menjadi tunduk kepada teknologi dan

sebagai pekerjaanya, maka para direktur jenderal, teknokrat, saintis laboratorat bukan tuan bagi teknologi, tetapi mereka adalah “buruh teknologi”, pekerja yang memenuhi tuntutan-tuntutannya dalam hal penguasaan sempurna, perencanaan komprehensif dan rasionlitas yang berlebihan.

Selanjutnya, teknologi adalah wajah lain dari metafisika, metafisika subyektifitas yang termanifestasi di dalam supremasi subyek dan subyektifitas sebagai dasar dan parameter segala sesuatu: inilah makna yang timbul secara parsial pada filsafat Yunani tetapi menjadi sempurna dan stabil bersamaan dengan permulaan filsafat modern -khususnya bersama Descartes, manusia menjadi sebagai penguasa alam, eksistensi sebagai obyektifitas penjelmaan, dan hakikat adalah pastinya penjelmaan diri. Definisi eksistensi (obyektifitas penjelmaan) dan hakikat sebagai keyakinan bagi penjelmaan dan meletakkan subyek sebagai pusat dan parameter bagi segala eksistensi adalah unsur-unsur yang memungkinkan munculnya gambaran dunia pada zaman modern: sesuatu yang tidak pernah muncul pada zaman klasik maupun pertengahan. Pada zaman klasik, khususnya pada filsafat Yunani, segala yang ada tidak mengambil eksistensinya dari subyek, tidak juga dengan berafiliasi ke sistem teologi apapun; sedangkan pada zaman pertengahan segala yang ada mengambil

eksistensinya dari keberadaannya sebagai makhluk dan berafiliasi kepada sistem penciptaan, sementara pada zaman modern manusia menjadi subyektifitas hakiki pertama dan yang satu-satunya, bahkan tampil menjadi hakikat rujukan bagi segala yang ada. Pada tahap-tahap awal, subyektifitas ini bersama Descartes, Leibniz berbentuk nalar, kemudian bersama Kant ia berbentuk kehendak yang mengarah kepada pencapaian kebahagiaan dan kemerdekaan manusia, tetapi kehendak ini bersama Nietzsche kembali terpatri dengan dirinya sendiri, berhenti mengarah kepada pencapaian kemerdekaan dan kebahagiaan, dan menjadi sekedar pencarian kekuatan untuk kekuatan tanpa ujung dan tanpa tujuan apapun selain dirinya sendiri. Ujungnya, subyektifitas berubah menjadi kehendak untuk mengingkari segala akhir dan ujung dan tidak menerima tujuan apapun -jika tidak (kita katakan) ia sendiri adalah sarana (*wasilah*).

Inti metafisika bagi teknologi adalah subyektifitas, dari aspek bahwa ia adalah nalar dan kehendak yang terpatri dengan sendirinya dan merubah segala eksistensi menjadi hanya sekedar sesuatu yang hadir di hadapan subyek yang siap dihitung dan dipergunakan. Menjadi tidak asing untuk dikatakan bahwa bom atom telah meledak sebelumnya pada Cogito Cartesian. Penjelasan Heideggerian terhadap inti metafisika modernitas ini menampakkan banyak sisi

negatif modernitas, tampak seolah-olah Heidegger menghantamkan tuduhan terhadapnya. Maka kemudian, kita berbicara tentang zaman modern ini sebagai bahwa ia adalah zaman era atom, era konsumsi, era pengangkangan dan penelanjangan bumi, era berkuasanya “kebingungan murni”, era homogenitas sempurna bagi apa saja, era hilangnya kesempurnaan makna dan tujuan, era kehendaknya kehendak atau bahkan era kedunguan yang membuat petinju (manusia yang kekar) (atau ronde, untuk berfikir tentang fenomena-fenomena yang disakralkan dan dimitoskan yang telah begitu jauh menjadi sebagian "pahlawan kita") sebagai manusia agung yang disucikan khalayak.

Yang lebih berbahaya dari semua itu adalah pemangkasan dan penundukan manusia hingga ia menjadi sesuatu yang tertundukkan dan terkondisikan, bahkan menjadi individu yang pada bagian tertentu disetir oleh sang tuan. Kemerajalelaan kaukus dan spirit pemotongan besar yang menempati harapan individu untuk menegakkan kemerdekaan kreatif, adalah kegelapan dunia, hilangnya tujuan, penghancuran bumi, lenyapnya nilai-nilai luhur dan keraguan yang dengki terhadap segala sesuatu yang kreatif, merdeka dan autentik, manusia menjadi mata uang yang beredar di masyarakat baru yang didera kegilaan kritis terhadap teknologi yang terlepas dari segala

pengawasan dan terhadap nalar kalkulatif yang menundukkan segala sesuatu.

Apakah kita akan mengembalikan dekadensi kepada lingkaran hijau, pepohonan menjulang tinggi dan air yang mengalir untuk melihat pelangi, kicau burung dan desah angin dan kita palingkan diri ke alat-alat magis, produksi lezat, suara indah dan parfum yang melenakan ini, apakah akan kita tinggalkan bising mobil untuk mendengar nyanyian jangkrik, asap pabrik untuk kita hirup aroma bumi dan rasa uap. Apakah akan kita tinggalkan makanan kemasan untuk kembali kita petik pohon yang masih di tangkainya yang masih hidup, apakah akan kita tinggalkan “pakian jadi” untuk kembali ke daun tut (pohon besar) dan kulit binatang, atau bagaimana?

Kelihatannya jalan keluar ini sederhana. Barangkali urusannya menurut Heidegger tidak berhubungan dengan kerinduan romantis terhadap alam untuk melindungi diri dari jahatnya teknologi dan kapitalisme, tidak juga dengan kerinduan kepada “periode Yunani yang indah” pada aras pemikiran, tidak juga dengan keinginan untuk melepaskan diri dari hasil karya teknologi, tetapi dengan peringatan bukan terhadap bahaya-bahaya yang muncul dari penggunaan hasil karya tersebut secara berlebihan tetapi terhadap substansi teknologi itu sendiri dari aspek bahwa ia adalah panggilan untuk berkuasa dan penisbatan

sewenang-wenang nalar kalkulatif terhadap segala sesuatu. Dari aspek bahwa segala bahaya menawarkan jalan keluar, kita bisa mengatakan 'iya' buat penggunaan yang baik dan niscaya terhadap teknologi, 'tidak' terhadap model hubungan kita saat ini dengan teknologi yang merupakan hubungan penguasaan dan pembudakan terhadap manusia dan mengosongkan eksistensinya dari isinya. Oleh karena itu, menjadi niscaya untuk kita bedakan antara nalar kreatif dan penemu dengan nalar instrumental penguasa yang merubah produk-produknya menjadi kekuasaan dan kehendak berkuasa. Tetapi mungkinkah memisahkan nalar yang ini dari yang itu? Mungkinkah menundukkan nalar instrumental terhadap teknologi dan mencabutnya dari nalar sebagai kemampuan kreatif yang berkesinambungan? Ataukah kita tidak bisa mengelak dari menfitnah orang yang menyusu dari air kotor? Inilah masalahnya.



## B A B I I

# MODERNITAS DAN POS-MODERNITAS

### Apakah Pos-Modernitas Kontra Modernitas?

**I**stilah Pos-Modernitas adalah istilah yang berlumur sabun. Ia bermakna tidak jelas dan berhias tipuan. Pos-modernitas mengesankan bahwa ia adalah Barat yang maju yang telah putus hubungan dan meninggalkan modernitas dan ia sekarang sampai di tahap pos-modernitas.

Sebenarnya, bahasa Arab membantu kita pada pembedaannya dalam memahami pos-modernitas antara apa –setelah- modernitas (*Ma Ba'da al-Hadatsah*) dan modernitas pasca (*al-Hadatsah al-Ba'diyah*). Yang terakhir ini tidak lain adalah modernitas pada tahapannya yang



kedua, atau yang berikutnya, yakni modernitas dalam kondisi ia telah meluaskan capaian dan kemerasukannya, meluaskan konsepnya tentang *rasio* hingga mencakup *irrasio*, meluaskan pemahamannya tentang kemampuan-kemampuan manusia untuk mencakup semua tentang khayalan, prasangka, keyakinan dan mitos, ia adalah potensialitas-potensialitas yang -oleh modernitas yang menang dan terpaku dengan diri dan rasionalitas bekunya -dijauhi dan dianggap sebagai “tempat yang gila” sebagaimana yang dikatakan oleh Descartes tentang khayalan.

Modernitas pasca adalah modernitas yang lebih dalam dan lebih menghunjamkan kakinya karena ia menjadi lebih elastis dan lebih mampu untuk menguasai kontradiksi-kontradiksinya. Dan di sini terjadi kesesuaian yang mendalam dengan substansi modernitas itu sendiri seperti lompatan terus menerus, pemutusan berkesinambungan, pengingkaran tiada henti terhadap diri sendiri, atau dengan redaksi Alain Touraine yang bagus di dalam bukunya “Kritik Modernitas”, bahwa tanda yang pasti bagi (kematian) modernitas adalah isyarat pembangkangan dan penolakan modernitas yang dimunculkan oleh yang terakhir ini.

Modernitas pasca adalah modernitas pada tingkat kedua, dalam pengertian yang dipaksakan (*al-jabri*) bukan

dalam pengertian kalkulatif; yakni modernitas yang membangun dua hal. Ia adalah modernitas yang berusaha untuk mengganti nalar instrumental hegemonik dengan nalar yang lentur dan elastis, menaburi hukum dengan etika, etika pertanggungjawaban dengan etika hati nurani, masyarakat mekanis dengan masyarakat organis, nalar dengan mata batin, ilmu dengan mitos, hakikan dengan estetika, kemajuan dengan autentisitas, prosa dengan puisi, kritik dengan nalar dan seterusnya (lihat: *Al-Adzım*, tiga dialog, 293-294).

Dengan redaksi lain, sisi modernitas pasca dalam kerangka modernitas adalah upaya untuk mengembalikan keseimbangan internal pada modernitas setelah pihak pertama yang material mekanistik, rasional instrumental, menguasai dengan bentuk yang melibas pihak kedua yang bertujuan mulia, manusiawi, etis dan melangit.

Memang, pada kedalamannya, modernitas adalah ketegangan, kepura-puraan, keasingan dan pelampauan terus-menerus, yang pertama, terhadap dirinya sendiri, yang kedua, terhadap keseimbangan internalnya menuju keseimbangan baru yang lebih menegangkan. Ketegangan ini tidak kosong dari indikator visioner. Ia adalah ketegangan terus menerus dari kekuasaan tradisi menuju kekuasaan nalar dan kritik, dari mitos menuju nalar, dari instink menuju argumentasi rasional dan bukti

eksperimental, dari melayang-layang menuju obyektifitas (hukum alam menuju tema obyektif eksternal), dari autentisitas menuju kemajuan, dari tradisi kerakyatan menuju hukum positif, dari kekuasaan yang dipasrahkan menuju kekuasaan perwakilan, dari transendental menuju mekanistik dan seterusnya.

Itu adalah perpindahan menegangkan dan imigrasi terus menerus sistem pemikiran dan keyakinan tradisional yang terus bersemangat memisahkan diri dan menjauh setiap saat tanpa ia bisa mewujudkannya secara sempurna atau ia tuntaskan dalam sekejap mata, oleh karena itu ia melemparkan bola demi bola tanpa pernah bosan. Itu karena kekuatan tradisi menampilkan perlawanan tanpa henti, adaptasi jangka pendek penuh tipuan, memakai seribu satu topeng, adakalanya untuk menghisap yang baru dan menyimpannya di tulang punggungnya atau untuk dikosongkan dari muatannya dan mentransformasikannya ke dalam sistem pandangannya, begitu seterusnya atau sebaliknya. Karena pertarungan antara dua struktur ini adalah pertarungan yang mematikan dan terus berkelanjutan.

Sedangkan aliran kedua dalam pos-modernitas adalah aliran yang didominasi secara kuat oleh konsep yang kokoh tentang ke-pasca-an (*Ma Ba'diyah*), adalah aliran yang mengkritik modernitas melalui logika yang lebih

mengakar, dengan memutus hubungan pemikiran secara total dengan modernitas, mengajak untuk meninggalkannya sama sekali, dan ini kekuatan sisi pertama dari istilah “pos (*Ma Ba'da*)” modernitas.

Modernitas dalam pandangan aliran pos-modernian radikal adalah sekumpulan oknum ilusif (*Wabmiab*) baru yang intinya adalah rasio dan rasionalitas, sejarah dan kesejarahan, manusia dan aliran kemanusiaan, dan semuanya ini tak lain dari sekedar ilusi-ilusi baru yang diselubungi oleh modernitas dengan pakaian berkilau rasionalitas, historisitas dan aliran kemanusiaan. Modernitas dari perspektif ini adalah penggantian kekuasaan dengan kekuasaan, ilusi dengan ilusi, berhala dengan berhala, yang harus dibakar dan dienyahkan sebagaimana ajakan Foltaire untuk “mengenyahkan inkarnasi (*Al-Maskh*)” yang mengilhami nalar dan membakar jiwa untuk waktu yang lama.

Modernitas telah meletakkan kekuasaan nalar yang keras yang menelanjangi alam, mengungkap mekanisme internal sejarah, menjelaskan tabiat kebinatangan manusia, lantas menempatkan legenda yang menceraikan sejarah, ilusi-ilusi zaman dan ketidak-tabuan pengetahuan di tempat sejawat tradisionalnya. Segala keyakinan pada oknum-oknum baru adalah semacam ketergelinciran pada

ilusi-ilusi pemecah-belah yang disebarkan oleh modernitas itu sendiri dalam pandangan aliran radikal pos-modernian.

## **Antara Pikiran Modernitas dan Pikiran Pos-Modernitas\***

Barangkali yang menjadi karakteristik modernitas adalah menolak segala *stereo-type*. Modernitas adalah revolusi terus menerus, lompatan tiada henti, gerak segala macam bentuk yang tak berkesudahan, dan tempat menetapnya positivisme. Modernitas pada intinya adalah penafian terus-menerus, pembaruan untuk pembaruan, “segala sesuatu yang keras”, dalam kerangkanya, menjadi cair dan menguap.

Namun semua ini tidak menghalangi kemungkinan membatasi karakteristik dasar modernitas. Sesungguhnya gerakan modernitas sebagai dinamika kesejarahan bukanlah anak Abad ke-18 atau persisnya Abad ke-19 di Eropa, tetapi akarnya kembali ke Abad ke-15, Abad bermulanya petualangan dunia maha besar yang dipelopori oleh peradaban Barat. Memang, modernitas tidak “terjadi” dalam satu tahun bahkan tidak juga dalam satu Abad, bahkan dinamikanya berangkat dan meledak secara

---

\* Dialog dengan kawan Abdessalam Benabdellali, pasca makalahnya yang dimuat di kolom opini koran Al-Hayah, tanggal 18 September 1992 dengan judul: “Dasar-dasar Modernitas Pemikiran”.

bertahap untuk merasuk kuat ke dalam seluruh kekuatan sosial di Eropa, kemudian memuncrat sejak saat itu ke segala penjuru bola dunia. Ini terjadi dalam beberapa fenomena dan tonggak strategis mendasar sebagai berikut: kebangkitan Eropa di Italia, reformasi agama, penemuan-penemuan geografis, revolusi ilmiah di berbagai bidang khususnya bidang astronomi (Copernicus dan Galileo), bidang biologi (Lamarck, Darwin), revolusi industri di Inggris, revolusi Rusia dan berbagai revolusi ilmiah dan industri yang berkelanjutan hingga saat ini.

Dengan redaksi yang ringkas, modernitas lahir dan berkelanjutan sebagai gerakan dinamis yang menghantam secara bertahap segala bangunan dan intelektualitas kuno dan berpartisipasi memunculkan semacam pemutusan mengakar dengan segala apa yang tradisional, mendesakkan kristalisasi pandangan baru terhadap dunia yang sama sekali berbeda dari gambaran tradisional, menciptakan rangkaian benturan yang diringkas oleh para sejarawan pemikiran pada benturan kosmologis, benturan biologis, benturan psikologis dan akhirnya benturan informasi.

Namun pembicaraan tentang modernitas semacam ini secara umum adalah pembicaraan sekolahan dan penuh perkiraan, yang lebih layak dan detail adalah kita berbicara tentang level-level modernitas, dan level-level ini beragam

yang mungkin –jika kita ingin simplikasi dan ringkasan-kita bagi menjadi modernitas material dan modernitas intelektual, akan tetapi pembagian model ini sampai pada batas yang jauh adalah reduktif dan simplikatif, karena ia menghapus ciri-ciri modernitas yang khusus dan penting. Oleh karena itu, barangkali menjadi lebih teliti, pembagian modernitas menjadi beberapa modernitas:

Modernitas teknologis, dan yang termanifestasi pada kehadiran bertahap bagi instrumen-instrumen dan mekanisme-mekanisme teknologis dalam hubungan antara manusia dan alam dalam bentuk yang melipatgandakan kekuatan manusia untuk beraktifitas terhadap alam dan merubahnya. Akar modernitas teknologi membentang dari zaman batu dan perunggu (*Al-Brutri*) sampai dengan zaman atom dan komunikasi. Dalam hal ini, penulis Amerika, Alan Toffler, berbicara tentang tiga gelombang peradaban: gelombang pertanian, gelombang industri pertama dan gelombang ketiga yakni gelombang industri kedua yang bermula dari tahun lima puluhan dari Abad ini (komunikasi, informasi, penciptaan robot dan kimia hidup).

Modernitas politik, adalah tonggak dasar pada modernitas yang intinya adalah pandangan bahwa sumber legalitas kekuasaan (atau kekerasan yang dilegalkan) adalah rakyat, ini meminta dan mengharuskan pembedaan antara

lapangan politik dan lapangan agama. Hasil alami dari keharusan tersebut adalah pencabutan sakralitas dari lapangan politik dengan menganggapnya sebagai lapangan keduniawian bagi konflik seputar kepentingan, kekuasaan dan simbol.

Modernitas ekonomi, perpindahan menuju ekonomi yang diperluas, ekonomi pasar, dari pemilikan benda menuju pemilikan murni (saham, lembaga-lembaga yang tidak diketahui namanya, keuntungan finansial), barangkali ciri terpenting modernitas ekonomi yang telah membentuk dan terus membentuk model ideal bagi kapitalisme adalah rasionalisasi ekonomi dengan muatan penghitungan dan birokratisasi aparatur negara, seperti yang digambarkan oleh Max Weber.

Modernitas sosial etik, adalah sekumpulan nilai-nilai dan hubungan-hubungan sosial yang lahir dari masyarakat yang didinamisasikan oleh modernitas. Jika masyarakat tradisional adalah masyarakat tertutup yang disetir oleh perilaku ekstrim dan dikuasai oleh sistem keyakinan dan nilai-nilai yang seragam, masyarakat modern adalah masyarakat yang diselubungi oleh sekumpulan nilai yang terbuka yang berdiri atas dasar keberagaman, kesediaan untuk berubah, relatifitas dan kemerdekaan yang menjadi ukuran segala sesuatu. Ia adalah masyarakat yang terikat dengan masa depan lebih kuat ketimbang terpaku dengan



masa lalu, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai hasil karya dan kekaryaannya dan pengabdian terhadap nilai-nilai kejujuran dan niat baik, menjunjung nilai-nilai kerja dan pertanggungjawaban dengan mengacuhkan nilai-nilai tawakal dan pasrah pada nasib.

Akhirnya –inilah tujuan kita di sini- modernitas pemikiran. Adalah tegas bahwa level-level di atas membentuk tiang pancang atau infra-struktur modernitas, sedangkan supra-struktur adalah perubahan-perubahan mengakar, kuantitatif dan kualitatif pada konsep tentang dunia, waktu, gerak, tempat, manusia, masyarakat, sejarah, jiwa dan negara... yang diusung oleh gerakan komprehensif modernitas dan yang ilmu pengetahuan – termasuk ilmu sosial dan kemanusiaan- merupakan senjata utamanya. Dengan demikian, modernitas pemikiran berposisi sebagai nyawa dari seluruh modernitas tersebut. Agar singkat dan jelas, kita bisa meringkas karakteristik modernitas pemikiran dalam empat unsur yang pada saat yang sama meliputi pengetahuan, manusia, alam dan sejarah sebagaimana yang dilakukan oleh pemikir Iran Daryush Shayegan dalam sebagian tulisannya: yang menyangkut pengetahuan, modernitas pemikiran tampak pada perpindahannya dari pemikiran kontemplatif menuju pemikiran teknis dengan konsekwensi memberikan karakter teknik terhadap ilmu yang berkaitan dengan alam,

dan karakter ilmiah (bahkan positivis) terhadap segala pengetahuan termasuk pengetahuan tentang manusia.

Berkaitan khusus dengan manusia, modernitas berdiri atas dasar perpindahannya dari substansi spiritual apriori menuju motivasi-motivasi awal. Sedangkan pada alam, perpindahannya dari bentuk-bentuk substansial menuju konsep dan hubungan mekanis-matematis, sementara itu terjadi juga perubahan pada sejarah dari pandangan final dan transenden menjadi kecenderungan historisitas.

Tidak ada keraguan kemudian, bahwa karakteristik modernitas berputar pada macam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan dunia dan waktu, dan bahwa ia lebih dalam dari semua ini, sebagaimana ia bertentangan dengan segala pandangan tradisional dan melakukan pembongkaran terhadap kebudayaan yang berbeda darinya. Tetapi harus ada pembedaan antara unsur-unsur dari pikiran modernitas dengan pikiran post-modernitas yang meskipun ia lahir dari pikiran modernitas akan tetapi ia '*murtad*' darinya secara kritis, pembongkaran dan pertanyaan, baik berupa pendalaman makna-makna dasarnya, perluasan daerahnya atau kaji ulang sebagian konsep-konsepnya dengan tanpa berpaling atau mengingkarinya.

Revolusi mendasar pada filsafat modern yang dimanifestasikan oleh filsafat Descartes yang oleh Hegel

dan Heidegger diakui sebagai titik berangkat pemikiran kontemporer, tidak lagi melihat manusia sebagaimana penglihatan filsafat era pertengahan, tetapi menurutnya ia telah menjadi “subyek” yang merupakan tempat dan rujukan hakikat dan keyakinan, ia adalah pusat dan rujukan yang menisbatkan hakikat kepada segala sesuatu. Sama saja kita menamai revolusi ini dengan aliran humanisme, subyektivisme atau individualisme, maksudnya kurang lebih: penegakan manusia sebagai eksistensi yang merdeka, sadar, pelaku dan pemilik hakikat. Sedangkan dalam pemikiran Nietzsche, korbannya adalah ganda, dari satu sisi ia adalah pendalaman filsafat dan pikiran modernitas (hati platonisme) tetapi dari sisi lain ia merupakan titik berangkat gerakan pembongkaran modernitas dan kritiknya terhadap diri sendiri (kritik nalar, kesadaran dan subyek).

Tampak bahwa revolusi-revolusi lain, khususnya revolusi analitik, dari satu sisi ia adalah elaborasi pemikiran modernitas dan dari sisi yang lain, penghitungan dan analisis kritis terhadap modernitas.

Analisis psikologis adalah cabang pengetahuan yang melelehkan konsep manusia, subyek dan kesadaran, dan menampakkan kerapuhannya, segala ketidaksadarannya dan dorongan-dorongan yang berdiri di belakangnya. Dengan demikian, ia merupakan cabang ilmu yang

berperan dalam kritik terhadap sebagian pandangan modernitas, ini bukan berarti penolakan mengakar tetapi membatasi klaim kemanusiaan, rasionalitas dan kehendak yang mutlak. Revolusi bahasa sendiri termasuk dalam konteks kaji ulang dan pengurangan efektifitas subyek di lapangan produksi tanda-tanda dan peng-arah-an makna-makna. Revolusi linguistik struktural khususnya adalah kecenderungan obyektif yang membatasi keberlakuan dan efektifitas subyek yang berbicara dan memproduksi wacana secara umum. Ia adalah kaji ulang terhadap pemikiran modernitas, pemotongan klaim-klaim subyek, penyingkap ketidaksadaran –dalam sesuatu yang dikatakan- yang menyetir subyek yang memproduksi wacana. Sedangkan revolusi-revolusi yang lain (epistemologis, semiologis, histories) bukan sesuatu yang membentuk dasar dari dasar-dasar modernitas pemikiran, ia hanya merupakan bagian dari revolusi-revolusi cabang di dalam gerakan modernitas pemikiran, yang lebih merupakan pandangan-pandangan dan perspektif-perspektif ketimbang kenyataan-kenyataan, peristiwa-peristiwa atau teori-teori.

Revolusi-revolusi tersebut adalah ungkapan dari perubahan yang telah terjadi dan akan terus terjadi di rahim modernitas, ia setidaknya membentuk perubahan baru yang tetap berposisi sebagai ciri-ciri modernitas. Ia

memang baru tetapi tidak semua yang baru modern dalam pengertian modernitas. Anggapan bahwa modernitas adalah segala yang baru adalah ciri khas modernitas seperti pemutusan hubungan dengan segala yang tradisional, inilah jalan buntu yang menjebak mereka yang mendefinisikan modernitas dengan pembaruan seperti Muhammad Arkoun hingga ia menganggap Al-Jahidz, Ibnu Maskawaih dan Abu Hayyan at-Tauhidi sebagai modernis. Anda akan berujung di sikap ini ketika anda menghapus perbedaan penting antara pembaruan-pembaruan pada perspektif dan paradigma dengan pembaruan di dalamnya, yakni antara perubahan jenis baru yang maha besar dan final dengan pembaruan-pembaruan bertahap di dalam struktur baru.

Memang kadang dikatakan bahwa modernitas pada intinya, seperti yang dikatakan Boudreiler, adalah perubahan untuk perubahan, perubahan yang tak pernah berhenti, atau dengan redaksi lain: perubahan yang telah menjadi tradisi dan tuhan. Tetapi ini tidak melenyapkan perbedaan antara gerakan besar yang meletakkan modernitas, membatasi simbol-simbolnya, dengan gerakan cabang yang disusun dalam kerangka modernitas, dan dinyanyikan dalam irama dasarnya. Gambaran ini bisa diterapkan terhadap masyarakat konsumtif pada fase teknologi maju bukan pada masa-masa yang meletakkan

pemikiran modernitas, seperti juga dapat diterapkan di bidang teknologi dan ekonomi ketimbang politik dan pemikiran; di mana pada teknologi dan ekonomi, modernitas menampakkan coraknya yang tegas dan teraba -lebih kuat- ketimbang di bidang yang lain.

## **Modernitas dan Pos-Modernitas: Kontinuitas Atau Diskontinuitas**

As-Sayyid Yasin<sup>73</sup> mengejek kita semua bahwa kita - secara pemikiran- tertinggal puluhan tahun karena kita masih berbicara tentang modernitas dan tunduk terhadap pandangannya ketika Barat sudah sejak puluhan tahun memasuki pos-modernitas dari pintu besarnya. Kita, dalam pandangannya, masih berputar di lingkaran garis modernitas ketika ia sesungguhnya telah meninggalkan lapangan modernitas itu sendiri sejak lama untuk diberikan kepada penggantinya: “pos-modernitas” yang berbeda dengan modernitas dengan perbedaan yang jelas, secara kuantitas dan kualitas.

Pendukung pendapat ini berangkat dari penerimaan implisit yang bunyinya adalah bahwa kita telah hidup dalam modernitas, menggaulinya, melewati jalan berdurinya dan menyadarinya, tetapi kita tidak bisa keluar

---

<sup>73</sup> As-Sayyid Yasin, *Al-Wa'yu al-Tarikh Wa al-Nadbratu al-Kauniyah*, Kairo 1996

darinya ketika selain kita telah meninggalkannya menuju era baru, yaitu pos-modernitas.

Yang benar adalah bahwa masyarakat kita, pikiran kita tidak pernah melahirkan modernitas, tidak juga hidup di dalamnya tetapi hidup dalam campuran peradaban, tempat bercampurnya tradisi dan modernitas pada aras yang berbeda-beda. Baru saja kita memulai perjalanan dan mengenali campuran yang aneh ini, kita diserbu oleh gelombang baru yang bernama pos-modernitas.

Catatan kedua terhadap pemilik pendapat ini adalah tentang gambarannya terhadap pos-modernitas, seolah-olah ia adalah era baru, cakrawala peradaban dan pemikiran baru yang niscaya oleh sebab apa yang ada sebelumnya. Padahal problem hubungan antara modernitas dan pos-modernitas jauh lebih kompleks dari apa yang disangka, dari klasifikasi singkat dan periodisasi terburu-buru yang mengesankan perubahan kualitatif dan perpindahan yang sama sekali baru.

Apakah pos-modernitas adalah era lain yang sama sekali berbeda dari era modernitas? Ataukah ia adalah fase lain dari fase-fase modernitas?

Jika kita berbicara tentang masa, maka kita berputar pada konteks sejarah dan sosiologi, jika kita berbicara tentang substansi dan transformasi pemikiran, maka kita berpikir dalam kerangka filosofis, oleh karena itu,

sebaiknya kita membedakan masing-masing antara modernitas dan pos-modernitas pada dua level: level sosiologis dan level pemikiran, agar kita bisa, pertama kali, memahami, dan ini adalah tujuan pertama kita, dan yang kedua, agar kita bisa menghilangkan kekaburan yang meliputi istilah-istilah ini dan yang terlihat bahwa ia termasuk di dalam inti modernitas itu sendiri.

“Pos-modernitas” baik secara eksplisit maupun implisit berhubungan -pada level yang pertama- dengan perubahan-perubahan sosiologis, kesejarahan yang menyerbu masyarakat Barat maju sejak pertengahan Abad ini, dan yang termanifestasi –secara mendasar- pada munculnya apa yang oleh para sosiolog dinamakan dengan “masyarakat konsumtif” atau “masyarakat serba ada”, karena tampak bahwa pola hidup masyarakat baru bercirikan bukan hanya dengan ketersediaan dan akumulasi modal, pembelanjaan yang diminimalkan, tetapi juga dengan semacam “pemborosan” dan dorongan untuk mengkonsumsi yang mendorong sebagian orang untuk berpendapat bahwa “konsumsi adalah penggerak masyarakat pos-modernis”.

Namun jika penamaan “masyarakat konsumtif” memiliki dimensi ekonomi-sosial dan menyimpan parameter dan referensi sosial, ada juga penamaan yang memiliki latar belakang ekonomi seperti “kapitalisme



baru” (atau barangkali bahkan kapitalisme publik), ada juga penamaan yang memiliki gema teknologi dan ekonomi seperti “tata ciberetik kapitalisme baru” (F. Gaston), dan penamaan teknologi murni seperti masyarakat pasca industri (Daniel Bell, Dahredof), “masyarakat teknokratis” (Alain Touraine) dan masyarakat atau era teknotroni (Brizenski).

Yang lain juga berbicara tentang “masyarakat media dan informasi” atau “masyarakat pertunjukan” (*la société du spectacle*) sebagai hasil dari perkembangan teknologi media dan komunikasi dan pencarian informasi, bahkan yang lain (Toffler) berbicara tentang revolusi media dengan memandangnya sebagai perubahan yang sama sekali baru, sementara pemikir lain (Daryush Shayegan) memetik buah analisis-analisis Toffler untuk mengatakan bahwa kemanusiaan bersama dengan (datangnya) revolusi media telah memasuki fase baru yang memasukkannya ke dalam konteks revolusi kosmologis (Galelio), revolusi biologis (Darwin), revolusi psikologis (Freud): perubahan-perubahan jenis baru yang telah memberi peran untuk melakukan perubahan terhadap konsepsi manusia tentang dirinya sendiri.

Telah lahir di kalangan para analis, peneliti dan pemikir, keyakinan bahwa masyarakat Barat telah memasuki fase baru dalam sejarah perkembangannya.

Meski penamaan yang beragam dan berwarna-warni, ia mengungkapkan sesuatu yang disepakati, namun diperselisihkan acuan penamaannya dan pandangan terhadapnya, sebagaimana diperselisihkan juga hubungan fase baru dengan fase sebelumnya dan apakah fase ini merupakan perubahan yang sama sekali baru atau pemutusan hubungan mengakar dengan pendahulunya.

Perubahan-perubahan yang dimaksud, biasanya, adalah perubahan komprehensif, yakni membentang ke seluruh level kehidupan sosial. Ekonomi menuju ke arah penciptaan “manusia ekonomis” (*homo economicus*) yang didedikasikan untuk konsumsi, pertumbuhan lingkaran krisis dan percepatan pembaruan, sebagaimana kehidupan sosial semakin tunduk, dengan menyertai pembaruan ekonomi, terhadap hukum-hukum *mode*. Tetapi *mode* baru ini, adalah kebalikan dari *mode* yang berkaitan dengan fase produktif dari sistem kapitalisme, yaitu *mode* campuran, campuran dari beragam cita rasa, hidangan dan makanan dunia, campuran dari pakaian yang memuat harmonisasi jahitan lux dengan *folklore*, campuran dari rentetan gelombang lagu (rock, jazz, pop, punk); sesuatu yang memberikan –terhadap “kebudayaan publik”- tambahan elastisitas dalam memetik buah simbol dan data-data dan melelehkan apa yang keras di antara tipe-tipe *mode* (kita bisa menyebut penghancuran batas-batas bentuk

penciptaan di dunia sastra) agar cakupan kemanusiaannya meluas.

Dekat dari level sosial ini, adalah perubahan menakjubkan yang mulai tampil di level pemikiran, karena para filosof mulai berusaha memberi nama campuran sosial yang mengkristal pada puluhan tahun terakhir di Barat ini, hingga sebagian mereka berbicara tentang “masyarakat hampa” (Livopski), yang lain berbicara tentang “era keraguan” (Smart), tentang era dominasi peniruan dan metamorfosa yang luar biasa seperti yang ditampilkan oleh Bourdillre dan tentang era berakhirnya teori-teori atau cerita besar (Lyotar).

Penamaan yang gelap gulita ini (kehampaan, keraguan, peniruan dan metamorfosa yang mencengangkan) mengungkapkan ketidak-mungkinan untuk mengemukakan -dengan tidak kabur- tentang fenomena yang kabur, seolah-olah ia hendak menambahkan, padahal ia ingin membatasi dan menjelaskan, kekaburan terhadap kekaburan.

Upaya menjelaskan modernitas bagi pemikir-pemikir besar lebih mudah dalam kasus modernitas, karena untuk memegangnya, adalah mungkin dilakukan dari salah satu aspek atau dari kemasannya: Emeil Durkheim melihat masyarakat modern dari sudut perbedaan fungsi yang terus berkembang (pembagian kerja sosial tahun 1893),

sementara Marx melihat masyarakat modern dari sudut perluasan wilayah barang dagangan dan persebaran cepat komersialisasi dan dari aspek berubahnya waktu luang menjadi waktu kerja dan berubahnya obyek-obyek menjadi bahan baku dan barang milik dan aktifitas bebas menjadi pekerjaan (wajib); sedangkan Max Weber melihat masyarakat modern dari segi bahwa ia tunduk terhadap operasi rasionalisasi kalkulatif yang secara bertahap meluas dan mencakup seluruh wilayah kehidupan sosial (pekerjaan, hak, kesadaran) (lihat majalah *Al-Ulum Al-Insaniyah*, edisi 73, Paris, Juni 1997).

Sedangkan masyarakat pos-modernitas, adalah masyarakat yang seluruh proses tersebut (perbedaan, komersialisasi, rasionalisasi) telah mencapai puncaknya bahkan saling mengintervensi dan bercampur aduk hingga menciptakan kondisi keterbauran yang tidak lepas dari kekaburan dan ketidakjelasan.

Pada level pemikiran, bisa dicatatkan beberapa pandangan umum yang memberi karakteristik terhadap pos-modernitas. Ia adalah pemikiran yang mengingkari teori-teori besar yang berusaha untuk memberikan penafsiran totaliter terhadap segala fenomena dan mengambil bentuk sistem-sistem besar yang ideologinya tertutup, sebagaimana juga pemikiran ini mendukung gambaran keterpisahan dan instabilitas waktu, perspektif

pragmatis terhadap hakikat, kecenderungan untuk melenyapkan subyek, perubahan-perubahan pemikiran lain yang sulit ditampilkan di dalam buku ini, pelenyapan pusat-pusat dan sentralitas demi membela keterkepingan, *chaos* dan ketercabangan, perdamaian antara khayalan dan kenyataan, mengembalikan transformasi angan-angan ke dalam proses mejadi, menempatkan perbedaan pada posisi identitas, permukaan dan pengecualian sebagai ganti kedalaman, ke-waria-an pada posisi kelelakian dan seterusnya.

Dengan redaksi lain, pos-modernisme adalah sejumlah strategi yang bertali-temali.

Menjadi jelas kemudian bahwa pos-modernitas adalah eksplorasi terhadap perjalanan hidup modernitas, atau ia adalah kecepatan kedua bagi modernitas dalam arti bahwa ia adalah kelanjutan dari logika dan kedalaman modernitas, ia adalah kritik dan lompatan terus menerus terhadap modernitas. Pos-modernitas adalah modernitas yang melintas(*Safirah*), modernitas tanpa air bah yang menghanyutkan(*Masabiq*) dan tanpa angan-angan. Ia hanyalah –dengan radaksi sebagian orang- kemurtadan dan pencampuradukan (*bricolage*), perlawanan dengan cara peniruan dan mencampur segala bentuk (*postiche*), merubah revolusi menjadi tradisi, ketimbang sebagai usaha

dan keputusan yang mengembalikan sejarah ke ibu yang melahirkannya.

Demikianlah, kelihatannya pos modernitas adalah perubahan kuantitatif yang besar, namun ia bukanlah perubahan kualitatif, dan barangkali perkiraan bahwa ia adalah perubahan kualitatif yang menjadi sebab dosa pemikiran yang tanpa rem Sayyid Yasin mengarahkan kita semua ke arahnya, ini jika kita tidak peduli dengan perbedaan kesejarahan besar yang menjadikan kita jauh dari modernitas.



## B A B I I I

# MODERNITAS DAN TEKNOLOGI

### Tentang Duka Cita Alam

**K**etika pemikiran kebangkitan Eropa muncul dan mengajak untuk menuju perubahan pandangan terhadap alam dan merubah hubungan dengan alam agar manusia bisa menjadikan dirinya sebagai penguasa alam dan menundukkannya untuk kepentingannya dan menganggap yang terakhir ini sekedar bahan kasar yang bisu yang mesti ditundukkan oleh manusia tanpa takut terhadap reaksi apapun.

Setelah beberapa Abad, terjadilah revolusi industri, revolusi atom, revolusi elektronik dan revolusi biokimia. Terjadi perkembangan pemanfaatan alam dalam bentuk

yang berbeda-beda, pada permukaan, perut dan udaranya yang tiada terhingga; manusia mencari tahu unsur pembentuk materi yang paling halus semisal pecahan, neutron dan electron... ia juga mengungkap misteri alam yang tiada berujung, semakin percaya dengan ketaktherhinggaan makhluk ciptaan, percaya dengan lintasan dan kumpulan bintang yang jumlahnya milyaran - dengan tanpa pijakan batu filsafat-, merubah materi, menghasilkan materi dan susunan-susunan baru. Namun semua hasil kreasi, penemuan dan terapan ini telah menciptakan perubahan besar pada susunan materi yang melingkupi bola dunia, hingga terjadi fenomena polusi yang jamak pada lingkungan tanah, air dan udara, terjadi penyusupan sinar yang memunahkan banyak makhluk, dan melahirkan kerusakan pada keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Di sini, manusia menjadi tahu kalau alam bukan makhluk yang bisu yang bisa kita kuasai dan kita tundukkan tanpa melakukan reaksi apapun, menjadi terbukti bahwa alam memiliki pendapat, kalimat tentang cara manusia memanfaatkan alam demi kepentingannya.

Pada awalnya, pemandangan alam, sumber daya dan keindahannya adalah sesuatu yang menjadi tujuan, namun bersamaan dengan munculnya revolusi pengetahuan teknologi yang bersemi di bagian utara bola dunia sejak



apa yang disebut dengan era ilmu teknik (Abad ke-18), hubungan alam dan teknologi berubah secara perlahan.

Alam bukan lagi dekorasi indah yang menumbuhkan kebahagiaan di dalam jiwa, tidak peduli apa gunanya, tetapi hubungan manusia dengan alam telah menjadi hubungan kegunaan, penggunaan dan instrumental yang merubah segala keindahan alam menjadi sesuatu yang siap digunakan dan dimanfaatkan.

Matahari tidak lagi bundaran indah yang menghiasi kubah langit yang biru, ia, terutama, telah menjadi sumber daya panas yang dipikirkan oleh manusia untuk bisa digunakan demi kebutuhan rumah tangga dan industri; bulan bukan lagi bintang pematik yang menggelorakan khayalan para penyair dan menyerupakannya dengan wajah kekasih, tetapi ia lebih merupakan lampu listrik besar di malam hari yang menyinari bumi di malamnya yang gelap gulita; “bumi” menjadi sesuatu yang siap untuk dibagi-bagi buat pemukiman dan cadangan tempat tinggal yang dimungkinkan buat kemanusiaan sejak sekarang; lembah tidak lagi tempat mengalirnya air yang indah tempat pohon bunga narsis membenamkan wajahnya hingga dewa-dewa Yunani merubahnya menjadi bunga mekar di pinggiriran sungai, ia tidak lagi sungai yang kita nikmati desiran airnya, semak belukar di sekelilingnya, dan kicau burung di pinggirannya, namun lembah air telah

menjadi sekedar sumber daya pembangkit terminal kekuatan listrik yang dibangun di atas permukaannya, dan sebagaimana dalam lagu rakyat Maroko tempo dulu: *“lembah hamba telah berubah menjadi bendungan dari besi”*.

Lebah telah berubah dari serangga indah yang beterbangan dari bunga ke tetumbuhan menjadi “kelas pekerja” yang memproduksi kotak-kotak madu yang beredar di pasar-pasar besar.

Musim dingin, sesuatu yang romantis dan penuh teka teki, misteri dan isyarat itu mulai berubah menjadi sekedar sumber air yang mencucur lebat memenuhi bendungan dan gudang persediaan air dengan cadangan yang harus terpenuhi untuk mencukupi persediaan air bagi penduduk dalam kerangka strategi keamanan pangan.

Sedangkan bunga-bunga, telah kehilangan tugas aslinya sebagai hiasan yang menghiasi alam dan mempercantik pemandangan yang terhampar di depan mata, tetapi telah menjadi bahan baku/mentah bagi industri farmasi dan parfum, dan pada gilirannya menjadi bahan yang diarahkan sebagai faktor reproduksi bunga dan produksi parfum. Bahkan segala hasil tani dan tanaman mulai termasuk dalam konteks industri pangan. Bunga matahari, yang indah tanpa polesan, yang condong mengikuti gerak matahari, sekarang hanya sekedar minyak yang masih dalam kondisi alaminya yang mentah, pohon-

pohon apel dan jambu sekarang hanyalah sekedar kotak manisan dalam kondisi alaminya, dan pohon temu yang hijau dan lebat adalah berkati-kati gula yang masih dalam fasenya yang hijau.

Bahkan angin sendiri berubah dari ruang yang menyegarkan menjadi sekedar ruang bagi perlintasan kapal terbang atau kekuatan yang menggerakkan satelit-satelit komersial, sebagaimana salju berubah menjadi tempat melakukan olah raga ski, sedangkan hujan berubah menjadi sumber industri perkayuan dan perkertasan.

Demikian juga, kedalaman bumi telah menjadi sumber pertambangan, hewan-hewan hanyalah sekedar daging dan kulitnya, buah-buahan adalah sumber juice, tangkai gandum adalah adonan roti dan potongan makanan ringan atau manisan.

Demikianlah, dengan bantuan teknologi, manusia mempraktekkan semacam permusuhan terhadap alam, merubahnya dari konteks dan petunjuk awalnya, lantas mengeluarkan darinya -dengan paksa- unsur-unsur pembentuk dan apa yang ditimbunnya dan merubahnya menjadi sekedar bahan-bahan mentah, yang siap dan bisa diproses untuk diproduksi.

Namun kesukarelaan alam dan kesiapannya untuk dipergunakan oleh manusia bukan lagi sesuatu yang tidak bersyarat tetapi ia memiliki pendapat, suara dan kalimat.

Demikianlah, untuk pertama kali dalam dialog yang berlangsung antara manusia dan alam sejak berabad-abad, alam melakukan reaksi keras dengan bahasanya yang bermacam-macam, dengan bahasa kekeringan, polusi, perluasan padang pasir, menurunnya persediaan air, rusaknya keseimbangan lingkungan hidup, meningkatnya kadar panas secara bertahap, terlukanya lapisan ozon, menyebarnya wabah penyakit dan timbulnya penyakit-penyakit baru.

Teknologi telah merubah alam dari tujuan menjadi perantara, dari panorama menjadi instrumen, teknologi telah menghalangi kita dari alam, memindahkan alam ke lingkungan dan rumah-rumah kita dalam bentuk barang kemasan dan alat-alat, dan yang paling nyata: dalam bentuk gambar-gambar atau barang-barang plastis, demikian setiap gangguan terhadap aturan alam melahirkan reaksi-reaksi yang polusi dan fenomena kerusakan lingkungan hidup (terkoyaknya ozon) merupakan salah satu indikator awalnya.

## **Sisi-sisi Teknologi dan Peran Pengetahuan**

Zaman kita ini adalah zaman dominasi, kemenangan sempurna dan sampainya teknologi pada puncak kekuatan dan kekuasaannya.

Sejak dulu, teknologi adalah impian manusia untuk menguasai fenomena-fenomena alam dan sosial dengan tujuan untuk mengendalikannya. Legenda awal kemanusiaan sejak zaman kuno, zaman batu, perunggu dan alat-alat kuno, mencerminkan keinginan manusia untuk mengendalikan fenomena alam. Legenda kemanusiaan yang dinamis dan maha besar adalah ungkapan dari mimpi-mimpi yang akan diwujudkan oleh teknologi setelah puluhan Abad. Bibel memerankan legenda alat terjemah, Ikarus: legenda kapal terbang, Prometheus: legenda pertambangan, Golem: legenda cibernetik dan seterusnya.<sup>74</sup>

Bahkan teknologi secara bertahap mulai mengambil bentuk pewujudan nyata dari apa yang oleh sihir diimpikan dan dijanjikan. Setiap teknologi mengalami kemajuan, tampak seolah-olah ia menempati posisi sihir dalam melipat ruang, memotong waktu, merubah materi, mempengaruhi dari jauh dan seterusnya.

Namun perubahan yang menentukan yang terjadi pada sejarah kemanusiaan dalam konteks ini adalah munculnya era ilmu teknik (*scientifico-technique*) secara bertahap mulai dari Abad ke-17 M. dan saat ini telah mencapai puncaknya. Lahirnya era ini berkaitan dengan keterpisahan

---

<sup>74</sup> A. Moles dan A. Noiray, "la pensée technique", in *la philosophie*, Marabout 1972, tome 3, p. 657.

secara bertahap antara zaman pertengahan dengan awal zaman modern di Abad ke-15, keterpisahan yang di Eropa bercirikan, secara ekonomis, dengan awal munculnya ekonomi kapitalisme, secara sosial dengan lahirnya borjuisme, lahirnya kota-kota besar dan dengan mengkristalnya kesadaran individu akan dirinya sendiri, secara politik dengan perpindahan legalitas politik dan legalitas agama menjadi legalitas kelembagaan, dan secara filosofis dengan kristalisasi rasionalitas dan aliran kemanusiaan.

Istilah “era ilmu teknik” diucapkan untuk menyebut fase transformasi pengetahuan mendasar yang termanifestasi pada perpindahan secara bertahap dari pemikiran kontemplatif kualitatif menuju pemikiran teknik kuantitatif dan metodologis. Poros perubahan ini adalah perpindahan ilmu alam dari membahas sarana, substansi dan metafisika, bahkan melepaskan diri secara final dari pembahasan model ini untuk mencukupkan diri pada pembahasan matematis terhadap alam.

Filsafat Galelio mewakili perubahan sentral pengetahuan ini yang terjadi pada awal-awal masa modern, yaitu ketika Galelio mendeklarasikan di bukunya “Dialog tentang Dua Sistem”: “Sesungguhnya filsafat tertulis di buku yang luas terbuka ini terus-menerus di hadapan mata kita –maksud saya adalah alam yang tidak mungkin dibaca

kecuali setelah mempelajari bahasa dan mengakrabi huruf yang digunakan untuk menulisnya. Dan bahasa yang digunakan untuk menulis alam adalah bahasa matematika, hurufnya adalah segitiga, lingkaran dan bentuk-bentuk terlupakan yang lain”.<sup>75</sup>

Manusia tidak lagi berkepentingan, melalui pengetahuan ilmiah yang berpijak pada landasan pandangan matematis terhadap alam, untuk mengetahui segala sesuatu, sebagaimana ia -atau dengan bahasa Kant- “segala sesuatu pada dirinya sendiri”, tetapi sebagaimana ia tampak dan terwakili pada kesadarannya, yakni “sebagai fenomena-fenomena” yang bisa dihitung, dicatat, dieksperimentasi dan ditemukan nisbat, hubungan dan aturan-aturan yang bisa dihitung secara matematis, artinya sebagai fenomena yang bisa dikuasai dan dikendalikan. Maka, kehendak manusia yang diungkapkan oleh ilmu adalah kehendak pengetahuan yang berpijak pada perkiraan pragmatis yang intinya adalah bahwa alam adalah buku terbuka yang ditulis dengan bahasa matematika. Inilah jalan untuk memungkinkan kehendak pengetahuan ini berubah menjadi kehendak penguasaan dan pengendalian. Perkawinan ilmu dan teknik, atau tepatnya, tunduknya ilmu terhadap teknik yakni terhadap

---

<sup>75</sup> Galelio Galelei, *Dialog antara Dua Sistem*, Terjemah Arab, Kairo, 1991, Seri Alaf, Kitab.

pandangan-pandangan, pilihan, capaian, terapan, guna, *output* dengan merugikan pengetahuan substansial murni, adalah sisi tegas perubahan kehendak pengetahuan menjadi kehendak kekuasaan, pengendalian dan hegemoni.

Dalam teknologi, sejak bergabung dalam era ilmu-teknik, terjadi harmonisasi sejumlah kehendak: Kehendak pengetahuan yang tidak lagi berada pada batas-batas sekedar kehendak pengetahuan murni, tetapi ia disertai oleh kehendak kemerdekaan dari kelaliman alam dan takdir-takdirnya dan dari kesewenang-wenangan kekuasaan sosial. Ia juga disertai oleh kehendak penguasaan ganda terhadap alam dan terhadap manusia secara internal dan eksternal dengan pengertian psikologis dan politik bagi kedua dimensi ini.

Bahkan teknologi, yang meliputi ilmu dan lapangan ilmu-ilmu humaniora dan kebudayaan secara umum dari jalur bahwa kedua bidang ilmu ini mengikuti model sains, menempuh perjalanan strategis istimewa dan cerdas memanasifestasikan perkawinan antara penguasaan terhadap alam dan terhadap manusia: penguasaan terhadap manusia melalui penguasaan terhadap alam dan penguasaan terhadap alam melalui penguasaan terhadap manusia.

Tanpa memperhatikan aspek yang berbeda-beda dari ilmu teknik (*techno-science*) ini, kita tidak akan bisa



memahami substansi teknologi sebagai proyek yang mengawinkan kehendak pengetahuan dengan kehendak kebebasan dan kehendak kekuasaan.

Dan ketika kita mengatakan kehendak berkuasa terhadap manusia, yang dimaksud adalah pengertian luas dari kekuasaan ini: terhadap individu-individu secara politik melalui capaian-capaian kemajuan teknik di lapangan pengekanan dan kekejaman politik dan kekuasaan terhadap rakyat. Gerakan penjajahan Eropa di Afrika dan Asia telah memanifestasikan harmonisasi antara teknologi dan penjajahan dan antara pengetahuan dan kekuasaan dengan sangat baik. Bahkan setelah dunia ketiga memperoleh kemerdekaan politiknya, mereka menemukan dirinya pengekor secara ekonomis-politik dan dipaksa tunduk terhadap teknologi Barat modern. Khayalan yang disebut “tata dunia baru” tidak lain adalah tata penguasaan dunia yang sesuai dengan era elektronik, informatik dan satelit, sebagaimana penjajahan dan kolonialisme pada Abad ke-19 adalah tata kekuasaan yang sesuai dengan revolusi industri pertama di Abad ke-18.

Kita bisa meringkas sisi-sisi yang berbeda dari teknologi dalam bentuk sebagai berikut:

- Teknologi adalah alat penundukan dan penguasaan alam untuk kepentingan manusia.

- Teknologi adalah alat pembebasan dari batasan-batasan, paksaan-paksaan dan ketentuan-ketentuan alam.
- Teknologi adalah alat kekuasaan politik di setiap negara dan antar negara, ia adalah alat dasar bagi penjajahan dan imperialisme lama dan baru.
- Bahaya teknologi termanifestasi pada pencemaran lingkungan, kerusakan pada keseimbangan lingkungan, perubahan “tata lingkungan alam”. Bahaya sosial termanifestasi pada penyiapan dan penyediaan sebab-sebab kekerasan dan alat-alatnya, baik yang berhubungan dengan perang besar antar negara maupun perang saudara antar kelompok dan individu.

Isyarat tentang bahaya dan dampak negatif teknologi, bukan berarti acuh sama sekali terhadap capaian besar yang diwujudkan untuk manusia. “Filsafat baru” (sebagaimana pengikut Bacon menamakannya) ini telah mewujudkan kemenangan dan prestasi dalam jumlah yang tak terhitung. “Ia telah memanjangkan umur, meringankan nyeri, mencegah penyakit, meningkatkan kesuburan tanah, meningkatkan keamanan pertanian, menciptakan senjata-senjata baru, membangun bendungan di sepanjang sungai dan danau yang nenek moyang kita tidak pernah

mengenalnya, mengawal petir dengan selamat dari langit ke bumi, menyinari malam hingga seperti benderang siang, meningkatkan ketajaman mata manusia, melipat-gandakan kekuatan otot, mempercepat gerakan kita, menghapus jarak, memudahkan percakapan dan korespondensi di lingkaran pekerjaan dan antar kawan, dengan teknologi manusia terjun ke kedalaman laut, naik ke lapisan udara, menyusup ke ujung bumi yang menakutkan, melintasi datarannya di gerbong yang tidak mungkin ditarik kuda, menyeberangi laut dengan kapal-kapal yang cepat melawan angin”.<sup>76</sup> Karena bantuan teknologi, manusia mengungkap rahasia alam yang besar dan yang kecil, melakukan piknik ruang angkasa di planet yang dekat maupun yang jauh, mengembangkan bio-kimia, menciptakan robot, menanam satelit di ruang angkasa, mengimitasi anggota tubuh.

Namun, teknologi bukan hanya sejumlah alat dan sarana. Ia juga adalah kebudayaan atau setidaknya menyimpan kebudayaan tertentu dan pandangan tertentu terhadap dunia, hubungan tertentu dengan benda dan manusia.

Teknologi tidak hanya membatasi diri dengan melakukan perubahan praktis terhadap alam dan

---

<sup>76</sup> Termasuk tema Bacon ditulis oleh Macoli, dikutip dari makalah Nabil Salim, “Problematisasi Penelitian Ilmiah dan Tujuan Nasional”, *Majalah Al-Wahdah*, (Poros Pendidikan Tinggi dan Penelitian Ilmiah) (1987).

lingkungan sosial, tidak juga dengan perubahan intelektualitas angka dan hubungan-hubungan langsung di lingkungan hidup teknologi itu sendiri, tetapi juga ia melakukan kerja penghancuran dan pembongkaran – secara tidak langsung- terhadap pengetahuan dan pandangan-pandangan dunia tradisional. Pada level politik, secara bertahap ia memaksakan perpindahan dari legalitas politik tradisional yang bersumber dari nilai-nilai masa lalu dan sakral menjadi legalitas politik kelembagaan yang intinya adalah capaian dan efektifitas. Sedangkan di level kebudayaan, adalah kebudayaan yang terpendam yang menyertai teknologi memasuki pertarungan melawan sistem nilai tradisional hingga, setidaknya, ia membuatnya merasakan karakter tradisionalnya dan ia menegakkan di hadapannya –sebagai anti tesa- sejumlah nilai-nilai baru. Tiang penyangga dari sistem kebudayaan tradisional adalah waktu melingkar yang berurutan, nilai etik ketat yang mencerminkan urutan sosial ketat yang berdiri atas dasar parameter asal-usul keturunan atau nasab yang disucikan (bangsawan), terpakunya posisi sosial bagi individu berdasarkan ukuran afiliasi genetisnya terhadap sistem nilai dan penerimaan totalnya terhadap nilai tersebut bersamaan dengan peran sentral dan final terhadap keluarga yang diperluas sebagai benih sosial bagi solidaritas organis dalam kerangka kebudayaan yang

berpijak pada pengagungan masa lalu, penghormatan tradisi dan warisan nenek moyang dan pengutamaan sesuatu yang disakralkan.

Sedangkan kebudayaan modernitas teknologis, ia menyajikan kebalikan dari sistem ini; konsep meningkat/ menanjak tentang waktu: kesamaan jenis segala waktu dan tempat secara mutlak, nilai-nilai etik yang terbuka berintikan pluralitas dan toleransi, posisi individu yang bersumber dari capaian dan prestasi lebih dari sekedar karena keturunan dan afiliasi (sosial), sistem nilai yang dasarnya adalah nalar, kemajuan, perubahan dan pembebasan, manajemen gerak sosial berdasarkan rasionalisasi dan birokrasi, pengagungan masa depan, penantian dan terus menerus mencari tahu akan yang baru dan keterikatan dengan masa depan lebih dari masa lalu, dan seterusnya.

Kontradiksi antara dua sistem kebudayaan dan dua sistem nilai ini melahirkan luka, bekas luka bahkan keterbelahan pada kedua struktur tersebut, mendorong keduanya untuk bergelut baik secara positif maupun negatif, artinya boleh jadi dengan saling mengakomodasi atau saling manafikan, pada kondisi pertama terbuka pintu *take and give*, saling meminjam dan penafsiran terbuka sedangkan pada kondisi kedua tertutup pintu ijtihad, saling

berhubungan dan mekanisme menolak serta menghabisi mulai meluncur.

Oleh karena pertarungan ini adalah pertarungan tidak seimbang, dari aspek bahwa kebudayaan tradisional adalah kebudayaan rakyat yang sejarahnya dipeluk oleh *status quo* dan repetisi, ditinggalkan oleh gerbong pembaruan dan kreatifitas, kehilangan kesempatan memegang pilar-pilar teknologi dan kebudayaan modern kecuali dengan cara ikut-ikutan dan peminjaman (*Isti'arah*), dan dari aspek bahwa kebudayaan modern bersenjatakan mekanisme rasional, metodologis dan dengan pandangan filosofis baru, teknologi 'pembersih', kekuatan militer dan teknologi tinggi. Pada saat gempuran dan serangan yang terakhir ini terhadap segala level masyarakat tradisional berkecamuk dahsyat, masyarakat tradisional bergerak secara pasti ke arah melindungi kebudayaannya, kembali ke pelukan hangat kebudayaan ini yang memberi reaksi berbeda melalui dan dengan lidah kelompok-kelompok elit tradisional.

Elit kontemporer yang memahami kebudayaan teknologi, mengajak ke arah rasionalisasi kebudayaan tradisional, menyaring dan mengawinkannya dengan capaian-capaian modernitas teknologi hingga ia berubah menjadi kebudayaan yang sesuai dengan zaman, sementara elit tradisional melihat bahwa sikap ini adalah ngawur dan

aneh dan bahwa ia adalah jalan menuju pemusnahan peradaban, mereka mengajak untuk kembali kepada diri sendiri dan mengasah kekayaan kebudayaan sendiri, menghidupkan kembali tradisi dan mencari inspirasi dari masa lalu untuk menghadapi tuntutan masa kini, dan ini dalam pandangan kaum modernis adalah sikap-sikap melarikan diri, mencari ganti dan –paling untung— jalan kegagalan.

Ketika penganjur dan pembela tradisi menentang mereka yang mengambil teknologi semata dengan menganggap bahwa ia adalah prestasi kemanusiaan secara umum dan mencoba mendamaikannya dengan kebudayaan tradisional, kaum modernis menolak dengan alasan bahwa teknologi memiliki kebudayaan yang tak terpisahkan, yaitu kebudayaan modernitas atau kebudayaan modernis dengan segala bangunannya. Dan bahwa antara dua unsur yang saling tak terpisahkan tersebut bersifat organis dan eksistensial, tidak bisa dipisahkan antara alat-alat dan nilai-nilai, dan bahwa satu-satunya solusi historis bagi eksistensi tradisional adalah bergabung -secara teknis dan kultural- dengan modernitas; di samping membuka pintu ijtihad dan interpretasi untuk mengadaptasikan kebudayaan tradisional dengan tuntutan-tuntutan dan ukuran-ukuran kebudayaan teknologi.

Tetapi pertarungan ideologis dan histories ini tidak terbatas hanya pada pertarungan antar elit, namun keluar sampai ke wilayah umum dan wilayah sejarah yang hidup, sebab -di belakangnya- masing-masing elit memobilisasi partai-partai, perkumpulan-perkumpulan, lembaga-lembaga dan massa.

Tiap kali pertarungan menajam dan hasil sapu bersih teknologi terhadap wilayah tradisional, serta pembongkarannya terhadap pandangan tradisional dan serangan kebudayaannya terhadap kebudayaan tradisional telah begitu mendalam, reaksi tradisi juga menajam, sikap elit terkutub menjadi kekuatan yang menolak nilai-nilai Barat dan kebudayaannya, boleh jadi juga, terhadap sebagian teknologinya, dan kekuatan yang terbuka terhadap nilai-nilai dan kebudayaan ini dengan menganggapnya sebagai satu-satunya jalan ke arah perpindahan riil menuju zaman dan capaian rasionalitas teknologi baru.

Demikianlah, tradisi dan kebudayaannya kemudian terlibat dalam pertarungan, tawar-menawar, penuntasan dan penyelesaian eklektis serta bentuk-bentuk penolakan terhadap kebudayaan teknologi ketika pada saat yang sama ia menerima, menggunakan dan memanfaatkan hasil-hasil kebudayaan ini, yakni, teknologi itu sendiri; sesuatu yang memberi arti bahwa kebudayaan tradisional berusaha



untuk meraih sebab-sebab perkembangan dan kemajuan tanpa kehilangan dirinya, yakni, benih inti dan pandangan-pandangan porosnya, sembari menampilkan bentuk dan ukuran yang berbeda dari perlawanan dan kemampuan untuk beradaptasi secara positif atau pun negatif, (juga) melibatkan diri ke dalam taruhan kesejarahan yang terbuka yang bisa jadi memakan waktu berpuluh-puluh tahun jika tidak berabad-abad.

## **Ilmu Teknik Sebagai Ruang Pengetahuan Fundamental Bagi Modernitas**

Ketika problematika tantangan yang hari ini dilontarkan terhadap kita oleh ilmu pengetahuan dan jawaban-jawaban yang mesti kita berikan terhadap tantangan ini dilontarkan, jawabannya akan pasti, yaitu, keharusan menguasai ilmu pengetahuan kontemporer pada disiplinnya yang berbeda-beda dan menggalakkan penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu eksakta dan ilmu sosial yang berbeda dan pada pengetahuan secara keseluruhan.

Namun terdapat persoalan-persoalan lain yang berkaitan dengan ilmu yang harus kita pikirkan, dan yang dilontarkan kepada kita keharusan meneliti dan mempertanyakannya: persoalan-persoalan ini menyangkut substansi ilmu itu sendiri, hubungannya dengan

peradaban, teknologi dan manusia. Boleh jadi berpikir tentang persoalan-persoalan ini tidak kurang penting dari cara kita menyambut ilmu dan sejauh mana kemampuan kita menguasai, mewakili dan membekali diri dengan spirit-nya, itu karena sambutan lurus terhadap tantangan yang dilontarkan oleh ilmu, tidak hanya termanifestasi pada keharusan menguasai, mewakili dan keharusan untuk memindahkan teknologi yang sesuai sebagaimana yang diserukan oleh para ekonom dan teknokrat, tetapi juga termanifestasi pada memahami ilmu dan filsafat yang terkandung di dalamnya, dan menelanjangi gambaran-gambaran metafisis aprioris yang terkandung di dalamnya.

Namun sebelum itu, harus diisyaratkan bahwa ilmu teknik modern adalah yang lahir di Barat dan hidup nyata hingga saat ini. Barat adalah pusat, titik tolak, titik persebaran dan pusat perluasan ilmu teknik. Sikap kita, sejak era Arab modern, terhadap ilmu ini adalah sikap terpana, tercengang dan menerima, karena sikap inilah yang dominan di kalangan *Fuqaha* dan *Ulama* kita sejak pertengahan Abad ke-18 ketika berhubungan dengan temuan industri awal: telegraf, telepon, kereta api, mobil, alat-alat musik dan temuan-temuan yang lain.

Ketika kita mengatakan bahwa ilmu teknik modern adalah Barat, artinya adalah bahwa ilmu ini merupakan salah satu alat penguasaan Barat terhadap seluruh dunia,

karena ilmu teknik pada saat yang sama adalah proyek pembebasan dan proyek penguasaan, maka dua wajah ini senantiasa hadir dan saling berkait sampai pada tingkat yang terkadang sulit untuk memisahkan yang satu dari yang lain.

Masuk dalam kerangka jawaban kita terhadap tantangan ilmu kontemporer, keharusan memahami karakter ilmu ini dan memperjelas latar belakang ideologis, filosofis dan metafisis-nya. Oleh karena itu, kita dituntut untuk membahas tiga poin asasi di dalam bab ini: 1. ilmu dan teknologi, 2. teknologi dan manusia, 3. modernitas teknologi antara ruang eksperimen dan cakrawala penantian, dan kata-kata akhir seputar kondisi penelitian ilmiah di Maroko.

## **Ilmu dan Teknologi**

Pada biasanya konsepsi umum melihat bahwa teknologi adalah ilmu yang aplikatif dan bahwa keduanya (ilmu dan teknologi) merupakan dua entitas yang berdiri sendiri; ilmu dengan prakiraan-prakiraan, teori-teori dan aturan-aturannya dan teknologi dengan implementasi praktis, alat-alat, barang-barang ciptaan dan kemampuannya yang luar biasa. Namun penelitian filsafat kontemporer menjelaskan bahwa keterpisahan yang diperkirakan antara ilmu dan teknologi, tidaklah seluas ini,

ilmu bukan merupakan sikap pengetahuan murni, tetapi sejak awal ia mengandung tujuan keilmuan terapan yang tidak terpeka pada batas ia sebagai hasil dari ilmu, tetapi sejak awal ia menanjak menjadi konteks yang mengarahkan ilmu, mengadaptasikan pilihan-pilihan, perkiraan-perkiraan dan hasil-hasilnya. Maka, teknologi bukanlah sekedar terapan dari teori-teori dan kesimpulan-kesimpulan ilmu, tetapi sesungguhnya ilmu modern pada intinya adalah teknik: teknik dari aspek bahwa ia sejak awal ditundukkan dalam kerangka proyek umum teknologi untuk mengendalikan segala fenomena, teknik dari aspek alat-alat dan cara-cara penelitiannya, pandangan dan tujuan-tujuannya. Dari sanalah, muncul keharusan berbicara tentang ilmu teknik (*la technoscience*) sebagai ganti dari berbicara tentang ilmu murni.

Itu karena teknologi yang lebih dekat sebagai takdir yang menyetir dan mengarahkan era baru, bukan hanya sekedar sejumlah alat-alat, teknik-teknik dan barang-barang ciptaan dari segala bentuk yang menghiasi kehidupan baru, tetapi teknologi juga adalah spirit, sikap dan pandangan. Ia pada intinya adalah sikap pendayagunaan (*Isti'mali*), instrumental dan nilai guna (*Naf'i*). Pendorong teknologi adalah sekumpulan prinsip-prinsip samar yang tak-terpikirkan dan yang mengendalikan dan mengarahkan teknologi tanpa ia sadari.

Hegemoni perspektif teknik tidak hanya terbatas pada ilmu eksakta, tetapi juga mencakup ilmu kemanusiaan, bahkan kebudayaan sendiri mengambil karakter ilmiah dan teknik. Karakter teknik yang mencakup ilmu-ilmu kemanusiaan terlihat pada hubungannya dengan kenyataan, dan pendapatnya untuk menghitung realitas secara kuantitatif dengan cara memutus dan menundukkannya kepada metodologi penelitian yang merubahnya menjadi hubungan-hubungan kuantitatif yang siap diawasi dan dikalkulasi.

Sesungguhnya ilmu teknik yang mencakup ilmu alam, sosial dan humaniora keseluruhannya membentuk suatu kebudayaan dan pada saat yang sama ia menjadi sumber dari sumber-sumber legalitas politik di mana yang terakhir ini berdiri atas dasar perencanaan, pengawasan dan pewujudan pertumbuhan, perkembangan dan prestasi.

## **Teknologi dan Manusia**

Biasanya, hubungan manusia dengan teknologi bisa dipahami melalui gambaran lama tentang hubungan manusia dengan alat-alat. Teknologi primitif memang berada di bawah kendali manusia dan tunduk terhadap pengarahannya. Namun bersamaan dengan perkembangan teknologi dan barang-barang yang luar biasa, dan keterkaitannya dengan industri dan keuangan, teknologi

mulai lepas secara bertahap dari kekuasaan total manusia untuk tunduk terhadap logika internalnya yang melepaskan diri dari tujuan, maksud dan arahan manusia. Inilah kondisi teknologi kontemporer, khususnya teknologi perang, media dan industri. Dalam kerangka ini, teknologi memproduksi dirinya sendiri, memproduksi apa yang diinginkannya dan menginginkan apa yang diproduksinya<sup>1</sup> atau dengan perkataan lain, kehendak mengetahui termasuk dalam konteks kehendak berkuasa, sementara yang terakhir ini termasuk ke dalam apa yang disebut oleh Heidegger dengan kehendak untuk kehendak (*Iradat Al-Iradah*), yakni dengan kehendak yang berubah menjadi subjek dan obyek pada saat yang sama, yakni ia tidak memburu kecuali tambahan kekuatan, kekuasaan dan pelipatgandaan kehendak dengan menutup mata dari tujuan apapun. Teknologi pada dirinya sendiri adalah kekuatan buta, yang ia tahu sebagai tujuannya hanyalah kekuasaan, atau dengan redaksi filosofis, ia adalah kehendaknya kehendak.

Yang tampak kemudian adalah bahwa manusia mengendalikan teknologi, menjalankan dan mengarahkannya, namun secara mendalam kita temukan bahwa manusia yang mengendalikan, menciptakan, merencanakan, memprogram dan mengarahkan teknologi

---

<sup>1</sup> M. Haar, *le Chant de la terre*, Paris l'Herne, h. 168.

untuk mewujudkan kemajuan dan kesempurnaan dalam bidang-bidang tertentu kembali untuk menemukan dirinya berada di hadapan kekuatan mengerikan yang mematrikan diri di hadapannya dan memaksanya untuk memberinya bagian dari keseimbangan untuk mengembangkan, menguatkan, memperbaharainya, dan mengharuskannya untuk berada di balik pengembangan dan pengungkapan terhadapnya, sebagaimana kadang kala ia mendapati dirinya terpana oleh sebab besar dan luar biasanya hasil-hasil temuan, baik tentang misteri dunia, atau tentang benda mati dan benda hidup. Sesungguhnya teknologi yang telah berubah menjadi mitos dan kekuatan besar dunia kembali menegakkan diri di hadapan manusia seolah ia adalah sesuatu yang gagah perkasa atau jin *Ifrit* yang tenggelam dari botolnya dan tidak lagi bisa dikuasai. Belum lagi dengan meningkatnya panas bumi atau pencemaran unsur-unsur dasar air, tanah dan udara atau penghancuran siklus alam.

Yang baru pada hubungan manusia dengan teknologi kemudian adalah terbaliknya perimbangan kuno, karena manusia bukan lagi penguasa mutlak teknologi tetapi ia bahkan telah menjadi “pekerja teknologi” dan ditundukkan oleh teknologi sebagaimana ia menundukkannya.

Sesungguhnya perkembangan besar dan menakutkan yang dialami oleh teknologi, terutama di Abad ke-20, telah menjadikan manusia terbebaskan dari kekuatan alam, mengeluarkannya dari banyak takdir dan keterpaksaan, mewujudkan baginya kemenangan-kemenangan, terakumulasi banyak kemampuan untuk manusia, namun pada saat yang sama, teknologi telah melipatgandakan ketundukannya dengan cara menundukkan manusia, menguasai, mengendalikan, mengarahkan nalar dan perasaannya. Sebagaimana ia telah menciptakan perbedaan yang semakin menganga antar bangsa: bangsa maju yang menikmati produk teknologi dan melakukan penguasaan sempurna terhadap bangsa lain, dan bangsa pengikut yang tunduk secara ekonomis, politik dan kebudayaan.

## **Ilmu Teknik dan Kekuasaan**

Penguasaan ilmu teknik Barat terhadap berbagai bangsa di planet bumi termanifestasi pada poin-poin berikut:

1. Arahan formal buat gaya hidup dan memikirkan sisi luar dari planet.
2. Merubah negara dan masyarakat menjadi pasar konsumsi produk-produk Barat.
3. Berkuasanya kebudayaan rakyat Barat terhadap segala kebudayaan yang lain melalui media massa



dan komunikasi baru, dan berkuasanya sarana informasi terhadap seluruh kegiatan masyarakat sampai pada tingkat apa yang tidak masuk dalam cover media dianggap tidak ada, begitu juga dengan pengendalian dan pengarahan opini publik melalui media.

4. Hilangnya rasa dekat atau jauh karena perkembangan yang luar biasa pada alat-alat transportasi dan komunikasi.
5. Akumulasi yang luar biasa pada daya (senjata) yang mampu untuk menghancurkan.
6. Perampasan kekayaan rakyat, perampasan tanah, udara, planet yang dekat, kandungan bumi, kekayaan laut, dan konsumsi terburu-buru terhadap sumber daya alam yang mengakibatkan kerusakan pada keseimbangan dan siklus alam.
7. Pengangkangan terhadap manusia dan merubahnya menjadi “hewan pekerja” dan menjadi sesuatu yang siap diapasajikan, konsumtif, memiliki hanya satu dimensi, kehilangan makna dan dimensi perbedaan, dan menganggap apa yang ada dan nyata adalah idealitas yang terwujud.

8. Penguatan ungkapan penguasaan dan pengarahan terhadap manusia di segala<sup>2</sup> bidang khususnya bidang politik yang, dalam wilayahnya, selalu terjadi pengembangan dari segala capaian teknologi modern untuk melahirkan negara totaliter; meski ada kekuatan oposisi dan mekanisme demokrasi.
9. Pemilikan kemampuan untuk mengendalikan sebab-sebab pewarisan dan perancangan terhadap sesuatu yang diwariskan serta kesiapan untuk pindah dari cloning hewan menuju cloning manusia.

Medan besar tempat teknologi mewujudkan prestasi-prestasi besarnya adalah medan teknologi benda kecil (atom, susunan materi baru, perubahan kimia bahan-bahan asal), dan teknologi besar (ruang angkasa, wisata planetarium, analisis bagian-bagian bintang dan planet).

Teknologi hidup atau benda hidup. Termanifestasi pada penyingkapan bagian dalam benda hidup yang hasilnya adalah untuk mengarahkan pengendalian terhadap pembentuk dan unsur-unsur kehidupan sampai pada tingkat dapat merubah dan membuat salinannya.

Teknologi kecerdasan dan media. Industri pengetahuan ini pada puluhan tahun terakhir berkembang

---

<sup>2</sup> M. Haar, *le chant de la terre*, Paris l'Herne 1985, h. 165 et *cabiers de l'burne sur Heidegger*, h. 335.

dengan perkembangan yang tiada batas dan memungkinkan bekerja dari jauh dan menciptakan produk-produk baru, ditambah lagi bahwa kecerdasan buatan, saat ini, bisa membantu untuk mengungkap cara kerja berpikir manusia dengan implikasi yang pada masa depan dimungkinkan untuk mengendalikan nalar dan jiwa manusia.

Teknologi virtual. Dunia kontemporer telah menjadi dunia di mana gambar dalam berbagai macam, ukuran dan bentuknya menguasai hubungan antar manusia, hubungan dengan segala sesuatu, dengan pengetahuan, peristiwa, fantasi dan berita sembari menciptakan apa yang bisa kita namakan dengan masyarakat tontonan. Barangkali sesuatu yang paling mengkhawatirkan yang diproduksi teknologi ini adalah teknologi virtual. Teknologi inilah yang menciptakan korban-korban sinematografi, klip-klip dan ruang mainan sebagaimana ia membawa kita ke ranah zaman dan ruang yang belum pernah dialami, begitu juga, ia memungkinkan manusia untuk melakukan eksperimen pengetahuan, ungkapan dan perasaan yang belum pernah dialami, ia berada dalam fase penciptaan dunia seberang yang mungkin dan tak terbatas.

Teknologi perang. Rudal yang bisa melintasi benua, meriam raksasa, kapal perang secepat bayangan, dan

pengendalian jarak jauh dalam bidang militer dan penemuan-penemuan yang luar biasa di dunia kedokteran.

## **Ilmu Teknik Sebagai Ciri Modernitas**

Pada Abad terakhir ini, ilmu teknik telah mengayunkan langkah besar, melipatgandakan kekuatan, mengembangkan metode-metodenya sampai pada tingkat kita sama sekali tidak bisa membandingkan intensitas kecepatan perkembangan ilmiah di Abad ke-20 dengan puluhan Abad yang lampau, bahkan sebagian sejarawan ilmu merujukkan kelahiran ilmu kontemporer pada Abad ke-18 yang mencanangkan apa yang disebut dengan era ilmu teknik yang menguasai era modern sampai saat ini.

Ilmu teknik modern telah mewujudkan-nyatakan revolusi pemikiran luar biasa di segala bidang; di mana ia telah merubah bentuk dan isi alam di berbagai lapangan yang berbeda, merubah hubungan manusia dengan dunia sampai pada batas yang jauh. Dasar-dasar perubahan ini bisa kita temukan pada tulisan-tulisan para filosof dan para pemikir yang menegakkan perubahan-perubahan besar yang mewadahi ilmu teknik modern ini.

Modernitas teknosaintifik telah mewujudkan ribuan mukjizat, karena ia mengungkap banyak rahasia alam, mengenali banyak daerah kehidupan dengan lintasannya yang tak terhingga dan tak berujung pada hitungan waktu,

tempat dan perpanjangan Abadinya dan wisata ruang angkasanya yang tak terhingga, mengungkap daerah gerakan tak terlihat dari benda “mati”, meneliti misteri benda hidup dengan isinya yang berbeda-beda dan berhasil memelihara dan berusaha mengkloningnya. Demikianlah, ilmu modern membekali manusia dengan kemampuan dan daya yang dulunya tergolong sihir dan mantera, namun berbagai bentuk kemajuan teknik dan ilmiah dengan capaian-capaian positifnya telah mewujudkan lebih dari apa yang dinantikan darinya, namun kaitannya dengan kerusakan-kerusakan besar yang ditimbulkannya pada alam, ia selalu digunakan sebagai alat untuk mewujudkan penguasaan totaliter terhadap bangsa yang tidak mengalami kelahiran modernitas teknologis di kampung halamannya.<sup>3</sup>

Dengan demikian, kita tidak bisa mengelak untuk mengetahui ilmu kontemporer di berbagai bidangnya, bahkan kita harus mencari spirit ilmiah yang berarti obyektifitas, membedakan hukum realitas dan hukum nilai, dan langkah-langkah metodologis yang mendetail yang berdiri atas dasar pemahamannya terhadap fenomena-fenomena yang dipelajari, mengemukakan

---

<sup>3</sup> Lihat edisi khusus dari majalah *Science Humaines* yang terbit di Paris 1987 tentang modernitas, khususnya wawancara dengan George Palandi tentang supra modernitas (*La Surmodernité*).

hipotesa interpretatif terhadapnya, menarik hukum-hukum pasti atau statistis yang menyetir fenomena-fenomena bahkan kita harus memahami kebudayaan ilmu yang berdiri atas dasar penyingkapan dan penelanjangan rahasia-rahasia alam dan yang termanifestasi juga pada apa yang disebut rasionalitas ilmiah teknologis yang merupakan aktifitas bertanya terus menerus terhadap alam dan memprovokasinya terus-menerus untuk menyerahkan rahasia-rahasianya kepada manusia? Hari ini, ilmu bukan lagi kemewahan pengetahuan yang mungkin diabaikan atau meletakkannya di antara dua tanda kurung, tetapi ia telah menjadi model yang paling ideal dan tinggi bagi setiap pengetahuan, bahkan boleh jadi ia telah menjadi bentuk tertinggi bagi kebudayaan manusia.

Berkaitan dengan itu, kita di Maroko ini, mesti mengerahkan segala usaha untuk menguasai ilmu-ilmu modern di lapangannya yang berbeda-beda, untuk menguasai spirit ilmu modern dengan segala isinya, memperjelas latar belakang ideologis dan filosofisnya, dan menaruh perhatian serius pada penelitian ilmiah di segala bidang dan dari setiap kekuatan sosial. Akan tetapi, penelitian ilmiah di negeri kita tidak membantu angan-angan dan cita-cita ini, karena menurut sensus yang dilakukan oleh pusat nasional perencanaan penelitian ilmiah dan teknik pada tahun 1995 jelas bahwa ada 910

program studi penelitian ilmiah yang berafiliasi ke 118 yayasan/lembaga, sector umum mencapai 90 %, sector semi umum 9 %, sedangkan sector khusus hanya mencapai 1 %.<sup>77</sup> Sensus ini menunjukkan bahwa prosentase yang dikhususkan untuk penelitian ilmiah tidak lebih dari 0,2 persen dari pendapatan nasional.<sup>78</sup>

Angka-angka ini sangat rendah dan tidak menguntungkan negeri kita, ia menjelaskan bahwa kaderisasi terhadap masyarakat adalah pengkaderan yang lemah, sebagaimana bahwa negara dan masyarakat (terwakilkan pada peran sector khusus) tidak mengurus penelitian ilmiah, posisi yang mestinya dilakukannya, bahkan negara menganggap bahwa penelitian ilmiah yang benar adalah penelitian di bidang ilmu-ilmu eksakta dan menganggap bahwa penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial, humaniora dan filsafat hanya sekedar omong kosong dan menyia-nyiaikan waktu dan harta.

Ini menuntut ajakan kepada masyarakat dan negara untuk menilik ulang sikapnya dari ilmu dan penelitian ilmiah dengan meningkatkan pusat-pusat penelitian ilmiah dan anggaran yang dikhususkan untuk penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu eksakta dan ilmu-ilmu sosial dan

---

<sup>77</sup> “kemampuan ilmiah dan teknologi Maroko”, Koran *al-Ittihad al-Istiraki*, 4/5/1996.

<sup>78</sup> Sesuai dengan statistik Unesco 1992.

humaniora. Ini menuntut tilik ulang pada kebijakan penelitian ilmiah yang diacu di negeri kita dengan mewujudkan dua tujuan tersebut dan melapangkan jalan bagi penelitian filsafat pada filsafat ilmu dan epistemologi untuk berpikir tentang syarat dan kandungan metodologis dan filosofis dari pemikiran kontemporer. Karena kita tidak akan bisa mewujudkan kebangkitan pengetahuan dan ilmu kecuali dengan meninggikan nilai ilmu, pengetahuan dan kebudayaan dan dengan memuliakan dan menyemangati para peneliti di berbagai bidang. Ini jika kita memiliki niat tulus untuk menjadikan negeri ini memijakkan kakinya di tangga perkembangan dan mengayunkan langkah-langkah awalnya di jalan kemajuan.





## B A B I V

# ARAB DAN MODERNITAS

### Arab dan Modernitas

#### Modernitas Blasteran dan Identitas Peranakan

**M**odernitas tidak pernah urun rembuk dan meminta pendapat kita sebelum ia menjebol pintu kita, karena ia tidak pernah suatu hari berjalan dengan logika musyawarah dan kebebasan memilih. Ia mirip sungai yang meluap dan menyapu bersih tanpa meninggalkan bekas, menggilas apa saja yang berada di jalan yang dilaluinya.

Modernitas memiliki strategi yang tidak dapat ditolak, ia adalah perubahan dari substansi menjadi relasi, inti menjadi proses, tujuan menjadi sarana. Kerjanya sangat

miris aliran yang melelehkan segala benda, setiap ia menghampiri sebuah obyek, ia akan membedah, membongkarnya, mencabut bunga-bunga indah yang dipakainya dan menghancurkan angan-angan indah yang digantungkan padanya.

Cara penyebarannya tidak kurang keras dari kerja pembongkarannya, ia menyebar dengan kekerasan dan kekakuannya sebagaimana juga ia menyebar dengan kelembutan dan kehalusannya. Ia merembes ke seluruh penjuru bumi dan menyebar melalui penjajahan klasik yang merupakan perluasan kapital, penyebaran teknologi dan perpanjangan hegemoni, namun ia mencampur kekerasan dengan pesona kelembutan, mencampur kekuasaan dengan memberikan pelayanan. Ia menggelitik hasrat, mempermainkan khayalan, menginvestasi angan-angan kekuatan, menyebar seperti hembusan nafas (*al-Hasyim Fin Nufus*), kadang dengan mengandalkan *nina-bobo* dan persuasi, kadang dengan jalan penyebaran dan perembesan melalui penularan. Ia secara umum menyebabkan terjadinya tumpang tindih dengan sistem tradisional yang biasanya diistilahkan dengan benturan modernitas.

Modernitas Arab terlepas dari dinamika tersebut. Karena *yang pertama*, modernitas adalah modernitas eksternal bukan internal di mana ia tidak lahir dan besar di

tanah Arab. Tetapi datang bersama penjajahan dan masuknya orang asing, dan dari sanalah keasingan, keanehan, Kebaratan dan eksternalitas modern. *Yang kedua*, ia adalah modernitas yang keras dalam cara datangnya ke rumah kita dan keras dari aspek aksi pembongkarannya pada inti eksistensi kita. Ia keras dalam kelahirannya, keras dalam aksi kekiniannya, ia adalah tiga modernitas yang mencampur kebebasan dengan kekuasaan. Ia membebaskan dari beban *turas* dan tradisi dan dari gambaran dunia lama. Ia membebaskan individu dari ikatan tradisi dan beban masa lalu, namun ia mencabut darinya rantai masa lalu untuk mengikatnya dengan belunggu masa kini. Ia mendeklarasikan jargon kemerdekaan dan kebebasan dan membuka, di hadapan individu, pelangi pilihan yang dimungkinkan, namun ia, dan dengan gerakan yang sama, kembali membungkus kemerdekaan individu dan kemampuannya untuk berinisiatif dengan memasukkannya pada aturan.

*Yang ketiga*, ia adalah modernitas yang tidak meminta izin dan tidak juga urun rembuk, ia adalah takdir yang membentang ke segala level kehidupan sosial dengan menyeret kenyataan tradisional pada medan pertarungan dengan apa yang baru dan baru datang. Dengan cara persebaran macam ini, muncul kenyataan bahwa modernitas menyerang dunia tradisional pada eksistensi

dasarnya, hierarki ontologisnya, substansi Abadinya pada hubungan pertarungan mematikan di dalam kekerabatannya dengan memunculkan bentuk-bentuk perkawinan, percampuran dan akulturasi yang asing yang pada akhirnya menjadikannya sebagai modernitas blasteran, tempat terjadinya perkawinan yang asing pada level pandangan dunia, bahasa dan teknologi, lembaga-lembaga politik dan nilai-nilai etik. Hingga, tradisi secara parsial memakai sebagian pakaian modernitas untuk bisa terus hidup sementara modernitas berkembang di wilayah tradisi untuk bisa menanam pengaruhnya. Masing-masing dari keduanya berusaha untuk menguasai, menundukkan dan menunggangi satu sama lain melalui berbagai percampuran dan perkawinan yang tak beratur tak berujung.

Modernitas dengan ciri-ciri yang mematikan ini, pasti melahirkan reaksi dengan bobot berbeda dari entitas-entitas tradisional yang diserbunya, khususnya mengingat bahwa ia melemparkan tradisi, untuk yang pertama kali dalam sejarahnya, dan untuk satu kali, ke tempat tinggal yang tanpa stabilitas dan menyeretnya dalam tangan kosong untuk berhadapan dengan badai sejarah yang marah, mengeluarkan dari zamannya yang tertib, repetitif dan romantisme menjadi zaman universal yang

tunggaknya adalah kebaruan kualitatif dan pembongkaran terus menerus terhadap pusat.

Reaksi-reaksi berkisar antara afiliasi otomatis dan reaksi keras. Afiliasi otomatis, secara langsung menyebabkan perubahan bentuk karena modernitas adalah pembongkaran identitas, pelelehan karakteristik dan pencerai-beraian substansi. Sedangkan reaksi penolakan, biasanya, berhenti pada batas pertahanan kebudayaan, karena sapu bersih modernitas menyerbu kehidupan sehari-hari, alat-alat teknologi rumah tangga dan hubungan-hubungan rasa yang hangat; sesuatu yang menjadikan urusan mencabut dan menolak modernitas menjadi sulit tercapai. Demikianlah, pada ujungnya, reaksi menolak menuju ke arah menerima modernitas secara parsial, melalui penggunaan teknologi hasil karya modernitas, produk-produk ekonominya dan hubungan pragmatisnya sambil menolak supra-struktur kebudayaan dan metafisisnya.

Namun modernitas tetap bersikeras, sebagai reaksinya terhadap reaksi tradisionalitas, untuk berpegang teguh dengan karakter totaliternya, memegangnya sebagai totalitas yang tidak bisa terbagi-bagi. Pilihannya kemudian, diambil semuanya atau ditinggalkan semuanya. Inilah logika strategisnya. Sedangkan pada level taktis, ia melakukan tawar menawar, kadang mengalah, dan

melakukan tipuan-tipuan untuk melakukan penguasaan secara bertahap, dengan nafas yang panjang, terhadap sebanyak mungkin posisi dan penghancuran perlawanan-perlawanan yang paling sengit. Bahkan ia melakukan semacam pemalsuan dan penipuan dengan kadang-kadang mendukung lawan, membela diri melalui lawan-lawannya, itu terjadi setelah ia melakukan aksi tipuan yang pembacaan dan pemecahan rumusnya menuntut pemahaman terhadap segala bentuk majaz, kiasan, ungkapan berkebalikan (anonim) yang disembarkannya untuk menyesatkan dan mengaburkan kenyataan.

Inilah yang menuntut kehati-hatian ekstra untuk membaca tanda-tanda dan ungkapan-ungkapannya dan memecahkan rumus petunjuknya yang rumit, berurut dan menakutkan.

## **Proyek Kebangkitan Arab dan Perbincangan Soal Modernitas**

### **Tentang Konsep dan Unsur-unsur pembentuknya**

Agar istilah proyek peradaban Arab tidak berkabut dan masuk ke dalam lajur puluhan istilah yang kabur yang memenuhi dunia Arab dan agar istilah ini tidak mengusung muatan utopis murni, harus ada analisis epistemologis terhadap istilah ini untuk membatasai

maknanya, satuan-satuan petunjuknya, sebab-sebab dan tujuan penggunaannya serta konteks pemakaiannya.

Istilah ini mulai beredar pada pasar kebudayaan dan politik Arab sejak puluhan tahun terakhir untuk menunjuk proyek kebangkitan Arab pada berbagai dimensinya: politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Sebagaimana ditunjukkan oleh penamaan-nya, proyek ini adalah semata-mata proyek membangun masa depan yang merefleksikan cita-cita kebangkitan Arab sebagaimana yang telah dan terus diungkapkan oleh elit politik dan intelektual mereka. Dengan demikian, proyek ini lebih merupakan ungkapan cita-cita ketimbang kenyataan, menegakkan masa depan yang diharapkan ketimbang penjelasan tentang hari ini. Lebih dari itu, ia bersifat komprehensif dengan menyematkan, baginya, kata sifat ‘peradaban’, artinya ia sesungguhnya merupakan jalan bagi berbagai level dari proyek ini dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan. Maka, kata sifat ‘peradaban (*Hadlari*)’ di sini memiliki indikasi deskriptif-komprehensif dari satu sisi, sebagaimana ia ditumpangi muatan normative-positif dari aspek indikasi kebangkitannya.

Oleh karena istilah ini bukan merupakan deskripsi tentang kenyataan, ia memiliki corak istilah ideologis yang merupakan ungkapan dari angan-angan kolektif tidak lebih

tidak kurang, namun pada saat yang sama ia menjadi poros pertarungan ideologis dan memainkan peran sebagai jargon. Di sini beberapa pertanyaan bisa dilontarkan: apakah istilah/jargon ini merupakan ciptaan para intelektual atau politikus? apakah ia merupakan istilah/jargon ideologis yang diandalkan oleh elit politik penguasa dalam kerangka memburu segala jargon yang mungkin/bisa digunakannya untuk mendukung “legalitasnya” di hadapan rakyat demi merebut kekuasaan, ataukah ia merupakan “keagungan” yang dituduhkan oleh rakyat kepada para intelektual untuk digunakan sebagai bahan membikin utopisme dan membedah-mengunyak jargon-jargon? ataukah sebaliknya, ia merupakan “makanan” yang dibikin para intelektual dan dilempar ke pasar umum, lebih khusus, kepada kekuasaan, untuk memberikan anggapan terhadap rakyat bahwa mereka memiliki tempat dan peran dalam menciptakan sejarah? atau ia bukan ini juga bukan itu, yakni sekedar angangan kolektif yang membuat umat terlibat seluruhnya atau sebagiannya, elit atau orang kebanyakan dalam meyakini sebagai pengganti semu dari kondisi inferioritas peradaban factual/riil yang dialami, atau ia – dalam kondisi yang lebih baik- adalah utopia yang dijadikan tempat pelarian oleh elit aktif dan massa progressif untuk mewujudkan-nyatakan gambaran ideal diri



sendiri, atau bagi angan-angan kebangkitan yang bergerak? Barangkali indikasi kebangkitan dari istilah tadi adalah makna yang dituju dan kasat mata di balik pemakaiannya.

### **Tonggak-tonggak Besar Proyek Peradaban Arab**

Ketika bangsa Arab perlahan bangun dari tidur panjang sejarahnya sejak Abad ke-19 di bawah hantaman meriam penjajahan Barat, mereka mendapati bahwa dunia telah berubah; kondisi, ukuran, nilai dan urutannya telah berubah. Kebangkitan yang pelan ini telah melahirkan - baik di kalangan elit maupun massa- terbentuknya corak kesadaran yang menyedihkan yang intinya adalah perbenturan yang terjadi antara gambaran ideal tentang diri dalam kesadaran dan kenyataan yang corak dan data riil-kasat mata-nya mengindikasikan inferioritas, keterbelakangan dan bangsa yang *ikut-ikutan*.

Arab bangkit dan mendapati dirinya dalam kondisi inferior pada sejarah kontemporer. Karena mereka mendapati dirinya sebagai bangsa yang bercerai-berai dan terpecah-pecah, dikuasai oleh kekuatan luar, yaitu kekuatan Barat modern, didominasi oleh ketertinggalan ekonomi, sosial, pengetahuan dan teknik dibandingkan dengan bangsa-bangsa maju dan dikuasai oleh ketertinggalan teknik yang tidak ada jalan untuk mengejanya. Angan-angan dijahit untuk mewujudkan

kemerdekaan politik terlebih dahulu sebagai permulaan untuk mewujudkan kebangkitan.

Namun menjadi jelas setelah tercapainya kemerdekaan politik bahwa memperoleh kemerdekaan politik, meskipun ia merupakan syarat primer, bukanlah kondisi yang cukup untuk mewujudkan kemajuan yang dicari.

Karena negara-negara Arab mendapati dirinya tergantung secara ekonomis pada pasar dan kekuatan kapitalisme global, dan secara ekonomis (pula) mengikuti negara-negara, pusat-pusat dan perusahaan-perusahaan kapitalisme internasional. Jelas juga bahwa secara politik ia tergantung dalam perencanaan geo-strategis kekuatan-kekuatan besar yang merancang batas, menggariskan peran dan kerangka kerja.

Dalam konteks pengungkapan yang sulit terhadap dunia modern, bangsa Arab menemukan bahwa kehendak untuk bebas dan maju saja tidak cukup untuk mewujudkan apa yang diharapkan. Demikianlah, melalui eksperimentasi ini kesadaran Arab menemukan batas-batas prinsip subyektifitasnya. Dengan demikian, kesadaran akan keteringgalan sejarah dan kehendak untuk melampauinya di segala level kehidupan sosial adalah unsur efektif dan primer namun ia bukan segalanya, karena lebih dari itu, ada kepastian-kepastian, struktur-stuktur, kekuatan-kekuatan, syarat-syarat obyektif yang tidak tergantung

kepada subyek dan tidak mungkin untuk dilampaui hanya dengan keinginan subyektif. Oleh karena, penyingkapan batas-batas prinsip subyektifitas dan kehendak merupakan salah satu temuan yang paling penting yang kita yakini bahwa kesadaran Arab telah mengetahui atau sedang menempuh jalan sulit untuk memanifestasikannya.

Mewujudkan kemerdekaan, kemajuan teknik, sosial dan ekonomi tergantung kepada kemampuan untuk memahami dan menguasai logika dunia baru, yakni meraih pengetahuan modern dan mengetahui segala kepastian-kepastian, kekuatan-kekuatan yang mengkerangkakan dunia baru yang dijadikan oleh teknologi sebagai ruang yang disatukan dan terbuka. Tetapi semua itu tergantung juga kepada timbangan pertarungan kekuatan-kekuatan yang merupakan arena kelahiran/kemunculan kehendak berbuat tersebut. Dengan demikian, Barat yang memimpin teknologi, kemajuan, dan pemikiran modern menyodorkan diri sebagai pelaku universal yang berkuasa secara totaliter di pasar teknologi dan pemikiran, dan yang tidak memperkenankan (orang lain) memiliki teknologi kecuali sekedar apa yang ia izinkan dan rancang, yakni dengan ukuran yang tidak mengganggu posisinya sebagai penguasa dan monopolis.

Dengan demikian, ia adalah kehendak kemajuan yang bersifat pertarungan, artinya ia mengalir tidak dalam

cakrawali kompetisi bebas tetapi dalam konteks hegemoni totaliter Barat, yaitu hegemoni yang tidak suka dengan orang lain sebagai teman tetapi (sebaliknya) sebagai pengikut dan konsumen. Di sini, kehendak kebebasan dan kemajuan Arab selalu mendapati dirinya terbelah antara tarikan masa lalu dan rayuan masa kini, antara keinginan dan kenyataan, antara harapan dan keharusan konflik yang mematikan.

Dengan redaksi yang ringkas, kesadaran kebangkitan Arab dan kehendak kebebasan dan kemajuan, seluruhnya berlangsung dalam konteks internasional dan peradaban yang bercirikan hegemoni totaliter terhadap pihak lain yang maju di segala levelnya; sesuatu yang melipatgandakan ketajaman konflik dan menciptakan kompleksitas yang membuat pewujudan harapan-harapan menjadi bertambah sulit dan kacau.

Tidak ada perdebatan bahwa wilayah Arab telah masuk, dalam waktu yang berbeda, dengan tingkat yang tidak sama dan dengan perlawanan yang bertingkat-tingkat, ke dalam hiruk pikuk gerusan peradaban dunia baru dengan mengambil pelajaran dari capaian yang berbeda-beda yang dibawa oleh peradaban ini. Karena jumlah penduduk bertambah akibat perkawinan, pemeliharaan kesehatan dan pelayanan kedokteran, tingkat pendidikan juga bertambah karena persebaran pendidikan,

tingkap pembangunan sipil dan proses peradaban bertambah akibat perluasan kota, meledaknya imigrasi penduduk dari desa ke kota, pendapatan rata-rata penduduk meningkat, pemanfaatan penduduk terhadap media informasi audio-visual bertambah, anggaran kebanyakan negara-negara Arab meningkat berlipat ganda dan sebagian tenggelam menikmati harta pesta minyak, rezim-rezim pemerintahan diinjeksi dengan suntikan kontemporer seperti konstitusi, parlemen, pemilihan umum dan seterusnya.

Dengan ungkapan yang lebih fokus, dunia Arab telah masuk dengan ukuran yang berbeda-beda pada perbincangan modernitas hingga ia bisa mengambil manfaat dari capaian-capaian teknologi, ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan, tetapi ia tidak lepas dari kekurangannya yang tercermin pada sisi-sisi negatif dan pada keberadaannya yang lahir dan besar dalam konteks hegemoni Barat dan tidak berhasil mendapatkan tanah pijakan lokalnya yang -di sana- bisa tumbuh di luar kerangka hegemoni.

Belum lagi dengan kerusakan-kerusakan internal yang merupakan bagian tak terpisahkan dari upayanya untuk memperoleh capaian-capaian modernitas seperti bentuk-bentuk kesenjangan pada distribusi kekayaan, pengetahuan, kekuasaan dan kehormatan, atau pada

perkawinan blasteran antara capaian modernitas dan data-data tradisi dan segala kekaburan dan kepalsuan yang ditimbulkannya pada segala bangunan, khususnya bangunan politik dan intelektualitas.

Proyek kebangkitan peradaban yang komprehensif adalah proyek universal yang berangkat dari kenyataan Arab yang kasat mata ke arah mewujudkan tujuan-tujuan strategis Arab yang memuat kondisi Arab di atas rel sejarah modern, dan menjadikan mereka sebagai bangsa yang hidup di dalam ritme sejarah kontemporer. Proyek peradaban ini adalah nama jenis bagi sejumlah proyek turunannya: proyek politik, proyek ekonomi, proyek sosial dan proyek kebudayaan dan ideologi.

Proyek politik termanifestasi pada perpindahan dari tipe-tipe legalitas politik tradisional menuju tipe kontemporer yang berdiri atas dasar sumber legalitas dari rakyat dengan segala implikasinya berupa pemisahan kekuasaan, pembuatan konstitusi dan hukum dan pengakuan hak-hak politik, sosial dan pemikiran bagi penduduk dengan perlindungan/jaminan hukum.

Sesungguhnya panorama politik Arab masih belum mewujudkan perpindahan peradaban yang sulit ini dan otoriterisme politik, pelanggaran hak-hak sipil, hegemoni satu opini, satu partai dan satu kelompok adalah

merupakan indikator-indikator yang mencerminkan panorama ini.

Sesungguhnya, keluar dari kezaliman politik tradisional yang membikin panggung pertunjukan baru dan meminjam teknologi-teknologi kontemporer dan memakai selendang ideologi masa kini (kesatuan sosialisme, kebebasan) merupakan pasal yang mendasar pada proyek kebangkitan Arab apapun, baik di level kewilayahan atau level kebangsaan secara umum.

Sedangkan pada level ekonomi, proyek ini terwakili pada kemampuannya untuk menegakkan aturan ekonomi kontemporer yang terlibat pada pasar dunia/internasional secara produktif maupun konsumtif, dan (kemampuannya) untuk mewujudkan pertumbuhan seimbang yang memenuhi kebutuhan lokal dengan keinginan besar untuk mewujudkan batas paling rendah dari kemerdekaan, dan (kemampuannya) untuk menyertai perkembangan teknologi, dengan indikator pertumbuhan ekonomi terefleksi secara berimbang pada level seluruh kelompok/golongan dan individu.

Tak pelak lagi, sisi sosial dari proyek kebangkitan Arab adalah proyek raksasa. Karena ia –pertama kali- menuntut kemampuan untuk mengatasi aliran pertumbuhan penduduk yang melampaui batas; sesuatu yang melahirkan pengangguran, imigrasi internal-eksternal, kekerasan,

ekstremitas, dan segala macam kerusakan. Namun sisi ini memiliki wajah lain seperti pembebasan perempuan, pengakuan hak-hak individu secara teoritis, mengkerangkakannya secara hukum, memelihara dan menghormatinya secara praktik sehari-hari. Proyek pertumbuhan dan cita-cita kebangkitan apapun pada ujungnya tergantung pada kemampuan individu untuk berkreasi dan mencipta, padahal manusia Arab terlilit dengan seribu borgol dan gerendel. Ia mengalami kekerasan politik, tekanan pendidikan di rumah dan sekolah, pengawasan politik dan ideologi dari negara dan lembaga-lembaga politik dan agama, juga dari opini publik. Jika pengakuan terhadap eksistensi, kemerdekaan dan hak-hak individu merupakan salah satu indikator yang paling penting dari modernitas, dan salah satu prestasi yang paling penting dari peradaban modern, maka sisi kemerdekaan mencipta dan berpikir buat individu, di sebagian besar wilayah negeri Arab, dibatasi hingga individu mendapatkan dirinya berada dalam sebuah masyarakat 'yang terpelihara' dalam kondisi diikat dan diborgol dengan belunggu ideologi, kebudayaan, politik dan lain-lain. Dan ketika kita berbicara tentang keadaan nyata individu, maka mau tidak mau kita akan berbicara tentang kondisi kemerdekaan yang memberikan individu kemampuan untuk berinisiatif di lapangan produksi dan



kemampuan untuk memproduksi dan mencipta di bidang teknologi, kebudayaan dan seni. Hak-hak individu pada dasarnya berkaitan dengan kemerdekaan yang disediakan oleh masyarakatnya untuk menyiapkan, baginya, syarat-syarat partisipasi proses mencipta. Realitas kearaban kita sangat membutuhkan syarat primer dan yang mendasar ini: syarat kemerdekaan individu sebagai nilai peradaban yang asasi.

Namun seluruh tonggak proyek kebangkitan Arab: politik, ekonomi, sosial dan teknologi tergantung kepada sejauh mana terpenuhinya syarat asasi, yaitu keharusan menguasai dasar-dasar kebudayaan modern.

Problem ini tidaklah sederhana dan atau tidak otomatis. Pada fase pertama kebangunan Arab, ada seruan optimistik dan keinginan untuk memperoleh kebudayaan modern dengan memandang bahwa ia, pada intinya, tidak bertentangan dengan *turas* dan tradisi, namun pada puluhan tahun terakhir mulai ada seruan untuk memisahkan antara teknologi dan kebudayaan Barat modern dengan anggapan, yang pertama bersifat universal dan bisa dipergunakan oleh siapapun, sementara yang kedua adalah penilaian khusus Barat dan mengandung unsur-unsur negatif yang bertentangan dengan identitas kebudayaan Arab dan Islam.

Adalah jelas bahwa bangsa Arab memiliki sejarah yang agung dan peradaban yang telah lewat, dan pada masa lalu ia bukanlah kesia-siaan sejarah. Ia juga memiliki kebudayaan yang autentik; sesuatu yang menjadikannya melangsungkan tugas alaminya untuk melawan segala bentuk pendiktean dan penjajahan. Namun diharapkan juga dari peradaban ini, yang dipaksa untuk berhubungan dan beradaptasi dengan kebudayaan modern, untuk melakukan semacam kritik ganda terhadap diri dan pihak lain, agar ia mendapatkan kemampuan untuk elastis dan adaptif terhadap tuntutan-tuntutan pandangan baru terhadap dunia, dan memperoleh kemampuan untuk bisa diinterpretasi bersama dengan data-data kebudayaan ilmiah modern.

Tanpa memiliki kemampuan untuk menguasai data-data kebudayaan ilmiah modern, kebudayaan Arab akan mendapati dirinya tidak mampu untuk menguasai dan memahami logika dunia modern. Boleh jadi pasal yang paling sulit dalam proyek kebangkitan Arab persisnya adalah proyek kebudayaan, karena ia adalah jalan satu-satunya untuk memahami hukum dunia kontemporer. Alam tunduk terhadap hukum dan kepastian-kepastian yang mesti diketahui, demikian juga masyarakat tunduk terhadap hukum dan kepastian-kepastian, mental juga tunduk kepada berbagai identifikasi dan mekanisme.

Manusia dikuasai oleh hukum dan kepastian-kepastian obyektif dan seterusnya. Kegiatan menguasai logika dunia baru meminta usaha keras terus menerus untuk membedakan antara yang subyektif dan yang obyektif, antara dunia sebagaimana adanya dan dunia seperti yang kita kehendaki, antara prinsip kenikmatan dan prinsip kenyataan. Mengungkap realitas kontemporer sebagaimana adanya, dengan tanpa mimpi di siang bolong, atau ilusi tak sadar adalah cara berhubungan yang sukses dengannya.

Eksperimentasi tahun enam puluhan yang terpengaruh dengan dua pandangan: marxisme dan positivisme melihat bahwa mendirikan bangunan ekonomi modern dan memasukkan teknologi modern adalah jalan untuk memperoleh modernitas pemikiran dan (ketika itu) jargon yang diangkat adalah satu traktor lebih baik daripada puluhan pelajaran dan ceramah tentang modernisasi. Namun, eksperimen sejarah fase ini menjelaskan bahwa hubungan antara modernisasi teknik dan modernisasi pikiran, bukanlah hubungan mekanis. Pertama, jelas bahwa teknologi modern memang bisa dipergunakan oleh siapapun, namun di belakangnya ada kebudayaan modern dan hubungan tertentu dengan alam. Kedua, jelas bahwa kebudayaan tradisional jauh lebih merasuk ke dalam jiwa ketimbang yang dibayangkan, karena ia adalah pandangan

dunia, perasaan tertentu terhadap dunia dan segala sesuatu, ia dimuati nilai-nilai dan pandangan-pandangan yang mengkerangkakan eksistensi individu dan kelompok, membekalinya dengan perasaan kuat akan identitasnya. Ia adalah unsur-unsur yang masuk ke dalam pertentangan dengan muatan implisit atau eksplisit dari kebudayaan modern yang mengkerangkan teknologi yang dipakai. Oleh karena itu, kebudayaan tradisional dari satu sisi mendapati dirinya terlibat pada percampuran dan hubungan adaptif dengan kebudayaan modern, namun pada saat yang sama ia membentuk benih perlawanan kebudayaan terhadap tampilan-tampilan modernitas.

Inilah yang menjadikan bangsa Arab diikat kekerasan, bahkan terbelah di antara dua kebudayaan yang bertentangan: kebudayaan tradisional yang berpegang teguh terhadap nilai dan pandangan dunia dan membekali komunitasnya dengan nilai dan unsur perlawanan, sementara kebudayaan modern melakukan kerja pembongkaran, pelelehan dan pemaksaan kepada kebudayaan lain untuk mengikutinya.

Keterbelahan ini tercermin pada berbagai elit Arab, khususnya elit intelektual yang bertarung untuk membela keyakinan-keyakinan pemikiran dan intelektualnya.

Elit tradisional membela nilai masa lalu dan batasan identitas yang melihat bahwa elit kontemporer telah

membuka jalan bagi modernitas untuk menyerbunya, sedangkan elit kontemporer melihat bahwa keharusan sejarah meminta untuk menguasai nilai modernitas dan mengadaptasi tradisi dengan data-datanya. Kompetisi ini terjadi di seluruh level dan terus menajam setiap kali modernitas menyapu daerah yang lebih luas dan melahirkan reaksi benturan yang dihimpun oleh elit tradisional untuk menciptakan kutub kelompok sosial yang lebih luas dan membekalinya secara politis dan ideologis untuk melawan apa yang dilihatnya sekedar sebagai pembaratan, perampokan dan *ikut-ikutan*. Dengan begitu, problem ini mengambil bentuk pertarungan yang jelas antara dua elit dan dua pilihan.

Secara umum, kondisi Arab kontemporer dengan sisi positif negatifnya adalah kondisi masyarakat yang hidup dalam perjalanan modernitas yang sulit dan mengayunkan langkah di tangga modernitas, ditarik oleh dua kekuatan besar dan dua model yang tidak bisa berdamai. Persoalan menjadi tambah sulit oleh karena problemnya tidak hanya berkaitan dengan sekedar pilihan pemikiran atau kehendak politik. Masing-masing model memiliki mekanisme, beban, keharusan, nilai dan pesonanya. Masing-masing memiliki sisi-sisi positif-negatifnya, meskipun modernitas merupakan kekuatan sapu bersih yang memaksa diri tradisional untuk melakukan ijtihad dan kerja penyesuaian,

namun ia pada saat yang sama tidak bisa menyembunyikan bahwa ia bukanlah proyek yang merdeka dengan melihat bahwa ia adalah bagian dari struktur hegemoni mondial.

Kalau terhadap tradisi, (suatu keharusan) dilontarkan untuk memikirkan penyesuaian dengan kenyataan modernitas, maka terhadap modernitas sendiri, dilontarkan (keharusan) untuk memikirkan cara bagaimana melepaskan ikatan antara proyek hegemoni kebebasan dan kemajuan yang dikandung peradaban Barat dengan keterikatan organisasinya dengan proyek hegemoni Barat. Penyesuaian kesejarahan ini merupakan taruhan berat yang menantikan solusi pada setiap proyek kebangkitan Arab. Bahkan keberhasilan dari setiap proyek kebangkitan sektoral tergantung kepada penyelesaian problem dasar ini.

### **Kita dan Kecenderungan Humanisme**

Pemikiran tentang proyek manusia pada filsafat Maroko mengharuskan kita untuk betul-betul memperjelas perubahan-perubahan pemikiran yang dibawa oleh modernitas dan sejauh mana pengaruh serius yang ditimbulkannya di level pengetahuan, gambaran tentang alam, peran sejarah dan akhirnya apa yang menyangkut pandangan manusia tentang dirinya sendiri.

Pemikiran tentang proyek manusia mengharuskan kita untuk menampilkan perkembangan-perkembangan besar yang mencakup makna manusia, sifat dan hubungannya baik dengan alam, sejarah dan semacam pengetahuan yang dipaksakan oleh perubahan-perubahan, bermula dari bahwa datangnya era ilmiah teknis telah menciptakan perubahan-perubahan secara universal dan mengakar pada hubungan manusia dengan dirinya dan dengan alam, sejarah dan pengetahuan.

Dalam kerangka kebudayaan tradisional, manusia mengetahui bahwa ia adalah eksistensi dari jenis tertentu, agung, istimewa, dibekali dengan nalar, mendapatkan petunjuk dari wahyu, dan terbuka terhadap dunia lain. Jenis pengetahuan yang sesuai dengan konteks kebudayaan ini adalah pandangan kontemplatif terhadap dunia, yakni manusia berada pada harmonisasi dengan alam dan dunia, pemikirannya adalah cermin yang merefleksikan dialog dan harmonisasi antara dunia makro dan dunia mikro, sejarah adalah penjasadan takdir dari atas dan perwujudan dari suatu tujuan yang telah digariskan sebelumnya.

Bersamaan dengan datangnya era ilmiah-teknis sejak Abad ke-16, mulai muncul kerusakan dan kehancuran pada pandangan tradisional manusia dan hubungannya dengan yang lain, karena pengetahuan mulai berubah secara bertahap dari pandangan kontemplatif ke arah

pengetahuan teknologis instrumental, dan manusia sebagai subyek yang mengetahui mulai berubah menjadi manusia subyek yang mencipta (jika kita menggunakan dan memperluas makna istilah-istilah antropologi ini), dan terjadi pembalikan hubungan antara kontemplasi dengan *labor*. Bersamaan dengan itu, alam mulai berubah dari entitas substansial menjadi sekedar hubungan fisika-matematis yang memiliki karakter mekanis, sebagaimana secara bertahap, kebudayaan mulai mendapatkan makna historisnya.

Perubahan-perubahan besar apakah yang melingkupi manusia (makna, gambaran dan konsepnya tentang manusia), dan perubahan macam apa yang harus kita teliti dan pelihara ketika kita berbicara tentang proyek manusia?

Sejarawan pemikiran Barat berbicara tentang benturan besar yang dialami manusia di era modern dan yang disebut bahwa ia –dengan bahasa Freud- mengoyak kecintaan manusia kepada dirinya sendiri dan melemparkannya dari pusat, ia adalah revolusi kosmologis oleh Copernicus, revolusi biologis oleh Darwin dan revolusi psikologis oleh Freud sendiri.

Revolusi ini telah menciptakan sejumlah keberjarakan mulai dari desentralisasi kosmologis ke desentralisasi biologis sampai desentralisasi psikologis. Namun seluruh keberjarakan ini terjadi –tentu pada pemikiran Barat-



termasuk dalam keberjarakan yang lebih besar dan luas yaitu sentralitas antropologi atau sentralitas nilai dan pengetahuan yang menempatkan manusia sebagai rujukan pengetahuan dan nilai asasi atau menjadikannya –dengan redaksi Hannah Arendt- titik Archimedes dunia. Sama saja kita menamakan kondisi baru manusia pada sistem pemikiran Barat modern ini sebagai sentral atau referensial, tetap saja memiliki satu arti yaitu bahwa manusia –dengan ungkapan Heidegger- telah menjadi pusat dan rujukan bagi segala sesuatu.

Perubahan besar pada sejarah pemikiran Barat ini telah membentuk atmosfir yang mendasar bagi perubahan-perubahan lain yang mencakup esensi (atau tabiat) manusia dan soal nalar, kemerdekaan dan kehendak. Unsur-unsur inilah yang membentuk benih kecenderungan yang memainkan peran ideologis filosofis yang memerankan posisi sebagai kerangka teoritis, pendorong dan pengarah gerakan kebangkitan dan modernitas di Barat.

Perjalanan strategis pemikiran Barat tentang manusia berdiri atas dasar perpindahan bertahap dari konsep Kristen tentang manusia sebagai entitas spiritual yang terbuka terhadap dunia lain menjadi manusia sebagai entitas hidup, berkembang yang ciri dasarnya adalah bahwa manusia merupakan entitas keinginan dan

dorongan-dorongan instinktual. Demikianlah, sejauh era pertengahan memusatkan perhatian terhadap dimensi spiritual manusia, era modern datang untuk memusatkan perhatian terhadap dimensi tubuhnya. Fondasi dari gambaran ini adalah teori Darwin yang menetapkan bahwa manusia puncak perkembangan dalam pohon keturunan biologis, beda antara manusia dan makhluk lain, bukanlah perbedaan jenis, tetapi perbedaan tingkat pada tangga perkembangan. Teori paleo-netrobiologi mengembangkan teori ini dan berusaha mengisi lingkaran kosong dan benih yang ditinggalkan oleh teori pertumbuhan klasik. Hasil teori ini tercermin pada sebagian besar ilmu, khususnya ilmu humaniora. Psiko-analisis misalnya, mengungkapkan bahwa manusia adalah entitas keinginan dan instink. Daya seksual atau perasaan yang disebut libido adalah daya tersembunyi yang mengarahkan -dari belakang- perilaku-perilaku dan pandangan-pandangan, bahkan psiko-analisis melakukan semacam desublimasi dari segala fenomena kebudayaan dan peradaban dengan mengembalikannya ke fondasi infra organis psikologis ini. Aliran reduksionis ini juga kita temukan pada marxisme yang menampilkan gambaran alami tentang manusia sebagai entitas hidup yang disetir oleh kecenderungan, dorongan-dorongan hidup, kekal dan kecenderungan produksi yang dilahirkan dari kecenderungan makan atau semacam itu. Manusia

dalam pandangan marxisme berkisar antara entitas sosial yang memproduksi dan entitas pekerja, dan pandangan ini memiliki dasar biologis dan historisnya yang jelas. Sedangkan menurut Nietzsche, manusia adalah entitas yang dihuni oleh proses a-historis yang terwakili pada spirit deonisis atau kekuatan yang impersonal bagi keinginan dan dorongan yang hidup.

Seluruh perspektif ini masuk dalam konteks penafsiran aktif reduktif (*hermeneutique reductrice*) dalam bahasa Paul Ricoeur, mengembalikan idealitas kepada sejarah atau dorongan-dorongan bio-sosiologis. Ia mereduksi kebudayaan dan nilai-nilai agung, bahkan mereduksi mimpi-mimpi dan utopia-utopia menjadi kekuatan material yang boleh jadi adalah seks, konflik seputar produksi, kehendak berkuasa (*Iradat Al-Qumwah, Will To Power*), bahkan dunia agung sendiri tidak lain adalah statement konspiratif dari banyak statemen nalar praktis menurut Kant, atau pengguguran kesempurnaan subyek manusia sebagaimana menurut Feurbach, atau satu bentuk dari beragam bentuk perampasan ideologis menurut Marx, atau pengguguran prasangka demikian menurut Freud, atau gambar yang terbalik bagi masyarakat dalam perspektif Durkheim.

Bersamaan dengan reduksi dan pengembalian kekuatan spiritual manusia kepada dasar-dasar biologis

dan historisnya, terbentuk dalam pemikiran Barat reduksi lain yaitu reduksi kekuatan manusia menjadi nalar dalam pengertiannya yang kalkulatif. Jika metafisika era modern terwakili pada subyektifitas dan pandangan kemanusiaan secara umum, isi dari kemanusiaan ini adalah nalar sebagaimana dalam cogito menurut Descartes atau ia adalah efektifitas versi Leibniz. Dimensi dinamis dan kehendak subyektifitas menjadi semakin mendalam bersama Kant yang mengembalikan definisi konsep sebagai aktifitas tersusun bukan sebagai sekedar penyambutan dan penerimaan negatif terhadap data-data luar. Dimensi kehendak ini juga menjadi mendalam bersama Fietzsche yang menggambarkan ego sebagai keotomatisan dan kemerdekaan kemudian bersama Nietzsche yang mencocokkan antara proses menjadi dan kehidupan, antara kehidupan dan kehendak berkuasa dan akhirnya di era Heidegger subyektifitas mengambil bentuk rasionalitas instrumental dan kehendak.

Nalar dan kehendak dalam pemikiran Barat telah menjadi dua unsur dasar yang membentuk ontologi manusia, keduanya menjadi ukuran segala sesuatu di seputar manusia yang tidak lagi mengambil ukurannya dari karakter segala sesuatu, sebagaimana dalam pemikiran Yunani atau dari pemikiran maha agung, sebagaimana pada era pertengahan, tetapi manusialah yang meletakkan

ukuran-ukuran ini berangkat dari nalar dan kehendaknya. Wajah lain dari kemenangan nalar kehendak kalkulatif dan instrumental pada pemikiran Barat adalah penafiannya terhadap segala keterbukaan spiritual manusia dan penjarahan terhadap khayalan dan yang dikhayalkan, yang dalam ungkapan Pascal, telah menjadi tak jelas *jluntrungnya* atau sekedar pikiran-pikiran yang bercampur aduk dan tidak jelas sebagaimana yang digambarkan Descartes. Nalar selaku kekuatan kalkulatif perencanaan dan kehendak menguasai ini mulai bergumul dengan alam sebagai sesuatu yang membentang yang dikendalikan oleh hubungan-hubungan matematis dan kekuatan-kekuatan mekanik yang siap dihitung. Oleh karena itu pengetahuan modern mengambil karakter pengetahuan instrumental yang didominasi oleh kreasi dan produksi dan di dalamnya terjadi keserasian antara keinginan pengetahuan dan keinginan berkuasa, kehendak pengetahuan dan kehendak kekuasaan. Inilah yang telah diungkapkan oleh Bacon (Francis) pada permulaan era ilmiah teknis dengan ungkapannya “pengetahuan adalah kekuatan dan kekuasaan” sebagaimana yang diungkapkan oleh Descartes yang memandang bahwa pengetahuan adalah apa yang bisa menjadikan manusia sebagai penguasa dan pemilik alam. Rasionalitas kehendak inilah yang membuka jalan bagi berkuasanya secara bertahap pikiran teknik

yakni pikiran instrumental yang ia adalah pemikiran kalkulatif, analogis, kuantitatif, terencana yang tujuannya adalah kekuasaan dan produksi, pemikiran yang di dalamnya tercampur proyek pembebasan dengan proyek hegemoni.

Tetapi kemenangan aliran humanisme ini –di awal terbitnya modernitas Eropa- tidak hanya pada nalar dan kehendak, tetapi juga: kebebasan. Manusia –dari sisi bahwa ia adalah pusat dan dari sisi ia mampu untuk mengetahui dirinya sendiri dan alam, dan dari sisi ia cemerlang di depan dirinya- juga sedang menikmati kemampuannya untuk memilih, yakni kebebasan. Sementara nalar adalah piranti personifikasi dan pewujudan kebebasan ini dengan ditopang oleh kehendak.

Namun kemenangan aliran humanisme rasional yang merupakan fondasi bangunan yang mungkin kita sebut sebagai ideologi modernitas Barat, menghadapi kritik-kritik keras bermula sejak Abad ke-19, Abad kesempurnaan proyeksi modernitas tentang dirinya sendiri, itu karena tanda yang menguatkan modernitas – seperti yang dikatakan Alain Turaine- di buku terakhirnya *Critique de la modernité* bahwa tanda yang menguatkan modernitas adalah pesan anti modernitas (*Message anti-moderne*) yang disampaikannya. Kritik-kritik ini secara umum terkonsentrasi di seputar unsur-unsur yang

membentuk aliran humanisme klasik, akar kritik ini menjalar jauh ke sejarah filsafat Eropa, bahkan ia sampai di ujung yang terjauh -ke Hume- dan pandangan keraguan eksperimental dan perasaan-perasaan internalnya. Kita juga mendapatkan pada Nietzsche -dalam kritiknya terhadap Cogito dan rasionalitas Descartes- model lain dari kritik subyek, aku atau kesatuan subyektif perasaan-perasaan dan pengetahuan-pengetahuan hanyalah sekedar kebiasaan gramatikal, karena kita terbiasa di dalam grammar untuk memberikan pelaku (*Fail*) bagi setiap perbuatan (*Fii*), dan selanjutnya kita katakan bahwa setiap perbuatan dari perbuatan-perbuatan kita memiliki pelaku. Dus, kita lah yang menambahkan kesatuan dan identitas terhadap kondisi-kondisi kejiwaan dan tindakan-tindakan behavioristis kita. Sesungguhnya subyek lebih merupakan prasangka yang terbentuk sebagai akibat berulangnya kondisi-kondisi kejiwaan yang serupa. Dengan demikian, pada gilirannya, subyek adalah kata yang mengungkapkan keyakinan kita terhadap adanya kesatuan atau entitas yang kita butuhkan. Kritik Nietzsche tidak berhenti pada pembongkaran diri terhadap identitasnya, tetapi juga mencakup pemunculan unsur ketidak-sadaran (*La Wa'y*) di dalamnya dan kritik terhadap penilaian berlebihan terhadap perasaan dan kesadaran dengan merugikan instink (*garaiʒ*).

Dengan psiko-analisis, kritik subyek dan gambaran rasional manusia mencapai puncaknya. Ia melihat bahwa nalar hanyalah belenggu yang mengekang yang di belakangnya ada kekuatan tidak sadar yang mengarahkan kesadaran dan perilaku. Subyek tidak senantiasa berterus terang di hadapan dirinya, tetapi ia terbelah dan mengakar (dalam keterbelahannya) secara mendalam. Ia bukanlah tuan di rumah sendiri karena ia tunduk kepada kekuatan tidak sadar yang mengarahkan dan mengendalikannya, bahkan menyetirnya sampai dengan gambarannya tentang diri sendiri. Kritik yang dilontarkan psiko-analisis adalah kritik terkeras yang diterima aliran humanisme Barat, karena ia menjelaskan bahwa manusia adalah keinginan dan dorongan sebelum ia adalah nalar, dan bahwa ketidaksadaran (*Allasyu'ur*), atau *Allawa'y* lebih luas dan lebih dalam dari kesadaran dan bahwa kemerdekaan manusia adalah kemerdekaan yang terbatas.

Inilah yang mendorong Alain Turaine untuk mengatakan di bukunya yang terdahulu bahwa kritik Freudian adalah kritik paling keras yang diarahkan terhadap ideologi modernitas pada pemikiran Barat modern.

Dalam arah yang sama, partisipasi marxisme tertuju ke arah kritik subyek dan aliran humanisme. Pikiran-pikiran yang dibawa subyek bukan spesifik pemikiran subyek,



melainkan sekedar refleksi dari kondisi sosial produksi dan kelas di masyarakat, dengan demikian ia adalah kesadaran yang dipalsukan. Marx pernah menulis bahwa pembahasan subyek, sebagaimana ontologi dan kesadaran terhadap subyek, hanyalah sekedar abstraksi metafisis. Hasil bahasan banyak ilmu humaniora cukup untuk menafikan subyek dan kritik kesadaran dan kemerdekaannya, itu karena tugas ilmu-ilmu ini menurut Strausse adalah mencairkan konsep tentang manusia, penghancuran pemikiran tradisional yang kaprah tentang manusia sebagai entitas merdeka, berkehendak, pelaku, untuk digantikan oleh gambaran entitas yang terbelah, terikat dan terkendalikan oleh sejumlah pembatas dan jaringan takdir.

Aliran anti humanisme ini mencapai puncak tujuannya pada strukturalisme yang melihat bahwa manusia tidak merdeka bahkan dalam mimpi-mimpi, khayalan-khayalan dan penyakit-penyakit kejiwaannya. Segala sesuatu padanya tunduk terhadap keharusan/takdir sosial dan universal yang ketat yang tidak bisa dilepaskan. Inilah gambaran yang juga akan mencapai puncaknya pada pemikiran kematian manusia.

Filsafat (Heidegger) dan ilmu-ilmu sosial (khususnya Weber) Jerman kontemporer menjadi istimewa sebab kritiknya terhadap modernitas dan aliran humanisme rasional. Inti modernitas menurut Weber adalah mencabut

sifat magis dari alam dan manusia dengan rasionalisasi produksi dan administrasi dengan rasionalisasi ketat yang berdiri atas dasar penundukan tujuan terhadap sarana. Sedangkan Heidegger melihat bahwa dasar metafisis teknologi modern adalah pandangan kemanusiaan yang melihat manusia sebagai subyek yang mengetahui segala sesuatu dan dirinya sendiri melalui pikiran kalkulatif untuk mewujudkan kekuasaan manusia terhadap dunia dan alam yang berubah menjadi sekedar perbendaharaan bahan produksi dan sumber daya sebagaimana manusia berubah menjadi materi/bahan pekerja atau seperti yang biasa kita katakan dalam pidato politik di Maroko: *Les Ressources Humaines* (sumber daya manusia), artinya manusia berubah menjadi benda dari benda-benda dan materi di antara materi-materi yang siap untuk digunakan. Barangkali konsentrasi mazhab Frankfrut dalam kritiknya kepada masyarakat industri modern terhadap konsep nalar instrumental (*La Raison Instrumentale*) dan rasionalitas yang pada mulanya memproklamirkan diri sebagai proyek kemerdekaan dan instrumen efektif pemerdakaan manusia, kemudian berubah menjadi rasionalitas instrumental yang memburukkan manusia. Kritik ini mempercayai analisis Weber terhadap modernitas dan kritik Heidegger terhadap rasionalitas instrumental modern. Dalam konteks ini, termasuk juga usaha keras

Derrida untuk menghabisi filsafat subyek yang turun temurun dari Descartes dan untuk membongkar sentralitas nalar pada pemikiran Eropa dengan memandangnya sebagai semacam sentralitas Eropa dan Barat, bahkan untuk mengkritik nalar itu sendiri dengan menafikan setiap rujukan kepada manusia sebagai pelaku dan poros, dan menganulir filsafat subyek dan menempatkan permainan perbedaan dan perkelompokan bahasa pada posisi.

Secara global, aliran humanisme klasik di Barat dihantam oleh berbagai macam kritik dan pembongkaran yang paling keras; terkadang kritik-kritik ini memusatkan perhatian terhadap nalar dan kadangkala terhadap subyek pelaku (*Le Sujet*) dan yang lain terhadap sentralitas antropologis, kadang juga terhadap konsep tentang manusia dan sifat kemanusiaan dengan menganggapnya sebagai yang merepresentasikan tempat pertahanan terakhir bagi metafisika. Namun mayoritas kritik-kritik dan pembongkaran ini yang menundukkan aliran humanisme klasik untuk dikaji ulang secara mendalam, baik yang muncul dari filsafat atau ilmu-ilmu humaniora, dan yang menampilkan wajah ideologis dari aliran ini serta yang termanifestasi pada bahwa ia berposisi sebagai atmosfer filosofis yang menyertai dan mengarahkan modernitas, kaji ulang ini tidak melakukan kaji ulang secara kritis dari

posisi propaganda untuk kembali ke pra modernitas, tetapi dari posisi untuk memperdalam, mengembangkan dan memperluasnya agar meliputi efektifitas dan lapangan yang dijauhinya -sejak mula- secara internal maupun eksternal. Krisis yang muncul dari kritik rasionalitas humanisme klasik menunjukkan bahwa yang menciptakan keunggulan Barat -untuk tidak mengatakan keagungan Barat- adalah bahwa ia tidak menolak untuk kaji ulang pada kepercayaan-kepercayaan besar dan kemenangan-kemenangan maha besarnya, termasuk apa yang dicapainya dengan pengorbanan besar. Pemikir-pemikir besar Barat, hari ini bertanya-tanya tentang ujung dari fase ini, apakah ia kesimpulan dari sejarah Barat? Ataukah ia adalah kontra yang menggiring ke titik permulaan yang baru? Apakah Barat mampu untuk membikin -bagi dirinya sendiri- tujuan-tujuan yang melampaui sejarahnya? Ataukah ia akan tetap berputar pada batas merkantilisme dan kepentingan-kepentingan hidupnya? Dan pertanyaan-pertanyaan dasar seterusnya yang menunjukkan progresifitas dan visionaritas dalam berpikir.

Sedangkan kita, di salah satu sisi dunia ini, kepentingan kita adalah bertanya dari manakah kita mulai? Apakah yang mesti kita lakukan untuk tampil pada dunia sekarang ini? Apakah pandangan yang paling cocok dengan kondisi kita sebagai masyarakat yang terlambat dan

yang hanya *mengikuti* dalam segala bidang? Tetapi juga sebagai masyarakat yang memiliki cita-cita untuk bangkit mengejar keterlambatan sejarah?

Sesungguhnya masyarakat kita hidup dalam fase perubahan jangka panjang, fase perpindahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, dengan segala konsekuensi yang ditimbulkan oleh perpindahan ini seperti ketegangan, ketercabikan dan keterikatan antara dua sistem rujukan yang berbeda, dua perspektif yang berlainan, dua jalan yang tidak sama pada pengetahuan, dua konsep tentang manusia yang berbeda, dua gambaran waktu yang bertentangan, waktu melingkar pada permulaan Abadi dan waktu histories maju yang di dalamnya terjadi perubahan dan kemajuan. Manusia Maroko tidak bersikap sebagai penonton di hadapan ketegangan pemandangan di hadapannya, tetapi ia sendiri –dalam benak dan perasaannya- merupakan medan pertempuran setiap saat dari saat-saat kehidupannya dan pada lapangan kegiatannya yang berbeda.

Segala indera dan kemampuannya dihadapkan pada pengaruh jenis baru, ia menerima wacana dan simbol yang belum pernah diakrabinya dan makna-makna yang belum pernah dibicarakan sebelumnya. Ia pada aras apa yang bisa diindera, menghirup aroma-aroma baru, mencicipi cita rasa baru, mendengar suara-suara baru, melihat gambar

dan lukisan baru, yang setidaknya bisa dikatakan adalah bahwa ia berafiliasi kepada kebudayaan lain dan pandangan lain terhadap dunia.

Sedangkan pada level ukuran-ukuran etik dan estetik dan cara berpikir, ungkapan dan nilai, kontrasnya luas dan pengaruhnya lebih komprehensif dan mendalam dari apa yang kita sangka. Barangkali pengaruh sapu-bersih dari pemikiran teknik universal ini, hari ini melontarkan kepada kita pertanyaan-pertanyaan tajam: bagaimana kita mengkompromikan antara makna-makna dan nilai-nilai yang merasuk di benak dan tradisi kita dengan jeram mondial yang membunyah dari simbol-simbol dan makna-makna baru ini? Apakah seseorang hari ini bisa melepaskan/mengisolir diri dari hegemoni ekonomi, politik, kebudayaan komprehensif Barat yang menerobos ke seluruh penjuru dunia dengan segala sarana yang damai, menipu dan keras-nya? Apakah kita bisa mengembangkan aliran kemanusiaan yang melakukan semacam pembacaan dan interpretasi (*Ta'wil*) ulang terhadap data-data sejarah dan tradisi kita ke arah mentransformasinya menjadi alat penyesuaian dengan kebudayaan modern? Apakah kita bisa mengembangkan kecenderungan humanisme yang mengajak kepada ilmu, nalar, pengetahuan tentang hukum alam dan masyarakat, memahami perjalanan sejarah dengan memandangnya sebagai pemenuhan panggilan

agama untuk mencari tahu hikmah agung yang tersebar di tengah-tengah alam, pandangan humanisme yang melihat kerja sebagai kewajiban moral dan agama dan partisipasi dalam mengatur masyarakat dan mengembangkannya sebagai jawaban dari tuntutan spiritual? Atau dengan ungkapan lain, bagaimana memungkinkan *ta'wil* ulang kebudayaan tradisional kita untuk merubahnya menjadi kebudayaan modern tanpa melahirkan benturan dan keterpecahan besar pada kesadaran dan perasaan? Apa sikap kita terhadap aliran humanisme klasik Barat dalam kekerasan, revolusionalitas dan rasionalitas ketatnya dan apakah sikap kita terhadap pandangan humanisme yang dipatok dengan spirit pos modernitas, dengan keterbukaan dan pertanyaan-pertanyaannya yang diperluas, tetapi juga dengan nihilisme-nya yang mendalam, dari aspek penolakannya terhadap subyek, makna, kemajuan, sejarah, dan cerita-cerita besar?

Kita memiliki kecenderungan tidak-sadar untuk berhubungan dengan perubahan-perubahan ini seolah-olah berkaitan dan khusus untuk kita, sebagaimana kita memiliki kecenderungan tak sadar untuk melompati beberapa fase, hingga anda bisa melihat kita membela sikap-sikap terbaru pada filsafat Barat dengan melupakan perbedaan antara dua konteks perkembangan bahkan kita mendirikan dan mendukung teori-teori ini seolah-olah kita

telah mengikuti pertumbuhannya dan menghidupi ketegangan dan konflik-konflik yang menyertainya.

Kita tidak pernah menyaksikan dalam sejarah kita, yang dekat atau pun jauh, ekperimen seperti eksperimen pencerahan, bahkan kita masih berada pada penderitaan perpindahan menuju era modern, dengan segala pemalsuan bangunan sosial, kekaburan bangun intelektual dan percampuran pada pendapat dan tumpang tindih pada ukuran yang menyertainya.

Barangkali tugas kita sebagai pegiat filsafat adalah memberi saham untuk memperluas daerah pertanyaan dan bertanya-tanya dan mengembangkan dimensi kritis ganda: dimensi pada pemikiran kita dan memberi saham pada memperjelas pandangan dan mengembangkan kecenderungan humanisme rasional kritis inklusif/terbuka, dialogis dan proporsional yang boleh jadi berposisi sebagai kerangka pemikiran bagi kekuatan-kekuatan perubahan dan modernisasi pada masyarakat dan mampu untuk menyatukan antara unsur spiritualitas umat dan tuntutan-tuntutan perkembangan.





## B I B L I O G R A F I

Heidegger, *Chemins qui ne mènent nulle part*. Gallimard.

Heidegger, *le Principe de raison*, Gallimard.

Alain Reneau, *l'Ere de l'individu*.

Alain Touraine, *Critique de la modernité*, Fayard 1992

Daryush Shayegan, *les Illusions de l'identité*, éd. Felin 1990

Paul Laurent Assoun, “Le problème du sujet et la crise de la modernité philosophique”, in A. Jacob, *les Nations* (encyclopédie philosophique), Paris, PUF.

# MODERNITAS dan POSMODERNITAS

Ada satu problem laten yang belum sepenuhnya dibongkar dalam jagat pemikiran Indonesia kotemporer, yakni problem benturan antara tradisi dan modernitas.

Problem laten ini memang bukan khas milik bangsa Indonesia. Seluruh bangsa yang pernah mengalami pahitnya penjajahan dan tidak tuntas atau bahkan belum melakukan revolusi kebudayaan, mengalami gegar identitas akibat benturan itu. Mereka hidup dalam dua dunia yang saling menegasi: dunia tradisional dan dunia modern. Identitas mereka masih terkoyak dan belum menemukan formula baru yang utuh karena pertarungan belum juga usai. Bahkan kecenderungan belakangan, pertarungan dua kekuatan ini, menunjukkan eskalasi terus menerus ke ruang yang lebih luas dan dengan intensitas yang semakin dahsyat.

Modernitas bukan hanya alat-alat teknis, tetapi juga nilai-nilai. Pada level subyek, ia menawarkan otonomi personal. Manusia modern adalah manusia yang merasa dirinya sebagai pusat, manusia yang tidak diatur tetapi mengatur sekelilingnya dengan data-data pengetahuan yang dimilikinya.

**Sanabil**

Puri Bunga Amanah  
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram  
Telp. 0370- 7505946  
Mobile: 081-805311362  
Email: sanabilpublishing@gmail.com  
www.sanabilpublishing.com

ISBN 978-623-7881-18-6

